

ISSN: 1410

Berita Penelitian Arkeologi

**SITUS PERMUKIMAN KAWASAN DANAU  
DI JAWA TIMUR**

No. 30

Disusun Oleh:

Gunadi Kasnowihardjo

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Balai Arkeologi Yogyakarta

2016

## PENGANTAR REDAKSI

Berita Penelitian Arkeologi (BPA) No. 30, Tahun 2016 ini merupakan terbitan tahun kedua dengan sajian dari hasil penelitian satu situs arkeologi. Sejak tahun 2015 majalah atau jurnal Berita Penelitian Arkeologi menuntut kepada para peneliti untuk menulis hasil penelitiannya secara komprehensif. Dengan demikian Berita Penelitian Arkeologi akan terbit apabila para peneliti telah menuntaskan kegiatan penelitian dan penulisannya. Untuk tahun ini, BPA No. 30 edisi Tahun 2016 berjudul “Situs Permukiman Kawasan Danau di Jawa Timur” yang disajikan oleh Gunadi Kasnowihardjo hadir ke hadapan sidang pembaca yang budiman.

Terbitnya BPA No. 30 ini merupakan usaha penulis untuk menyebar luaskan hasil penelitiannya tentang danau (*ranu*) sebagai fenomena budaya dan kekayaan alam Nusantara. Sejarah membuktikan bahwa sejak manusia belum mengenal tulisan atau masa prasejarah keberadaan danau di suatu wilayah sangat penting perannya untuk mencukupi kebutuhan air baik untuk pertanian maupun air untuk keperluan keseharian. Di sisi lain, danau juga merupakan sumber protein hewani, dan juga merupakan wilayah yang ideal untuk permukiman. Kondisi seperti itu terjadi di beberapa wilayah, salah satu contoh adalah wilayah Jawa Timur, (Kabupaten Lumajang, Kabupaten Probolinggo, dan Pasuruan).

Untuk penyampaian pesan akademisnya, BPA ini diawali dengan uraian tentang terjadinya danau (*ranu*) secara umum dengan beberapa contoh, terutama yang terdapat di Indonesia. Diharapkan dari data ini pembaca memperoleh pengetahuan tentang terbentuknya danau (*ranu*), serta jenis-jenis danau di Indonesia. Keberadaan danau di suatu tempat dapat menjadi magnet bagi manusia untuk menjadikan area itu sebagai lahan untuk aktifitas dan permukiman. Hal itu terjadi sangatlah wajar, karena wilayah itu adalah tanah subur. Mitos dan legenda sebagai budaya tutur dapat memperkuat keberadaan danau di suatu wilayah. Dalam mitos sering kali dikisahkan tentang terjadi atau munculnya sebuah danau. Dalam buku ini penulis dapat menggali mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat sekitar danau, tentang terjadinya sebuah *ranu* yang biasanya dikaitkan dengan tokoh baik manusia maupun hewan.

Legenda sebagai budaya *intangible* digunakan oleh penulis sebagai media untuk menyampaikan pesan adanya kaitan antara danau dan kehidupan manusia, terutama mereka yang berdiam di sekitarnya. Kesadaran akan ada kaitan itu pada gilirannya dapat mendukung dan menjaga kelestarian danau, yang pada ujungnya dapat mendukung ekosistem suatu wilayah. Digunakan lahan sekitar danau sebagai lokasi hunian (permukiman) didukung oleh temuan artefak-artefak yang tampak digunakan oleh pendukung budaya wilayah itu. Namun yang menjadi misteri hingga kini adalah siapa dan darimana penghuni tersebut berasal?

Seiring dengan perkembangan ilmu, khususnya arkeologi permukiman, penulis berusaha mengungkapkan pula permukiman di wilayah sekitar danau, demikian pula pola subsistensi masyarakat setempat. Faktor yang mendukung terjadinya aktifitas manusia di lingkungan danau adalah *landscape* atau bentang lahan yang memungkinkan untuk dibudidayakan, ketersediaan air bersih, kesuburan tanah, dan sumber makanan (subsistensi). Masyarakat sekitar ranu tetap mempercayai adanya tokoh-tokoh pendahulunya sebagai *cikal-bakal* penghuni desa. Sikap itu ditunjukkan dengan perilaku dan upacara-upacara terkait dengan daur hidup, sedekah bumi atau ruwat desa. Inti dari upacara tersebut tampaknya merupakan upaya masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Mereka meyakini dan mengetrapkan konsep nilai ajaran nenek moyangnya, misalnya larangan jangan sembarangan atau mudah menebang pohon....yang berakibat anak cucu akan sulit mencari kayu. Selain dari pada itu, akibat dari penebangan pohon yang tidak terkendali akan berdampak sumber-sumber air akan mati.

Kearifan lokal masyarakat di sekitar ranu-ranu merupakan modal sosial dalam upaya melestarikan lingkungan, seperti yang tercermin dalam falsafah hidup masyarakat kawasan Ranu Gedang. Dalam bahasa Madura falsafah itu disebutkan: *Jok gepang moger kayu, anak kompoi bisa melarat kayu, mon alas real dudu, somber bisa asat*. Artinya: Jangan mudah menebang pohon, anak-cucu akan kesulitan mencari kayu, kalau hutan itu gundul, maka sumber air bakalan kering. Munculnya kearifan ini tampak ada kaitan dengan wilayah yang rawan longsor, sehingga penggundulan hutan akan memicu munculnya bencana tanah longsor. Oleh karenanya, kearifan lokal masyarakat di sekitar ranu perlu dan harus dipelihara dan ditularkan dari generasi ke generasi.

Keberadaan danau (ranu) di suatu wilayah merupakan anugerah, karena memiliki potensi untuk kesejahteraan makhluk, seperti yang terjadi di Kabupaten Lumajang, Probolinggo dan Pasuruan. Mengapa demikian? Jawaban itu ada di bagian akhir buku ini. Panorama sekitar danau seperti Ranu Klakah (Lumajang) dan Ranu Grati (Pasuruan) memiliki potensi dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata alam yang cukup menarik. Selain itu, pelestarian budaya intangible dapat mendukung atraksi budaya. Selanjutna, manfaat praktis dari danau bagi masyarakat sekitar jelas sangat potensial, baik sebagai sumber irigasi, sumber protein hewani, maupun sebagai arena rekreasi.

Terbitnya BPA ini merupakan ujud upaya sosialisasi hasil penelitian arkeologi, namun pada kesempatan lain perlu ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya. Akhir kata, BPA ini perlu dibaca tidak hanya kalangan akademisi, tetapi juga masyarakat luas. Pengetahuan yang dapat dipetik dari buku ini adalah bagaimana masyarakat masa lampau menjaga dan melestarikan potensi alam dan lingkungan yang dimiliki sebagai modal untuk kesejahteraan umat, tidak hanya pada saat itu tetapi juga untuk masa depan.

Redaksi.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah hirrobbil'alamiin puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan bermacam kenikmatan kepada kita semua, terutama nikmat sehat sehingga penulis berhasil menyelesaikan tugas penulisan Berita Penelitian Arkeologi untuk edisi Nomor 30, tahun 2016. Berita Penelitian Arkeologi kali ini berjudul Situs Permukiman Kawasan Danau di Jawa Timur, yang sumber utamanya adalah hasil penelitian tentang Pola Permukiman Masa Lalu di Kawasan Danau-Danau di Jawa Timur. Selain laporan hasil penelitian arkeologi yang ditulis setiap akhir dari satu penelitian, para peneliti di lingkungan Balai Arkeologi Yogyakarta dihimbau untuk menyusun Berita Penelitian Arkeologi yang memuat himpunan dari beberapa kegiatan penelitian yang telah dilakukan selama beberapa tahun. Upaya ini mendorong para peneliti untuk merencanakan satu kegiatan penelitian yang jelas baik sasaran yang akan dicapai maupun jangka waktu yang dibutuhkan.

Model penulisan artikel Berita Penelitian Arkeologi seperti ini sudah dimulai dari tahun 2015, semoga terbitnya Berita Penelitian Arkeologi No. 30 ini dapat memberikan motivasi kepada para peneliti muda dalam merencanakan kegiatan penelitiannya di waktu yang akan datang. Kepada Dewan Redaksi Berita Penelitian Arkeologi saya mengucapkan banyak terima kasih atas diterbitkannya naskah hasil penelitian saya ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Kepala Balai Arkeologi Yogyakarta yang telah menugaskan saya secara berturut-turut untuk melakukan penelitian di kawasan danau-danau yang berada di wilayah Provinsi Jawa Timur. Atas dasar kepercayaan itulah saya berhasil mengumpulkan data dari beberapa situs di kawasan danau-danau baik yang berada di Kabupaten Lumajang, Probolinggo, dan Kabupaten Pasuruan. Harapan penulis semoga apa yang saya tulis dalam Berita Penelitian Arkeologi ini bermanfaat, aamiin.

Penulis,

## Daftar Isi

Pengantar Redaksi.....	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vi
Pendahuluan.....	1
Pengumpulan Data.....	4
Pembahasan.....	31
Penutup.....	43
Daftar Bacaan.....	56
Lampiran.....	59

## PENDAHULUAN

Permukiman masa lampau di kawasan *ranu* atau danau-danau di Jawa Timur diperkirakan terkait dengan sebaran penutur rumpun bahasa Austronesia di Indonesia, terutama awal kedatangan etnis Madura di kawasan danau-danau di wilayah Jawa Timur. Di Jawa Timur “kantong etnis Madura” terdapat di wilayah yang dikenal dengan istilah “Tapal Kuda” yang meliputi Kabupaten Pasuruan, Lumajang, Probolinggo, Jember, Banyuwangi, dan Situbondo. Sesuai dengan judul buku ini “Manusia dan Ranu”, maka buku ini disusun dari bahan hasil penelitian arkeologi permukiman ataupun arkeologi keruangan yang dilakukan di wilayah tersebut di atas, terutama di kawasan danau-danau yang tersebar di wilayah Kabupaten Lumajang, Probolinggo, dan Pasuruan. Jangka waktu penelitian selama 5 (lima) tahun yaitu antara tahun 2009 – 2014, dengan durasi waktu antara 10 – 12 hari efektif setiap tahunnya penulis yakin buku ini belum mampu menyajikan data dan informasi yang maksimal. Namun demikian, sedikit apapun informasi itu diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Selain dari pada itu, perlu diketahui seperti diungkapkan Colin Renfrew (1984) dalam bukunya berjudul *Approaches To Social Archaeology* bahwa dalam penelitian arkeologi tidak cukup dengan rekonstruksi tentang apa yang terjadi di masa lampau. Walaupun rekonstruksi bagi sejarawan dan arkeolog menjadi perhatian utama, tetapi hal ini merupakan langkah awal untuk menuju kegiatan analisis berikutnya. Dalam kajian arkeologi banyak hal yang ingin diketahui dan perlu memahami bagaimana hal itu bisa terjadi. Oleh karena itu, dalam mengungkap tentang kehidupan sosial – budaya masa lampau diperlukan pendekatan-pendekatan seperti misalnya pendekatan ekologi budaya yang ditawarkan Julian H. Steward dengan teorinya *cultural change* yang dipengaruhi oleh determinasi lingkungan.

Sejak masa Pleistosen akhir hingga awal Holosen aktivitas Gunungapi Lamongan, Gunungapi Argopuro dan Gunungapi Tengger rupanya mengalami puncak aktivitasnya hingga terbentuknya danau - danau vulkanik di kawasan gunung-gunung tersebut. Hasil penelitian tentang Pola Permukiman Masa Lampau di Kawasan Danau di Jawa Timur merupakan alasan dan modal pertama untuk materi buku ini, sedangkan alasan yang kedua adalah mendukung dan mengisi salah satu dari tema yang berskala nasional yaitu “7 tema sentral” yang telah ditetapkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional”. Adapun tema dimaksud sesuai dengan topik penelitian ini adalah tema sentral ke 3 dan ke 4 yaitu tentang “sebaran budaya manusia pendukung bahasa Austronesia” dan “masuknya budaya protosejarah di Indonesia”.

Pada dasarnya proses terjadinya danau dapat dikelompokkan menjadi 2(dua) yaitu: danau alami dan danau buatan. Danau alami merupakan danau yang terbentuk sebagai akibat dari proses alam, misalnya bencana alam, kegiatan vulkanik, dan kegiatan tektonik. Danau buatan adalah danau yang dibentuk dengan sengaja oleh kegiatan manusia dengan tujuan-tujuan tertentu (Odum, 1996). Permukiman masa lampau di kawasan danau-danau di Jawa Timur terkait dengan awal kedatangan etnis Madura di wilayah tersebut. Di Jawa Timur “kantong etnis Madura” berada di wilayah yang dikenal pula dengan istilah “Tapal Kuda” yang meliputi Kabupaten Pasuruan, Lumajang, Probolinggo di bagian Barat dan Jember, Banyuwangi, dan Situbondo di bagian Timur.

Satu di antara konsep dasar dalam studi arkeologi yang berkembang pada tahun 1950-1960 an adalah studi tentang pola permukiman yang dikenal dengan istilah *non-site archaeology*. Studi pola permukiman meliputi penelitian suatu kawasan atau areal dan tidak hanya terfokus pada satu situs tertentu. Studi ini pada umumnya mencari hubungan antara kehidupan manusia dan lingkungannya antara lain dalam memanfaatkan sumberdaya di sekitar tempat tinggal mereka. Pola permukiman dalam penelitian arkeologi pertama kali dikenalkan oleh Gordon Randolph Willey yang menerapkannya konsep di atas dalam penelitiannya di Lembah Viru, Peru. Satu konsep yang diilhami dari pendapat Julian H. Steward (1972) tentang hubungan antara manusia dan lingkungannya (*cultural ecology*) inilah yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Munculnya konsep kebudayaan yang dipengaruhi oleh lingkungan alamnya inilah yang menjadi pendorong yang sangat kuat sehingga memunculkan faham “New Archaeology” yang dipelopori oleh Lewis Binford, Kent Flannery, dan David L. Clarke, seperti dinyatakan oleh Collin Renfrew dan Paul Bahn bahwa : *White and Steward strongly influenced the New Archaeologists of the 1960s and 1970s, in particular Lewis Binford, Kent Flannery and D. L. Clarke* (Renfrew dan Bahn, 1991: 24 - 25).

Terkait dengan kerangka pikir di atas, maka “konsep besar” dalam penelitian ini adalah sebuah gambaran dan eksplanasi tentang sejarah dan proses budaya manusia penghuni kawasan danau-danau di Jawa Timur, utamanya saat mereka hidup di dalam tradisi beliung persegi. Selanjutnya mata rantai ini akan dapat dikaitkan dengan mata rantai lain yang sejaman baik yang berada di dalam satu kawasan maupun kawasan yang lain. Seperti telah dijelaskan oleh Van Heekeren dalam “The Stone Age of Indonesia” sebaran beliung persegi di Jawa Timur antara lain ditemukan di Madiun, Surabaya, Malang, Besuki dan di Kendenglembu, Banyuwangi (Heekeren, 1972: 168-170). Temuan beliung persegi di kawasan danau-danau di Kabupaten Lumajang dan Probolinggo merupakan data baru yang perlu dikaji lebih jauh. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi riil baik kepada daerah yang berskala lokal, maupun kepada tingkat pusat dengan skala nasional.

Berdasarkan data yang ditemukan dari hasil penelitian sebelumnya (data empiris), dapat digeneralisasi bahwa permukiman masa lampau di kawasan danau atau ranu yang paling awal dapat dikaitkan dengan budaya beliung persegi (neolitik) yang berlanjut hingga masa-masa berikutnya, bahkan hingga sekarang kawasan tersebut tetap difungsikan oleh manusia sebagai lokasi permukiman. Hal ini sangat wajar, karena kawasan tersebut didukung oleh beberapa faktor lingkungan seperti sumber air bersih, lansekap yang relatif datar, dan dekat dengan sumber makanan (lahan pertanian dan danau). Data lain yang mendukung adalah berbagai jenis temuan artefak seperti beliung persegi, uang kepeng, makam tua (tokoh legendaris) dan artefak lainnya.

Pendekatan metodologis seperti ini seperti diusulkan oleh Guy Gibbon dengan istilah *hypothetico-deductive approach* yang ditulis dalam buku berjudul “*Anthropological Archaeology*” (Gibbon, 1984: 70 – 82). Pendekatan deduktif artinya cara penyimpulan fenomena berdasarkan penerapan konsep yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Jika kondisi di lapangan memenuhi konsep yang telah dibangun, berarti ada signifikansi hasil penelitian dengan konsep tersebut (Endraswara, 2006: 37). Selanjutnya, hasil-hasil penelitian di kawasan beberapa danau di Jawa Timur yang dilakukan oleh Tim Peneliti dari Balai Arkeologi Yogyakarta disusun dalam sebuah Berita Penelitian Arkeologi berjudul “Situs Permukiman Kawasan Danau di Jawa Timur”.

Manusia penghuni kawasan ranu-ranu di Jawa Timur diperkirakan bagian dari manusia penutur bahasa Austronesia yang akhirnya mereka menemukan lokasi yang nyaman untuk tempat tinggal. Setelah mereka menemukan Pulau Jawa dan Madura, sebagian dari mereka melanjutkan perjalanan hingga pedalaman Jawa Timur. Temuan beliung dan perkakas prasejarah lain di kawasan ranu-ranu satu bukti adanya sekelompok manusia pendukung tradisi budaya neolitik dan megalitik hidup di kawasan ranu.



Gambar 1: Sebaran penutur rumpun bahasa Austronesia meliputi dari Taiwan, Phillipina, Kamboja, Thailand, Malaysia, Indonesia, ke selatan hingga New Zealand ke timur mencapai Easter Island, dan ke barat sampai di Madagaskar (disarikan dari berbagai sumber).



## BAB II

### OBJEK PENELITIAN DAN PENGUMPULAN DATA

Penelitian yang dilakukan penulis selama beberapa tahun terakhir ini adalah “Pola Permukiman Masa Lampau di Kawasan Danau-Danau di Jawa Timur”. Danau atau Ranu adalah fenomena alam yang sangat menarik bagi kehidupan manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Danau yang secara geologis terbentuk pada masa pleistosen akhir, sangat memungkinkan untuk dimanfaatkan oleh manusia. Sehingga sejak masa itu diperkirakan kawasan danau yang merupakan sumber potensi yang dibutuhkan bagi kehidupan manusia mulai diokupasi oleh manusia. Oleh karena itu sudah selayaknya apabila Balai Arkeologi Yogyakarta sejak tahun 2007 melakukan kegiatan penelitian di kawasan danau (Goenadi NH. Dkk. 2007).

Secara umum *ranu – ranu* di Jawa Timur terletak pada fisiografi tinggian vulkanik kuartar Jawa bagian timur. Seperti Ranu Klakah, Ranu Gedang, Ranu Segaran, dan Ranu Bethok berada di daerah di antara Gunung Lamongan dan Pegunungan Argopuro dan Ranu Grati di kaki Gunung Tengger yang terbentuk pada kala Pleistosen (Bemmelen, 1949: 554 – 570). Kondisi lingkungan di Jawa bagian timur pada saat itu telah menjadi daratan. Erupsi Gunung Argopuro paling akhir terjadi pada kala Pleistosen akhir-awal Holosen yang mengendapkan material berupa lava andesit-basal, breksi gunungapi, dan tufa. Setelah erupsi berhenti kemudian terbentuklah gunung api Lamongan pada kala awal Holosen. Kondisi lingkungan tidak berubah, masih pada lingkungan darat. Erupsi terakhir Gunungapi Lamongan terjadi pada kala Holosen yang mengendapkan material lava andesit-basal, tufa, lapili halus, lahar, dan breksi gunung api. Setelah, akhir erupsi ini gunung-gunung tersebut tidak lagi aktif. Namun akhir dari erupsi tersebut meninggalkan bentukan-bentukan berupa lubang-lubang kepundan samping yang saat ini menjadi danau-danau vulkanik yang oleh masyarakat setempat disebut *ranu*.

Lubang kepundan samping dalam geomorfologi disebut gunungapi maar yang muncul di bagian kaki gunungapi. Salah satu contoh seperti yang terjadi pada Ranu Grati di Kabupaten Pasuruan. Para ahli geomorfologi menjelaskan bahwa Ranu Grati terbentuk dari hasil aktivitas Gunungapi Maar Grati. Gunungapi maar umumnya terbentuk di wilayah kaki gunungapi sebagai akibat dari eksplosif dangkal freatomagmatik. Gunungapi Maar Grati terdapat di wilayah kaki Gunungapi Tengger. Mengapa maar banyak terbentuk di wilayah kaki gunungapi? Karena untuk membentuk maar diperlukan interaksi antara magma dan air, khususnya air tanah. Air tanah yang dimaksud adalah air yang terkandung dalam akuifer. Lapisan tersebut semakin ke arah kaki

gunungapi semakin dangkal dan kandungan airnya semakin banyak. Penerobosan magma ke permukaan bumi akan menerobos lapisan akuifer yang mengandung air, akibatnya air di dalam akuifer mengalami pendidihan. Tekanan uap air yang sangat kuat mengakibatkan terjadi ledakan hebat akibat interaksi antara magma dan air tanah, inilah yang disebut sebagai eksplosifreatomagmatik (Sunarto, 2014).

Objek penelitian dan pengumpulan data secara berurutan akan dijelaskan satu persatu sesuai waktu kegiatannya yang dimulai dari kawasan Ranu Klakah hingga Ranu Grati, sebagai berikut:

### 1. Ranu Klakah

Beberapa jenis artefak ditemukan di Dusun Jatian, Desa Tegallrandu, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang, antara lain *Watu Dandang*, Bangunan Megalitik, Fragmen bata kuna, dan Belincung. *Watu Dandang* di antara penduduk setempat adapula yang menamakan Batu Arca. Batu Arca tersebut sekarang disimpan di halaman rumah keluarga Supadmin. Disebut *watu dandang* karena berbentuk silindris mirip *dandang*, yaitu salah satu perkakas rumah tangga yang digunakan untuk menanak nasi. Ketiga buah *watu dandang* masing-masing memiliki ukuran dan ornamen yang berbeda satu sama lain, sehingga cukup sulit untuk dilakukan interpretasi terutama tentang fungsi ketiga batu tersebut. Berdasarkan bahan dan ornamentasinya tampak mirip dengan bagian bangunan candi, sedangkan salah satu batu yang bagian atasnya tidak berornamen, dapat ditafsirkan sebagai umpak atau alas tiang kayu.

Temuan batu-batu monolit yang tersusun membentuk huruf L dan ditemukan *in situ* merupakan temuan yang sangat menarik untuk dilakukan penelitian lebih tajam. Sementara batu-batu monolit yang andesitis tersebut sekilas dapat diperkirakan sebelumnya berbentuk persegi empat dan awalnya mirip dengan bentuk *Watu Kandang* yang ditemukan di Matesih, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Apabila tinggalan ini berasal dari budaya atau tradisi megalitik, maka dapat diperkirakan bahwa di lokasi ini telah diokupasi sejak masa Neolitik Akhir. Hal ini diperkuat dengan temuan kapak persegi atau *Beliung* yang lokasi temuannya tidak jauh dari susunan batu-batu monolit di atas.



Hasil penelitian di kawasan danau Ranu Klakah yang diawali dari kegiatan survey permukaan ditemukan tinggalan sumberdaya budaya baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*, keduanya merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia baik secara individual maupun secara kolektif. Tinggalan sumberdaya budaya tersebut salah satu bukti keberadaan manusia di lokasi tersebut. Keberadaan mereka di lokasi temuan dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat menetap. Tinggalan sumberdaya budaya artefaktual seperti struktur Batu temugelang, punden, sisa-sisa bangunan candi, dan makam Cikal-Bakal, semua itu mensiratkan bahwa okupasi manusia di kawasan danau Ranu Klakah merupakan satu komunitas dan telah hidup menetap.

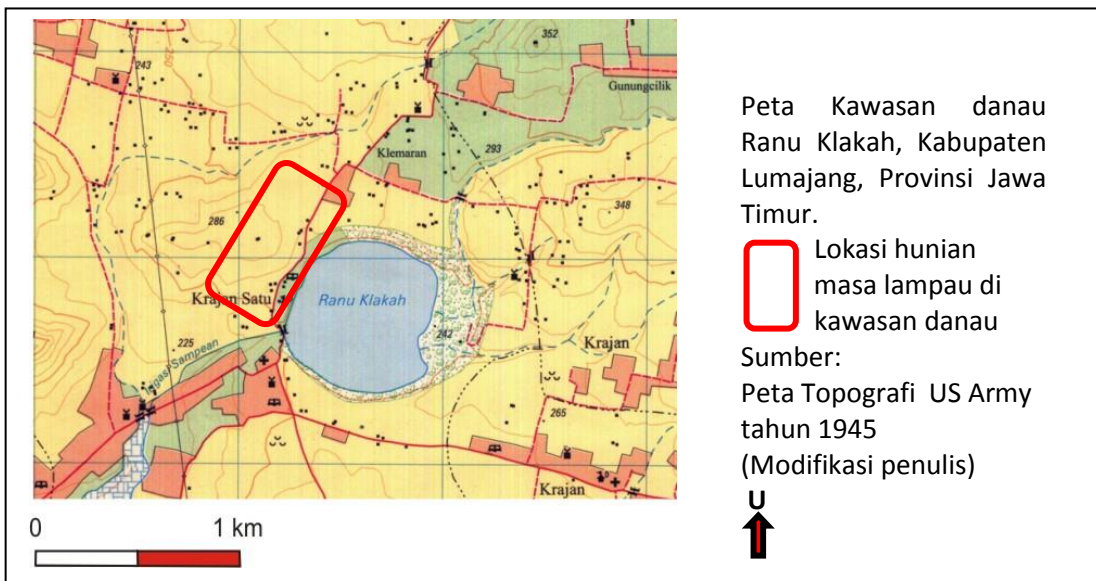
Dugaan tersebut di atas didukung pula oleh data lingkungan dan potensi sumberdaya alam seperti misalnya, lansekap, sumber-sumber air bersih, kesuburan tanah, dan potensi untuk

mencari makan atau subsistensi. Semua itu, memungkinkan manusia dapat menghuni kawasan tersebut. Potensi sumberdaya alam seperti tersebut di atas ditemukan pula di kawasan danau Ranu Klakah, seperti



Budidaya Perikanan dengan sistem Keramba di danau Ranu Klakah

dapat diamati pada peta dan setting lansekap di bawah:



- a. Lansekap Budaya, adalah *landscape* atau bentang lahan yang dibudidayakan sejak awal manusia mengokupasi sehingga diketahui bagaimana sejarah budidaya bentang lahan tersebut. Lansekap budaya di kawasan danau Ranu Klakah pada umumnya
- b. Sumber air bersih (fresh water)
- c. Kesuburan tanah
- d. Sumber makanan (subsistensi)



Keterangan searah jarum jam:

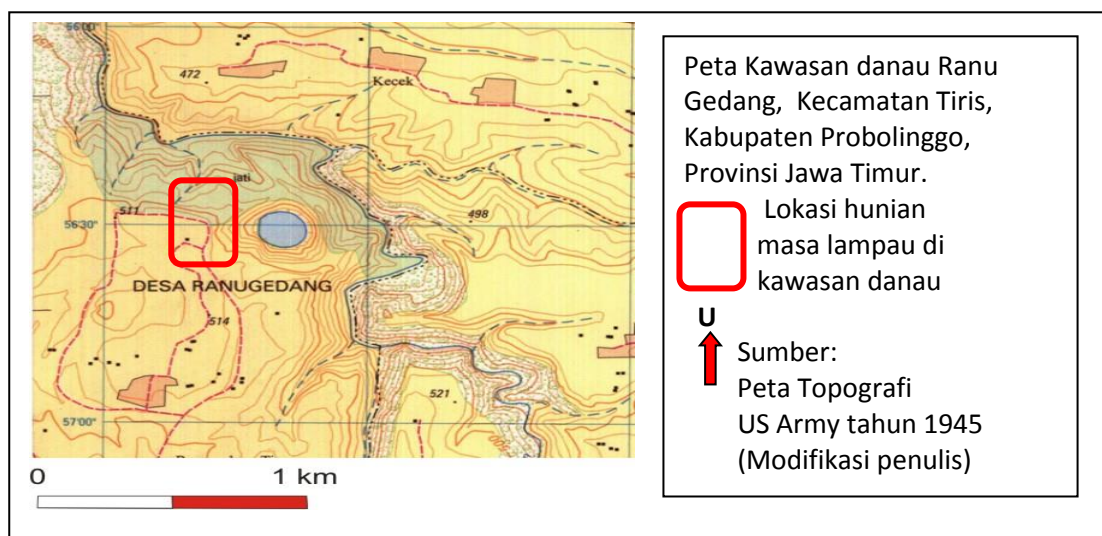
1. Mencari salah satu jenis kerang air tawar untuk campuran pakan ternak
2. Masyarakat memanfaatkan air danau Ranu Klakah untuk mandi dan cuci
3. Punden Gunung Lawang masih dikeramatkan masyarakat di sekitar danau
4. Kegiatan pertanian dan perladangan di kawasan danau yang relative datar

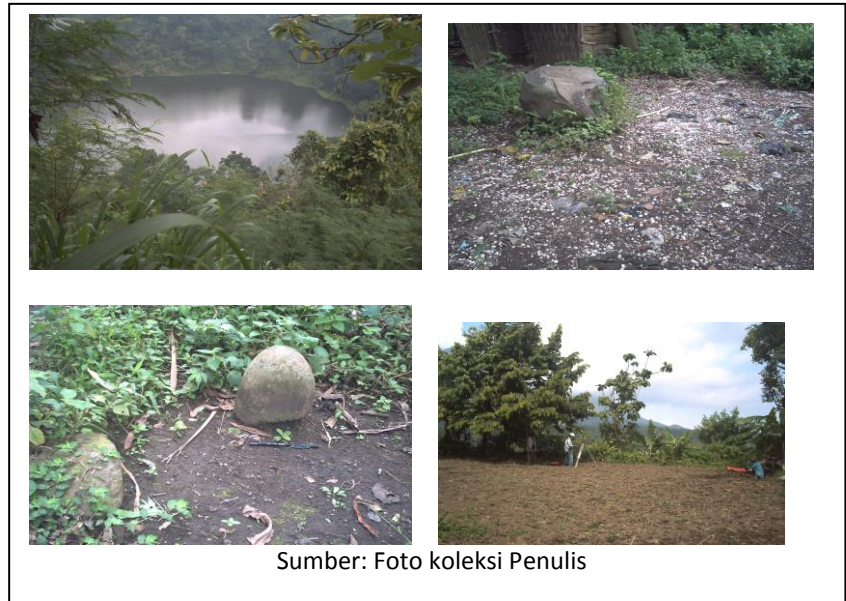
## 2. Ranu Gedang

Penelitian di kawasan Ranu Gedang dapat disimpulkan bahwa sejak masa prasejarah (neolitik/megalitik) hingga masa klasik lingkungan danau tersebut merupakan situs permukiman dengan dibuktikan oleh temuan beberapa beliung dan bantu inti, kubur tua, lumpang batu, uang kepeng, dan sampah kulit kerang air tawar (Gunadi, 2008).

Berbeda dengan Ranu Klakah, debit air Ranu Gedang saat ini telah mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu  $\pm$  minus 80 meter dari permukaan semula. Hal ini diketahui dari pengamatan secara geologis atas teras-teras yang ditemukan di lereng danau tersebut. Hasil penelitian di kawasan Ranu Gedang juga diketahui bahwa kawasan ini pada masa lampau pernah ditinggalkan oleh penghuninya. Toponim ini mengisyaratkan bahwa Ramadewa dan keluarganya dahulu menghuni kawasan Ranu Gedang, oleh karena sesuatu (bencana?) sehingga mereka pindah ke lokasi lain yang sekarang dikenal dengan Dusun Ranu Gedang. Sedangkan kawasan Ranu Gedang mulai dihuni kembali oleh satu keluarga dari etnis Madura kira-kira pada tahun 1940 an.

Hasil survey di kawasan danau Ranu Gedang antara lain temuan makam kuna yang oleh masyarakat Desa Ranu Gedang diyakini sebagai Makam Buyut Surondoko *Cikal Bakal* mereka. Makam ini terletak di tepian Danau Ranu Gedang tepatnya di Blok Tegin, Dusun Ranu Gedang Timur. Lokasi ini berjarak kira-kira 5 Km dari pusat desa Ranu Gedang. Nisan makam Buyut Surondoko berupa dua buah batu monolit dengan arah utara – selatan, seperti umumnya makam-makam dari masa Islam. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan arah hadap makam tersebut bukan mengacu pada budaya ataupun tradisi dalam agama Islam, melainkan kemungkinan berorientasi pada objek lain yang biasa dilakukan oleh masyarakat prasejarah. Misalnya arah hadap makam utara – selatan ternyata berorientasi pada puncak sebuah gunung. Temuan lain di Blok Tegin yaitu di pekarangan Bapak Ponandi ditemukan pula konsentrasi sebaran cangkang kerang air tawar. Sisa-sisa cangkang kerang air tawar ditemukan pula di sekeliling danau Ranu Gedang, akan tetapi rupanya kerang air tawar Ranu Gedang sudah punah dan masyarakat Desa Ranu Gedang saat ini mencari kerang (*karcah*) harus ke tempat lain seperti Ranu Bethok yang sampai sekarang masih banyak ditemukan populasi kerang air tawar.





Sumber: Foto koleksi Penulis

Keterangan searah dengan jarum jam:

1. Air Danau Ranu Gedang yang telah mengalami penyusutan
2. Sebaran cangkang kerang air tawar di Blok Tegin kawasan danau Ranu Gedang
3. Dua buah batu monolit (*unworked*) tanda kubur tokoh supranatural cikal bakal masyarakat Ranu Gedang.
4. Sebagian lahan yang relatif datar di kawasan danau Ranu Gedang sebagai pendukung baik untuk hunian maupun sebagai lahan pertanian dan tegalan.

Temuan lain hasil survey di kawasan danau Ranu Gedang yaitu potensi sumberdaya alam dan lingkungannya, seperti sumber air bersih (*fresh water*), serta artefak lepas seperti misalnya Beliung



Dua buah beliung dari Ranu Gedang & uang kepeng dar abad XII – XIII  
Sumber: Gunadi Dkk. LPA tahun 2009

(kapak batu), Lumpang batu, dan uang kepeng (coin China). Di kalangan masyarakat Desa Ranu Gedang dan etnis Madura pada umumnya, mereka menyebut kapak batu dengan istilah *gege-kelap*

atau gigi petir, yang mirip dengan orang Jawa yang menyebutnya *untu bledhek*. Ada 2 (dua) buah gigi petir atau kapak batu yang ditemukan oleh putera Bpk. Sugianto penduduk Blok Leduk, Dusun Ranu Gedang Timur, Desa Ranu Gedang. Baik Makam Buyut Surondoko, kapak batu, maupun uang

kepeng tidak seorangpun warga Ranu Gedang yang mengetahui latar sejarah benda-benda tersebut. Demikian pula temuan Lumpang Batu di tepi sungai Pekalen, terbuat dari batu utuh (monolit) memiliki 2 (dua) lubang satu di antaranya berukuran lebih kecil, belum diketahui secara pasti apakah lumpang tersebut berfungsi sebagai benda praktis atau benda yang bersifat sakral. Hal ini menunjukkan bahwa artefak-artefak di atas dari masa ke masa sudah lama ditinggalkan oleh generasi penduduknya.

### 3. Ranu Segaran

Danau Ranu Segaran adalah danau yang paling luas di wilayah Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, dengan luas kira-kira 36 Ha. Lingkungan danau Ranu Segaran memiliki kondisi yang sangat berbeda dengan danau-danau lain yang berada di Kecamatan Tiris. Beberapa kelebihan lingkungan Ranu Segaran antara lain, akses ke permukaan air danau mudah terjangkau, Debet air cukup tinggi, serta memiliki in let dan out let, sehingga sangat bermanfaat bagi kehidupan. Berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh dari para narasumber, maka kegiatan penelitian dikonsentrasikan di Blok Krajan. Berdasarkan data toponimi, nama Krajan identik dengan ibukota atau pusat pemerintahan pada awal terbentuknya sebuah perkampungan. Hampir di setiap daerah atau desa di Jawa Timur pada umumnya ditemukan dusun Krajan.

Hasil penelitian di kawasan danau Ranu Segaran diketahui bahwa di Dusun Krajan bagian





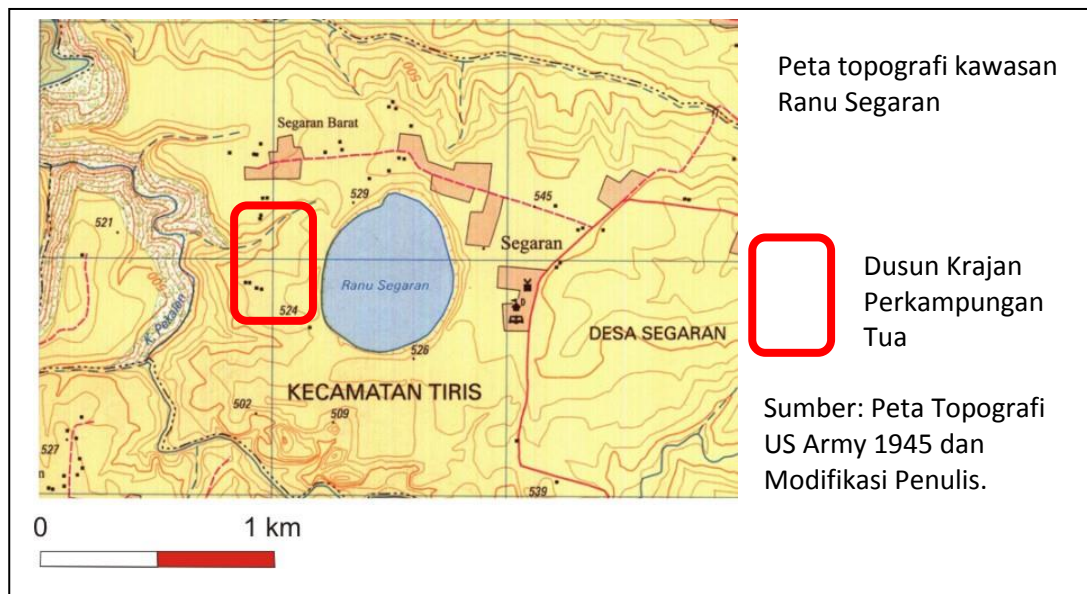

barat yang terletak di barat-laut danau tersebut diperkirakan sebagai areal permukiman masa lampau. Di lokasi tersebut banyak temuan permukaan seperti sebaran fragmen keramik Cina, Vietnam,

**Keterangan:**  
 Danau Ranu Segaran, dengan temuan hasil penelitian seperti perkakas dari batu, uang Kepeng, serta keramik asing yang ditemukan di kawasan danau.  
 (Sumber: Gunadi Dkk., Laporan Penelitian Arkeologi tahun 2009).

dan Eropa, serta makam tua yang diyakini masyarakat sebagai makam *Cikal Bakal* Desa Segaran. Selain itu, dari informasi penduduk Krajan Barat di antara mereka ada yang menemukan benda-benda yang termasuk tinggalan arkeologi seperti misalnya beliung batu, dan mata uang kepeng. Baik

dari hasil survey maupun ekskavasi yang ditemukan di kawasan Ranu Segaran kuantitas dan kualitas temuannya tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya.

Dari hasil survei permukaan dan ekskavasi Test Pit di kawasan *Ranu Segaran* dapat disimpulkan bahwa lokasi permukiman masa lampau terletak di sebelah utara ranu yang secara geografis berada pada lahan yang relatif datar apabila dibandingkan dengan lokasi lain. Lokasi yang sekarang merupakan Dusun Krajan bagian barat selain banyak ditemukan artefak prasejarah seperti beliang persegi (*gigi kelap*), ditemukan pula beberapa sumber mata air, dan kubur *cikal bakal* Desa Segaran, yang semuanya merupakan indikator dari suatu permukiman. Data lain seperti pemanfaatan baik *ranu* maupun sumber mata air oleh masyarakat yang bermukim di sekitar *ranu* hingga sekarang ini, dapat dijadikan acuan sebagai gambaran kehidupan masyarakat masa lampau yang hidup disekitar danau tersebut sebab sumberdaya alam tersebut merupakan data yang bersifat *dependable* sehingga dapat dijadikan sebagai data analogi etnografi (Gunadi, 2009).



#### 4. Ranu Bethok

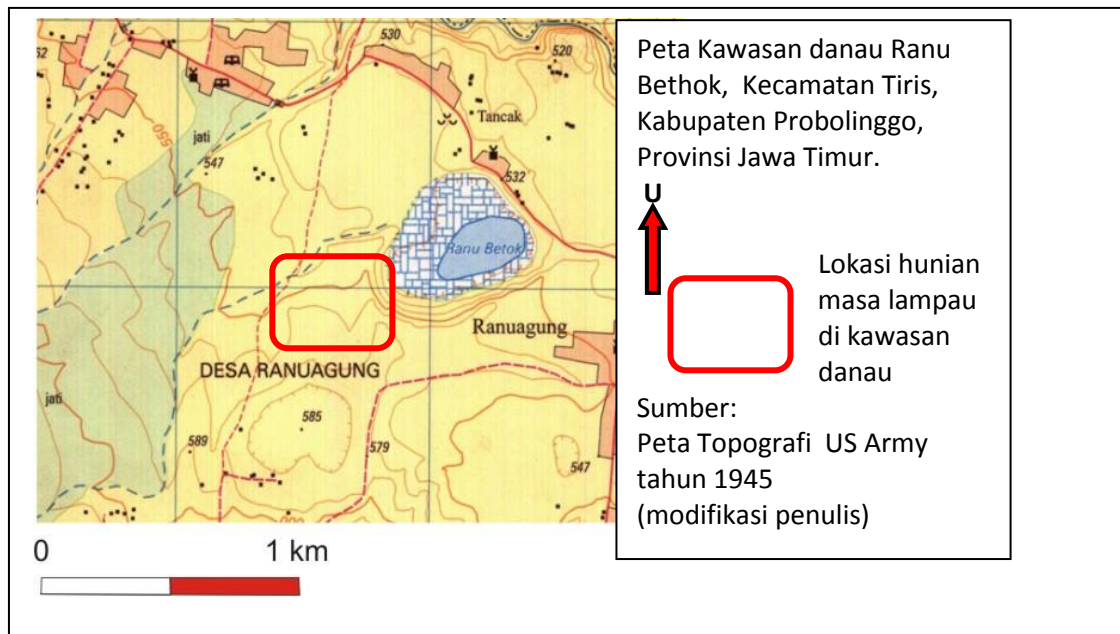
Penelitian arkeologi dengan tema permukiman masa lampau di kawasan danau ini secara garis besar bahwa unsur – unsur atau indikator – indikator permukiman yang dicari dalam penelitian tersebut telah ditemukan. Kawasan danau yang merupakan salah satu fenomena alam seperti kawasan danau Ranu Bethok rupanya telah menjadi perhatian manusia sejak masa lampau, seperti yang ditemukan di kawasan ranu – ranu lain yaitu Ranu Klakah, Ranu Gedang, dan Ranu Segaran.





Berbagai data yang ditemukan dari hasil penelitian baik yang bersifat artefaktual seperti misalnya fragmen keramik dan fragmen gerabah hasil ekskavasi, artefak temuan dari survei permukaan maupun wawancara dengan masyarakat misalnya kapak beliung, kubur tua, serta data non artefaktual misalnya topografi, sumber air, dan kesuburan tanah semuanya menunjukkan tentang indikasi adanya permukiman masa lampau di sekitar atau kawasan Ranu Bethok. Artefak yang dicurigai memiliki umur tertua di antara artefak yang ditemukan di kawasan Ranu Bethok adalah kapak beliung persegi, meskipun data itu merupakan temuan penduduk. Oleh karena temuan beliung persegi ini juga ditemukan di tiga kawasan ranu yang telah dilakukan penelitian sebelumnya yaitu Ranu Klakah, Ranu Gedang, dan Ranu Segaran, maka kemungkinan okupasi kawasan Ranu Bethok telah dimulai sejak masa beliung persegi atau masa neolitik. Akan tetapi pelapor menyadari bahwa perkiraan tersebut masih sangat lemah karena belum didukung oleh data lain, terutama dating absolut.

“Kawasan Ranu Bethok Merupakan Permukiman masa Lampau”, telah terjawab atau dapat dibuktikan oleh temuan data hasil penelitian di atas. Selanjutnya dapat disimpulkan pula bahwa dahulu kondisi air Ranu Bethok tentu memiliki debit atau elevasi yang cukup tinggi, sehingga ideal untuk lingkungan suatu permukiman. Hal ini diperkuat oleh data geologis yang menunjukkan adanya teras-teras Ranu Bethok yang menunjukkan batas atau elevasi air pada masa lampau.



## 5. Ranu Grati.

Kegiatan utama dalam penelitian arkeologi adalah survey dan ekskavasi, survey untuk mencari data arkeologi beserta konteksnya secara sinkronis, sedangkan ekskavasi akan dapat diketahui kontekstual data secara diakronis. Selain itu, temuan struktur lapisan tanah yang diketahui dari dinding kotak galian akan dapat memberikan penjelasan tentang proses terbentuknya lapisan budaya yang terjadi di kawasan penelitian. Data lain hasil penelitian di Kawasan Ranu Grati antara lain gambaran kehidupan masyarakat di kawasan penelitian saat ini yang dapat dijadikan sebagai data etnografi.

### 1. Hasil Survei

Luasnya lokasi penelitian di Kawasan Ranu Grati, maka tim survey dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok yang masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang arkeolog. Pada kesempatan ini kelompok I dipimpin oleh Drs. Priyatno Hadi Sulistyarto, MHum. melakukan survey di Desa Sumberdawe Sari dengan anggota Sagimin dan Yakin seorang tenaga lokal sebagai penunjuk jalan. Kelompok II melakukan survey di Desa Ranu Klindungan dipimpin Dra. Indah Asikin Nurani, MHum, dibantu oleh Suhartatik, Jiono, dan Sucipto tenaga lokal yang sekaligus juga sebagai informan. Kelompok III dipimpin oleh Drs. H. Gunadi, MHum. beranggotakan Ir. Hendy Susilo melakukan survey di Desa Gratitunon. Hasil survey ketiga kelompok di atas adalah sebagai berikut:

#### A. Kelompok I

Hasil survey Kelompok I dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu data yang bersifat *intangible* seperti misalnya legenda atau cerita rakyat dan *tangible* seperti tinggalan artefaktual yang diperkirakan berasal dari masa lampau. Adapun hasil survey kelompok ini adalah sebagai berikut :

a. **Legenda Terjadinya Ranu Grati**

Informan: Bp. Sodin (87 th), sesepuh Dusun Dawe, Desa Sumberdawe Sari, Kec. Grati.

Diceritakan tentang kisah sebelum terjadinya Ranu Grati, dahulu tempat tersebut merupakan tempat permukiman yang bernama Kademangan, di bawah kekuasaan Ki Demang. Ki Demang dibantu oleh lima orang petinggi dalam menjalankan kekuasaannya. Ki Demang memerintahkan kepada kelima petinggi itu untuk setiap malam selalu keliling wilayah. Pada suatu malam ketika sedang melakukan keliling wilayah, kelima petinggi itu bertemu dengan seorang wanita yang sangat cantik jelita bernama Endang Sukarni. Kemudian kelima petinggi itu melaporkan hal itu pada Ki Demang, maka Endang Sukarni dipanggil untuk menghadap. Dalam dialog antara Ki Demang dan Endang Sukarni diketahui bahwa ternyata Endang Sukarni adalah seorang pengembara yang sedang mencari saudaranya. Dikisahkan bahwa mereka berdua saling tidak mengetahui bahwa saudara yang dicari oleh Endang Sukarni adalah Ki Demang itu sendiri. Jadi mereka berdua sebenarnya adalah saudara kandung. Sejak saat itu Endang Sukarni diijinkan menetap di Kademangan, dan dijadikan istri selir oleh Ki Demang.

Setelah Endang Sukarni menetap di Kademangan tidak lama kemudian terjadilah wabah penyakit yang mengakibatkan banyak warganya meninggal. Pada suatu malam Ki demang memperoleh *wangsit* bahwa penyebab munculnya wabah penyakit itu akibat dari kehadiran Endang Sukarni dalam kehidupan Ki Demang. Oleh karena itu, untuk menghentikan wabah penyakit tersebut Ki Demang dituntut pada sebuah pilihan antara istri selir atau rakyat. Seandainya memilih istri selir maka rakyatnya akan habis tapi seandainya memilih rakyat maka Ki Demang harus mengusir Endang Sukarni dari wilayah Kademangan. Ki Demang pun akhirnya mengusir Endang Sukarni untuk meninggalkan Kademangan. Endang Sukarni pun akhirnya meninggalkan Kademangan dan kembali mengembara. Dalam pengembaraan selanjutnya disebutkan nama-nama tempat persinggahan Endang Sukarni yaitu antara lain Jatisari, Brongkol, dan Sang Anom, yang saat ini dikenal sebagai nama-nama pedukuhan. Pengembaraan Endang Sukarni setelah diusir dari Kademangan berakhir di Kediren, nama sebuah tempat perguruan (*peguron*) yang dipimpin oleh Syeh Bagawan Nyampu (orang berbangsa Arab). Kemudian Endang Sukarni diterima sebagai salah satu murid di perguruan itu.

Dalam kehidupan keseharian di perguruan itu, Endang Sukarni bertugas menyiapkan sesajian, yaitu mengumpulkan bunga kemudian bunga itu harus diiris-iris. Pada suatu hari, saat seluruh murid

perguruan berkumpul untuk melaksanakan pengajian, Endang Sukarni tidak tampak di antara mereka. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi Syeh Bagawan Nyampu: kenapa Endang Sukarni tidak ikut berkumpul bersama murid-murid yang lain untuk melaksanakan pengajian?. Syeh Bagawan Nyampu kemudian mencari Endang Sukarni dan akhirnya menjumpainya sedang tertidur pulas di kamarnya dengan kondisi pakaian tersingkap. Syeh Bagawan Nyampu tidak mampu menahan birahi ketika melihat tubuh Endang Sukarni dalam kondisi seperti itu. Syeh Bagawan Nyampu kemudian bermaksud menyalurkan birahinya dengan berusaha menyetubuhi Endang Sukarni. Namun, Endang Sukarni tiba-tiba terbangun dan menolak keras ajakan Syeh Bagawan Nyampu. Birahi Syeh Bagawan Nyampu sudah tidak dapat dibendung lagi, akhirnya keluarlah *tirto kamandanu* dari tubuh Syeh Bagawan Nyampu dan tumpah semuanya ke bumi. Syeh Bagawan Nyampu sangat menyesali tumpahnya *tirto kamandanu* ke bumi, kemudian dia bersumpah bahwa bagaimanapun juga nanti pada akhir jaman *tirto kamandanu* akan tetap sampai ke tujuannya, yaitu ke Gua Kiskendo atau ke vagina Endang Sukarni. Kemudian *tirto kamandanu* yang sudah terlanjur tumpah ke bumi dikumpulkan bersama segenggam tanah yang telah dibasahi. Segenggam tanah basah itu kemudian dipilin-pilin hingga mengeras dan dimanfaatkan sebagai gagang pisau.

Pada suatu hari Endang Sukarni kehilangan alat untuk mengerjakan tugas harian, yaitu pisau untuk mengiris bunga sesaji. Setelah tidak berhasil menemukan pisau yang telah dicari, maka Endang Sukarni meminjam pisau milik Syeh Bagawan Nyampu. Endang Sukarni tidak menyadari bahwa gagang pisau milik Syeh Bagawan Nyampu merupakan campuran tanah dan *tirto kamandanu* yang sudah disumpah suatu saat akan masuk ke Gua Kiskendo milik Endang Sukarni. Akhirnya, tak lama kemudian *tirto kamandanu* berhasil masuk ke Gua Kiskendo dan Endang Sukarni pun hamil. Tiba saatnya, Endang Sukarni melahirkan bayi laki-laki bernama Joko Baru. Anehnya bayi itu cepat sekali pertumbuhannya hingga tumbuh besar menjadi seekor ular raksasa. Syeh Bagawan Nyamplung menyadari bahwa Joko Baru adalah anaknya, namun karena berwujud ular Ia malu dan selalu berusaha agar Joko Baru tidak tinggal di perguruan itu. Akhirnya, Joko Baru pun pergi meninggalkan ibu dan bapaknya dan tinggal mengembara di sepanjang sungai. Sebelum pergi ibunya memberikan kalung *klinthing* sebagai tanda, sehingga namanya berubah menjadi Joko Baru Klinthing.

Di lain pihak, di wilayah Kademangan wabah penyakit pun mulai menghilang semenjak kepergian Endang Sukarni. Ki Demang pun bermaksud mengadakan pesta syukuran atas berhentinya wabah penyakit di wilayah Kademangan, pesta itu disebut dengan pesta distrik. Ki Demang pun menugaskan beberapa warganya untuk berburu binatang ke hutan sebagai bahan makanan dalam pesta itu. Namun, warga yang ditugasi berburu tersebut tak berhasil membawa pulang binatang buruan, bahkan melaporkan bahwa mereka tidak menemui satupun binatang di hutan. Akhirnya, Ki

Demang mengerahkan seluruh rakyatnya untuk pergi ke hutan. Anehnya, seluruh rakyat Kademangan pun tidak berhasil melihat binatang buruan di hutan, seolah seluruh binatang di hutan sirna.

Salah satu warga yang bernama Kerti, seorang tunanetra pun tidak luput pula mendapat tugas berburu binatang ke hutan. Kerti tidak berhasil sampai ke hutan karena memang Ia tidak bisa melihat apapun, sehingga Ia terhambat oleh sungai dan kesulitan mencari penyeberangan. Kerti selalu berusaha menyeberang melalui benda yang membentangi sungai itu. Suatu ketika Kerti kaget karena benda yang mau diseberangi itu bisa berbicara. Benda itu ternyata seekor ular besar yang tak lain adalah Joko Baru Klinthing. Ular itu menanyakan apakah Kerti memang buta? Kerti menjawab: “Ia aku sejak kecil memang tidak bisa melihat apapun, semuanya gelap”. Joko Baru kemudian berkata: “Kalau kamu ingin sembuh coba olesi matamu dengan darahku”. Joko baru kemudian meminta Kerti untuk melukai punggungnya dan mengusapkan darah yang keluar ke mata Kerti. Akhirnya, benar adanya ketika darah itu diusapkan tiba-tiba Kerti sembuh dan bisa melihat apapun benda yang ada di depannya. Joko Baru berpesan agar kejadian ini jangan diceritakan kepada siapapun, karena apabila itu dilakukan Kerti akan pulih menjadi buta kembali. Kerti sangat bergembira atas kesembuhan ini, Ia berlari pulang ke desa dan mengabarkan pada warga bahwa Ia sekarang sudah bisa melihat. Warga pun sangat penasaran, semua ingin mengerti kenapa tiba-tiba Kerti bisa sembuh dari kebutaannya. Semua warga bertanya, namun Kerti tidak menjawab semua pertanyaan itu, Ia ingat betul pesan Joko Baru. Warga pun makin kesal karena tak satupun pertanyaan mereka tidak dijawab oleh Kerti. Akhirnya, warga marah dan Kerti dipukuli berramai-ramai dengan maksud agar Kerti mau menjawab pertanyaan mereka. Kerti lama-kelamaan tidak kuat menanggung rasa sakit karena dipukuli warga. Akhirnya, Kerti memberikan penjelasan kenapa Ia bisa sembuh, bahwa Ia bertemu dengan Joko Baru Klinthing si ular raksasa. Warga terperanjat mendengar jawaban Kerti, ada ular raksasa di sungai.

Warga sangat senang mendengar ada ular raksasa di sungai, mereka teringat perintah Ki Demang untuk berburu binatang untuk santapan pesta, dan selama ini mereka tak satupun menemui binatang buruan di hutan. Warga pun akhirnya berramai-ramai berusaha menangkap ular raksasa itu. Joko Baru pun akhirnya ditangkap, disembelih, dan dagingnya dimakan untuk santapan pesta. Berita kematian Joko Baru akhirnya terdengar pula oleh ibunya, Endang Sukarni. Endang Sukarni bergegas datang ke pesta itu untuk meminta daging, karena dengan memakan daging itu Endang Sukarni percaya bahwa anaknya akan hidup kembali. Namun, tak satupun warga yang bersedia membagi daging itu pada Endang Sukarni. Endang Sukarni sangat marah kepada Ki Demang dan seluruh warga Kademangan yang telah membunuh dan memakan daging anaknya. Ia pun akhirnya pulang dan mengadukan hal ini kepada suaminya Syeh Bagawan Nyampu. Endang Sukarni akhirnya diberi *Sodo Lanang* (lidi berukuran besar) dan diminta untuk menancapkan lidi itu ke tengah alun-alun

tempat diselenggarakannya pesta distrik. Setelah lidi itu ditancapkan, Endang Sukarni berteriak-teriak menarik perhatian seluruh warga dan menantang mereka untuk dapat mencabut lidi itu. Satu persatu warga berusaha mencabutnya namun selalu gagal. Semakin lama semakin banyak warga yang berusaha mencabutnya namun selalu gagal juga. Akhirnya, para petinggi pun berusaha mencabut lidi itu, tetapi tak satupun dari mereka yang berhasil. Bahkan akhirnya Ki Demang pun berusaha mencabut lidi itu. Pada saat itu seluruh warga Kademangan berkumpul di alun-alun menyaksikan Ki Demang mencabut lidi, meskipun akhirnya gagal juga. Pada saat itulah Endang Sukarni berusaha membalas dendam akan kematian anaknya, dan dicabutlah lidi itu oleh Endang Sukarni. Pada saat tercabutnya lidi itu dari tanah maka keluarlah air deras yang akhirnya menenggelamkan bumi Kademangan bersama seluruh penghuninya. Sirna lah bumi Kademangan dan berubah wujud menjadi sebuah danau yang kemudian disebut dengan Ranu Grati. Hingga saat ini legenda terbentuknya Ranu Grati masih sangat kuat tumbuh di masyarakat sekitar Ranu Grati. Bahkan masyarakat sampai saat ini masih sangat mempercayai adanya kehidupan di alam air di dasar Ranu Grati.

## **b. Survei Arkeologis**

### *1) Sumur Windu*

Dusun : Krajan 1

Desa : Cukur Gondang

Kec. : Grati

Astronomis: S 07° 43' 74,9" dan E 113° 01' 63,5"

Peninggalan arkeologis di wilayah dusun ini berupa sebuah sumur kuno yang lubangnya berbentuk persegi empat, dengan ukuran 2x2 m, dan kedalaman 5 m. Dinding sumur terbuat dari struktur bata besar berukuran 33 x 19 x 8 cm. Dinding sumur tidak dilepa sehingga batanya kelihatan. Sumur ini dahulu merupakan bagian dari langgar panggung yang berbahan bambu, saat ini langgar telah dipugar dan dimanfaatkan sebagai tempat peribadatan biasa. Modin di langgar itu adalah Bapak Asto Sumarlih (70 tahun). Menurut informasi Langgar panggung tersebut merupakan tempat beribadah Mbah Sayyid Sholeh Semendi, keturunan ke 21 Sunan Gunung Jati. Makam Mbah Sayyid Sholeh Semendi saat ini masih bisa diamati di Desa Winongan.

### *2) Makam Mbah Sarijah dan Mbah Grisah*

Dusun : Krajan 2

Desa : Cukur Gondang

Kec. : Grati  
Astronomis : S 07° 43' 74,7" dan E 113° 01' 78,0"

Mbah Sarijah dan Mbah Grisah merupakan tokoh yang berasal dari Madura dan dianggap pertama kali datang dan membuka permukiman di Desa Cukur Gondang. Pada saat meninggal kedua tokoh ini dikabarkan bahwa jasadnya menghilang/moksa.

Bentuk makam kedua tokoh ini seperti layaknya makam Islam pada umumnya, berorientasi Utara-Selatan. Lokasi berada di tengah kompleks makam desa. Makam ini masih sangat dikeramatkan oleh masyarakat sekitar dan beberapa pihak dari pendatang. Di dalam makam ini terdapat seperangkat gamelan yang dikabarkan muncul satu persatu dari alam gaib, sebagai lambang keberhasilan para peziarah.

### 3) *Sumber Topeng*

Dusun : Sumber  
Desa : Sumber Dawe Asri  
Kec. : Grati  
Astronomis : S 07° 43' 04,8" dan E 113° 01' 11,7"

Nama Sumber Topeng merupakan salah satu nama tempat yang disebut dalam legenda Ranu Grati. Dalam legenda tersebut Sumber Topeng merupakan tempat tinggal sementara tokoh Endang Sukarni sebelum ditemukan oleh Ki Demang. Dalam legenda itu disebutkan bahwa di tempat ini terdapat batu besar yang sering diduduki oleh Endang Sukarni. Pada saat survey di wilayah itu, batu besar tersebut sudah tidak dapat ditemukan. Menurut informasi penduduk setempat, batu besar tersebut pada saat ini telah terpendam. Pada jaman pendudukan Belanda, batu besar tersebut dimanfaatkan untuk menutupi sumber mata air yang semakin lama semakin membesar. Sumber mata air itu dikhawatirkan akan membentuk danau baru seperti Ranu Grati.

### 4) *Jaran Monelan*

Dusun : Genukan  
Desa : Sumber Dawe Sari  
Kec. : Grati  
Astronomis : S 07° 44' 22,3" dan E 113° 01' 11,75"

Jaran monelan adalah nama untuk menyebut arca kuda yang terbuat dari kayu. Arca kuda ini berfungsi sebagai perangkat utama tradisi upacara adat untuk memohon hujan dan selamat desa. *Jaran Monelan* saat ini disimpan oleh Ibu Nasum (80 tahun), janda dari sesepuh desa di Dusun Genukan.

### 5) *Sumur kuna*

Dusun : Genukan  
Desa : Sumber Dawe Sari  
Kec. : Grati  
Astronomis : S 07° 44' 19,8" dan E 113° 01' 08,5"

Jaran monelan adalah nama untuk menyebut arca kuda yang terbuat dari kayu. Arca kuda ini berfungsi sebagai perangkat utama tradisi upacara adat untuk memohon hujan dan keselamatan desa. Jaran Monelan saat ini disimpan oleh Ibu Nasum (80 tahun), janda dari sesepuh desa di Dusun Genukan.

### B. Kelompok II

Hasil survey kelompok ini antara lain menemukan data yang bersifat artefaktual berupa beberapa makam tua dan sebuah sumber mata air bersih (freshwater) beberapa data yang ditemukan di Desa Ranu Klindungan yaitu :

#### 1) *Makam Mbah Sainten*

Makam mbah Sainten (tokoh wanita) berada di Dusun Bebekan Kidul, di kompleks pemakaman umum dusun tersebut. Makam mbah Sainten saat ini dirawat oleh masyarakat dan dibangun ( direnovasi) dengan lantai keramik. Jejak-jejak makam ini dikeramatkan hanya adanya 2 pohon besar yang menaunginya, sedangkan ubarampe (kemenyan atau bunga) ritual ziarah tidak ditemukan. Orientasi makam utara – selatan sama dengan kubur yang lainnya dari masa Islam.

#### 2) *Makam Mbah Mintorogo*

Makam mbah Mantirogo berada di lahan persawahan, di Dusun Bebekan Lor. Kedua makam ini (Makam Mbah Sainten dan Mbah Mantirogo) pada saat acara *Tandakan* digunakan untuk menanggapi sinden, yang dilakukan setiap tahun pada bulan Suro. Selain itu, makam ini juga diziarahi untuk keselamatan pada saat ada hajatan.

#### 3) *Makam Mbah Sigit*

Makam mbah Sigit, berada diperbukitan di Dusun Magersari. Merupakan tokoh yang diyakini oleh masyarakat Klindungan berasal dari Yogyakarta. Berdasarkan nama Dusun Magersari, masyarakat percaya sebagai *pager* atau pagar Ranu Grati. Selain itu nama desa Ranuklindungan juga dari kata perlindungan, sehingga desa Ranuklindungan dipercayai sebagai daerah perlindungan (pagar) untuk Ranu Grati. Namun kondisi saat ini sudah berubah yaitu dengan pembongkaran bukit, kemungkinan pagar ranu sebenarnya adalah bukit itu sendiri.



#### 4) Sumber Air Klindungan

Sumber air bersih ditemukan di Dusun Bandilan, Desa Ranu Klindungan, Kecamatan Grati. Dari hasil survey yang dilakukan selama ini sumber air bersih atau *freshwater resources* dusun Bandilan ini satu-satunya sumber air bersih yang ditemukan di sekitar kawasan Ranu Grati. Oleh karena data sumberdaya alam ini baru ditemukan menjelang tim penelitian meninggalkan lokasi, maka belum dapat diperoleh informasi yang jelas akan peran sumber air tersebut di masa lampau. Sumber Bandilan yang berada pada posisi astronomis S 07 43' 10.7" dan T 113 00' 37.6" ini menunjukkan adanya potensi sumberdaya alam di kawasan tersebut.

#### C. Kelompok III

Kegiatan survey yang dilakukan oleh kelompok III antara lain menemukan beberapa data baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*.

##### a. Data yang bersifat *tangible* antara lain:

##### 1) Makam Mbah Kendhit

Berada pada posisi koordinat S 07° 43' 51.6" dan E 113° 00' 07.4" dan terletak di Dusun Parasan, Desa Gratitunon, Kecamatan Grati, makam ini diyakini sebagai makam cikal bakal masyarakat



Kompleks Makam Mbah Kendhit berjarak antara 2 – 3 meter dari tepian danau

Parasan dan sekitarnya. Makam Mbah Kendhit awalnya hanya ditandai dengan nisan berupa batu andesitic yang belum dipahat atau *unworked stone*, sedangkan saat ini nisan makam tersebut sudah diganti dengan batu putih dan dilengkapi jirat dari bahan batu yang sama. Jirat makam Mbah Kendhit berukuran paling panjang bila dibandingkan dengan jirat makam lainnya. Di kompleks makam tersebut ditemukan 3 (tiga) buah makam lain yang dipercayai makam para pengikut Mbah Kendhit. Keletakan kompleks makam ini relative sangat dekat dengan tepian danau yaitu kira-kira 2 meter dari tepian Ranu Grati. Arah hadap makam Utara – Selatan yang dikelilingi oleh tembok bata berukuran panjang 11.20 meter dan lebar 7 meter.

Berdasarkan cerita turun-temurun yang berkembang di Dusun Parasan tokoh Mbah Kendhit dahulu tinggal di lokasi yang tidak jauh dari lokasi makam. Akan tetapi tepatnya dimana lokasi tempat tinggal Mbah Kendhit dan para pengikutnya tidak seorangpun dapat menjelaskan. Tidak jauh dari makam Mbah Kendhit kira-kira 50 meter ke arah Selatan ditemukan sebuah toponim “Babakan” yang berarti lokasi tersebut dahulu merupakan tempat bersandar perahu (dermaga) dan sekaligus sebagai tempat mandi (Wawancara pribadi dengan Bpk. Rahman tanggal 6 April 2012). Lokasi makam Mbah Kendhit hingga saat ini masih dikeramatkan, bahkan menurut pengakuan Pak Supandi

penduduk Parasan bahwa ditempat tersebut sering ditemukan (scara gaib) benda-benda kuna yang bertuah antara lain seperti arca dan *cemethi* yang terbuat dari bahan logam (Wawancara pribadi, tanggal 7 April 2012).

### 2) Makam Mbah Mendal

Makam ini ditemukan di Dusun Krikilan, Desa Gratitunon, pada posisi koordinat S 07° 43' 51.6" dan E 113° 00' 07.4", seperti halnya makam Mbah Kendhit makam Mbah Mendal terletak relative dekat dengan tepian Ranu Grati. Nama Mbah Mendal diambil dari ketokohnya yang konon mampu mementalkan berbagai jenis senjata apapun yang ditujukan kepada dirinya. Tokoh Mbah Mendal ini hidup semasa dengan tokoh-tokoh lain yang diceritakan dalam legenda terbentuknya Ranu Grati. Diceritakan oleh salah seorang narasumber kami bahwa Tokoh sentral dalam cerita terjadinya Ranu Grati tidak dapat mengalahkan Mbah Mendal. Makam ini hanya satu-satunya makam yang ditemukan di lokasi tersebut. Oleh karena saat ini makam tersebut terletak relative jauh dari perkampungan, maka tidak ada informasi lain dari penduduk setempat. Akan tetapi berdasarkan kondisi makam yang cukup terawat menandakan bahwa makam tersebut masih sering dikunjungi oleh orang-orang yang mengkeramatkan dan mempercayai tokoh tersebut.



Makam Mbah Mendal di Dusun Krikilan,

### 3) Beliung Pak Jono

Dari hasil survey di kawasan Desa Gratitunon diperoleh informasi tentang adanya temuan beliung persegi masyarakat disebut dengan (gigi petir). Pak Kojin salah pasir di Dusun menyebutkan bahwa lalu orang sering di sekitar lokasi Salah satu beliung milik Pak



Beliung Pak Jono, Dusun Krikilan, Desa Kalipang

benda ini oleh setempat sering istilah *gege kelap* Informasi awal dari seorang penambang Krikilan yang beberapa tahun yang menemukan beliung penambangan pasir. diantaranya adalah Jono penduduk

Dusun Krikilan, Desa Kalipang, Kecamatan Grati ditemukan di koordinat S 07° 44' 04.8" dan E 113°

00' 12.6" . Beliung berwarna hijau tua ini berukuran panjang 7,5 Cm lebar bagian tajaman 4,5 Cm lebar bagian pangkal 3,5 Cm dan tebal 0,8 Cm. Di bagian tajaman ditemukan *retouch* atau perimping yang menunjukkan bahwa beliung tersebut pernah digunakan sebagai alat. Beliung ini ditemukan di lahan pertanian dan relative tidak jauh dari tepian Ranu Grati. Oleh si pemilik yang profesinya sebagai tukang cukur, beliung tersebut sering digunakan untuk mengasah gunting dan pisau cukur (wawancara pribadi dengan Pak Sujono tanggal 7 April 2012).

4) *Beliung Pak Ahmad*

Beliung temuan Bapak Ahmad walaupun lokasi temuan (S 07° 44' 07.9" dan E 113° 00' 17.0") ini tidak jauh dari lokasi temuan beliung milik Pak Jono akan tetapi memiliki bentuk dan warna yang berbeda yaitu abu-abu. Dijelaskan oleh Bpk. Ahmad bahwa saat ia berada di ladang tiba-tiba turun hujan cukup keras, selama ia berteduh di sebuah gubug yang tidak jauh dari ladangnya tiba-tiba ia melihat seberkas pantulan cahaya yang mirip dengan sinar pantulan dari mata seekor kucing. Oleh karena pantulan sinar tersebut tidak berpindah-pindah, maka setelah hujan reda tempat datangnya pantulan sinar tersebut didekati dan ternyata ditempat tersebut ditemukan sebuah batu. Konon ceritanya batu tersebut setelah disimpan di dalam almari kembali mengeluarkan sinar dan kondisi seperti itu berjalan hingga beberapa hari, setelah itu batu yang kemungkinan beliung tersebut sudah tidak bersinar lagi hingga sekarang. Oleh karena benda tersebut sudah tidak dikeramatkan, maka oleh pemiliknya digunakan untuk mengasah sabit, pedang, pisau dan sebagainya sehingga bentuk dan ukurannya menjadi tidak jelas bahwa benda tersebut adalah beliung.

5) *Beliung Pak Solikhin*

Di lokasi penambangan pasir yang terletak relative dekat dengan Ranu Grati Bapak Solikhin



salah seorang penambang pasir menemukan 2 buah beliung keduanya berwarna kehijauan dengan bercak warna coklat akibat oksida besi. Salah satu dari beliung milik Pak Solikhin sudah patah sehingga ukuran beliung tersebut

panjang 6.5  
Cm, lebar  
bagian tajaman  
4.2 Cm, lebar  
bagian yang  
patah 4 Cm,



dan tebal 0.9 Cm. Sedangkan beliung yang satunya berukuran panjang 8.5 Cm, lebar bagian tajaman 3.6 Cm, lebar bagian pangkal 3.3 Cm, dan tebal 0.8 Cm. Kedua beliung di atas pada bagian

tajamannya ditemukan retouch yang mengindikasikan bahwa keduanya merupakan benda peralatan yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari atau bukan benda untuk kepentingan upacara.

#### 6) *Beliung Pak Sarbiali*

Diantara temuan beliung oleh masyarakat di sekitar Ranu Grati baik beliung milik Pak Jono, Pak Ahmad, maupun Pak Solikhin, rupa-rupanya beliung yang ditemukan oleh Almarhum Bapak Sarbiali merupakan beliung yang memiliki ukuran lebih besar dari beliung sebelumnya. Beliung berwarna hijau tua ini berukuran panjang 11.2 Cm, lebar pada bagian tajaman 5.5 Cm, lebar bagian pangkal 5.1 Cm dan tebal 1.4 Cm. Informasi dari Ibu Sarbiali beliung tersebut ditemukan di lokasi penambangan sama dengan lokasi temuan beliung Bapak Solikhin. Beliung ini juga merupakan alat praktis hal ini diketahui adanya retus atau primping pada bagian tajamannya walaupun sangat halus. Seperti halnya beliung temuan Pak Jono dan Pak Solikhin, beliung yang ditemukan Almarhum Bapak Sarbiali secara ikhlas diserahkan kepada Tim penelitian dengan diberikan imbalan jasa atas keikhlasannya demi kepentingan analisis petrografis yang akan dilakukan di Yogyakarta.

#### 7) *Beliung Pak Karsub*

Beliung yang ditemukan oleh Bapak Karsub penduduk Dusun Krikilan, Desa Gratitude, Kecamatan Grati, merupakan beliung berukuran paling besar yang ditemukan selama penelitian ini. Adapun ukuran beliung tersebut yaitu panjang 29 Cm, lebar 6 Cm, tebal keseluruhan rata-rata 2.7 Cm dan tebal disekitar bagian tajaman 0.6 Cm. Beliung ini diperkirakan berfungsi sebagai alat pemotong kayu ataupun mencangkul tanah pertanian. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh R. P.

Soejono (1992) bahwa beliung berukuran besar biasanya untuk sebagai alat pertanian. beliung ini masih Tim peneliti tidak rugi, sehingga tersebut tetap pemiliknnya dan jangan



Beliung berukuran paling besar yang berfungsi sebagai alat pertanian atau memotong kayu

beliung berukuran memotong kayu atau Oleh si pemilik dikeramatkan sehingga berhasil memberi ganti disarankan benda tersimpan oleh sampai dijual kepada

pihak lain yang tidak berwenang memiliki atau melestarikannya. Beliung temuan Pak Karsub ini selain berukuran relative besar juga memiliki kualitas bahan yang lebih baik dari beliung lainnya yang ditemukan di kawasan Ranu Grati. Untuk menjelaskan lebih lanjut tentang materi batuan dari beliung milik Pak Karsub dan juga beliung lain yang ditemukan di kawasan Ranu Grati perlu analisis petrografis. Akan tetapi sangat disayangkan karena tidak semua beliung ini dapat dilakukan analisis petrografisnya, beberapa beliung seperti milik Pak Karsub tidak mungkin diambil sampelnya untuk kepentingan analisis.

### 8) *Beliung Pak Suwarno*

Akibat dari berita “gethok-tular” dari orang-perorong terkait dengan keberadaan Tim penelitian arkeologi di kawasan Ranu Grati, terutama tentang temuan “Gege Kelap” yang merupakan salah satu objek penelitian arkeologi, sempat didengar oleh Bapak Suwarno penduduk Desa Sumberrejo, Kecamatan Winongan yang pernah menemukan gigi petir di lokasi penambangan pasir di Dusun Krikilan, Desa Gratitunon, tidak jauh dari lokasi temuan beliung lainnya. Oleh karena itulah beliung temuan Bapak Suwarno akhirnya diserahkan kepada Tim penelitian arkeologi agar dapat digunakan sebagai data dan dilakukan analisis lebih lanjut. Beliung milik Pak Suwarno berukuran panjang 9.1 Cm, lebar bagian tajaman 4.7 Cm, lebar bagian pangkal 4 Cm, dan tebal 0.7 Cm. Warna batuan coklat muda dengan tekstur garis-garis berwarna coklat, abu-abu, dan abu-kecoklatan. Pada bagian tajaman ditemukan bekas pemakaian dan pada bagian pangkal tidak rata, menandakan bahwa beliung ini merupakan peralatan sehari-hari dan bukan benda untuk upacara.



### 9) *Fragmen Tembikar*

Hasil survey permukaan di beberapa titik di kawasan Ranu Grati terutama di Dusun Parasan, Desa Gratitunon antara lain ditemukan fragmen tembikar baik tebal maupun tipis, serta beberapa temuan menarik



lainnya seperti



terakota berbentuk silindris dan fragmen tembikar slip merah (?). Benda terakota berbentuk silindris dengan lubang ditengahnya adalah bandul jala dari masa lalu yang sekarang sudah tidak dikenal lagi. Temuan ini menunjukkan adanya indikasi permukiman di lokasi tersebut. Sedangkan data berupa

fragmen tembikar slip merah apabila benar adanya, maka dapat dijelaskan bahwa permukiman kawasan Ranu Grati sudah diokupasi oleh manusia sejak masa neolitik. Hal ini diperkuat pula dengan temuan beberapa beliung persegi di kawasan danau tersebut.

### 10) Lumpang batu

Survey di Dusun Parasan setelah diketahui merupakan indikasi kuat sebagai lokasi permukiman masa lampau, yaitu dengan ditemukannya teras-teras danau Ranu Grati. Pada saat itu



tim survey juga menemukan sebuah lumpang batu yang sudah tidak dipergunakan lagi. Lumpang batu tersebut saat itu tergeletak di halaman belakang dekat sumur di pekarangan Bapak Abdul Surachman. Berdasarkan bentuk yang tidak beraturan menandakan bahwa lumpang tersebut dibuat dari batu utuh kemudian dibuat lubang pada

bagian yang relative datar dibanding dengan sisi yang lainnya. Ukuran lumpang relative kecil yaitu panjang dan lebar 33 Cm, diameter lubang 10 Cm dan kedalaman lubang 8 Cm bentuk lumpang mirip bentuk segitiga. Atas dasar bentuk dan ukurannya dapat diperkirakan bahwa lumpang tersebut kemungkinan berasal dari masa lampau hal ini diperkuat oleh tidak adanya informasi tentang keberadaan lumpang tersebut.

### 11) Sumber Sari

Mata air Sumber Sari ditemukan di Kampung Baru, Desa Gratitunon, Kecamatan Grati. Menurut cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Gratitunon dan sekitarnya pada saat-saat tertentu Sumber sari merupakan tempat pemandian para bidadari yang turun dari langit. Oleh karena ada keyakinan tersebut, maka tidak ada seorangpun warga setempat yang berani mandi di mata air Sumber sari, walaupun volume airnya cukup melimpah. Mengapa muncul cerita yang membuat orang tidak berani mengeksplorasi Sumber sari untuk kebutuhan sehari-hari? Ini satu pertanyaan penelitian yang cukup menarik, pernyataan yang bersifat idealisme perlu dikaji berdasarkan konsep materialisme. Dengan demikian pelarangan ataupun ketakutan orang memanfaatkan sumber air Sumber sari akan dapat diketahui apa yang melatar belakangi munculnya konsep tersebut.

#### b. Data Intangible

Selain data yang bersifat artefaktual atau tangible, survey yang dilakukan oleh Kelompok II ini juga menemukan beberapa data yang bersifat intangible seperti cerita rakyat tentang terjadinya Ranu Grati, pemahaman tentang gege kelap, dan beberapa jenis kegiatan ritual serta tradisi yang sejak dahulu hingga kini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat di kawasan Ranu Grati. Di bawah akan diuraikan satu-persatu beberapa data yang bersifat tak berwujud tersebut, antara lain:

#### 1) Legenda Ranu Grati

Legenda terjadinya Ranu Grati menurut keyakinan masyarakat Dusun Parasan, Desa Gratitunon seperti diceritakan oleh narasumber Bpk. Abdul Surachman adalah sebagai berikut: Pada suatu hari Begawan Nyampo seorang tokoh yang sangat sakti yang dapat terbang seperti burung elang sedang terbang berkeliling diatas hutan. Tiba-tiba ia melihat ada seorang wanita sendirian berada di tengah hutan sedang mencari dedaunan, tertarik akan seorang perempuan tersebut maka turunlah Begawan Nyampo dan menghampiri perempuan yang ternyata seorang gadis nan cantik dan rupawan, sehingga jatuh cintalah Begawan Nyampo kepada perempuan yang bernama Endang Sukarni. Sebagai tanda kasih sayangnya kepada Endang Sukarni Begawan Nyampo memberikan sebilah pisau agar dapat mempermudah Endang Sukarni dalam mencari dedaunan di hutan. Sebelum Begawan Nyampo pergi meninggalkan Endang Sukarni ia berpesan jangan sekali-kali meletakkan pisau tersebut dipangkuannya.

Hari berganti hari dan waktu terus berlalu, suatu saat Endang Sukarni yang sudah lupa akan pesan Begawan Nyampo tanpa sengaja meletakkan pisau pemberian Begawan Nyampo dipangkuannya. Seketika itu pula pisau hilang dari pangkuannya dan tidak seberapa lama Endang Sukarnipun hamil. Melihat kondisi Endang Sukarni hamil Begawan Nyampo terkejut, dan setelah tiba saat kelahiran bayi yang dikandung oleh kekasihnya ternyata bayi yang lahir bukan seorang anak manusia akan tetapi seekor ular, oleh Begawan Nyampo ular tersebut diberi nama Baru Klinthing. Walaupun wujud fisiknya seekor ular akan tetapi Baru Klinthing dapat bicara seperti manusia biasa. Oleh Begawan Nyampo dan Endang Sukarni kelahiran Baru Klinthing dirahasiakan sehingga tidak seorangpun tahu hingga anak ular tersebut menginjak usia dewasa.

Suatu hari Begawan Nyampo dan Endang Sukarni yang sudah berkeluarga dan tinggal di sebuah desa akan menyelenggarakan hajatan dan mengundang seluruh warga desa setempat. Persoalan yang akan dihadapi oleh keluarga Begawan Nyampo adalah keberadaan Baru Klinthing di rumah tersebut akan mengungkap aib keluarganya. Untuk menghindarinya, maka diputuskan Baru Klinthing harus disingkirkan sementara hajatan berlangsung. Dengan memberikan tugas yang sekiranya akan dapat membuat Baru Klinthing berada di tempat yang jauh dari rumah mereka dalam waktu yang cukup lama, diharapkan rahasia keberadaan Baru Klinthing tetap terjaga. Tugas yang harus dikerjakan oleh Baru Klinthing adalah mengambil air untuk persiapan hajatan. Adapun air

yang dimaksud adalah air dari sendang Banyubiru yang letaknya cukup jauh dan wadah yang dipakai untuk mengangkat air adalah keranjang rumput yang mustahil dapat menampung air. Oleh karena ini tugas dari kedua orangtuanya, maka berangkatlah Baru Klinthing ke sendang Banyubiru dengan membawa keranjang rumput. Hingga perhelatan di rumah Begawan Nyampo dimulai Baru Klinthing belum berhasil membawa air sendang ke rumah orang tuanya. Namun, sebelum pesta berakhir tiba-tiba para tamu undangan dikejutkan oleh kedatangan seekor ular besar yang menjunjung sebuah keranjang berisi air. Para tamupun bubar ketakutan dan pulang kerumah masing-masing. Baru Klinthing berhasil memenuhi permintaan kedua orangtuanya karena keranjang rumput yang berlubang diselimuti dengan daun talas sehingga dapat dijadikan wadah tempat air.

Untuk mengusir Baru Klinthing dari rumah akhirnya dia disuruh pergi ke rumah pamannya bernama Dadap Putih yang tinggal di daerah Puger (Pantai Selatan Jember, Jawa Timur) dan tinggal disana. Setelah berhasil menemui Dadap Putih Baru Klinthing disuruh tinggal bersama sepupunya yang bernama Bajul Putih yang hidup di dasar laut. Untuk sementara Bajul Putih dan Baru Klinthing dapat rukun, namun akhirnya mereka sering bertengkar dan puncaknya Bajul Putih dikalahkan oleh Baru Klinthing. Melihat suasana yang tidak kondusif, maka Baru Klinthing diusir dan disuruh pulang kembali ke orangtuanya. Oleh karena sudah tidak mungkin lagi kembali kepada kedua orangtuanya, maka Baru Klinthing pergi ke hutan dan hidup sendirian ditengah hutan.

Waktu terus berjalan dan tibalah pada suatu masa di sebuah Kademangan yang dikenal dengan nama Kademangan Klindungan, pada saat itu Ki Demang Klindungan yang berkuasa di wilayah tersebut sedang menyelenggarakan pesta besar-besaran selama beberapa hari dan malam, hingga habislah semua makanan dan minuman yang dipersiapkan dalam jumlah yang cukup banyak. Oleh karena Ki emang merasa belum puas, maka dikerahkanlah semua rakyat di Kademangan itu tanpa kecuali sekalipun orang buta semuanya harus pergi ke hutan untuk mencari sesuatu yang dapat digunakan untuk jamuan pesta, baik itu buah-buahan, umbi-umbian, maupun binatang buruan. Rupa-rupanya hari itu tidak ada seorangpun warga yang menemukan bahan makanan ataupun binatang buruan. Karena hari telah gelap maka rombongan serentak meninggalkan hutan dan kembali ke kampong masing-masing, kecuali seorang yang buta karena tersesat dia tidak dapat pulang bersama-sama dengan rombongan.

Tidak sengaja si orang buta tersebut berada di lokasi dimana Baru Klinthing tinggal di tengah hutan. Mendengar keluh kesah si buta tersebut Baru Klinthing berkata: “Kamu dapat melihat kembali seperti semula apabila mau menyayat sebagian kecil daging dipunggungku, ambil darahnya dan oleskan ke kedua matamu, tetapi saya pesan jangan sekali-kali kamu cerita kepada siapapun tentang diriku dan keberadaanku di hutan ini”. Setelah disanggupi oleh si buta, maka dilakukanlah apa yang telah disarankan oleh Baru Klinthing dan benar apa yang terjadi orang tersebut dapat melihat dan



pamit untuk pulang ke rumah menyusul teman-temannya. Kedatangan si buta di kampungnya membuat semua warga terheran-heran dan mendesak mengapa dia dapat melihat kembali dan apa yang terjadi saat berada di tengah hutan. Oleh karena terus-menerus didesak dan didesak, akhirnya berceritalah dia kepada semua warga. Cerita tentang keberadaan ular sakti di tengah hutan itupun terdengar pula hingga ketelinga Begawan Nyampo dan Endang Sukarni yang meyakini bahwa ular tersebut adalah Baru Klinthing putera mereka berdua.

Ki Demang Klindungan yang mendengar adanya ular besar di tengah hutan yang diceritakan oleh warga kademangan tersebut, maka dikerahkan kembali semua warga untuk menangkap ular tersebut dan dagingnya akan dijadikan santapan dalam pesta yang akan digelar kembali di Kademangan Klindungan. Setelah mengalami peristiwa kejar-kejaran antara masyarakat Kademangan dan Baru Klinthing yang terkenal sakti, tetapi akhirnya tertangkaplah Baru Klinthing dan disembelih beramai-ramai. Tubuhnya dipotong-potong menjadi 40 bagian. Berita tertangkap dan terbunuhnya seekor ular besar didengar pula oleh Begawan Nyampo dan isterinya. Begawan Nyampo yakin bahwa ular yang dibunuh oleh rakyat Kademangan Klindungan tidak lain adalah Baru Klinthing puteranya. Pada saat itu kesabaran Begawan Nyampo masih terkendali karena ia yakin puteranya itu masih dapat diselamatkan asal dia berhasil mendapatkan sebagian daging puteranya itu.

Untuk mendapatkan daging Baru Klinthing, diutuslah Dayang Nyai Diyek untuk memintaminta secuil daging yang sedang dipotong-potong oleh warga kademangan. Dayang Nyi Diyek berhasil mendapatkan sepotong daging dan dibawa pulang ke rumah Begawan Nyampo yang telah menunggu bersama Endang Sukarni. Kesedihan dan penyesalan Endang Sukarni rupanya sudah memuncak dan emosinya sudah tidak terkendalikan. Sementara Begawan Nyampo tidak memberitahu sebelumnya bahwa ia mampu menghidupkan kembali dari sepotong daging yang didapat Dayang Nyi Diyek. Oleh karena tidak adanya komunikasi tersebut, maka begitu Nyi Diyek terlihat datang dengan membawa sepotong daging puteranya, tanpa kesadaran direbutlah daging tersebut dari tangan Nyi Diyek dan ditelan oleh Endang Sukarni. Melihat perlakuan isterinya yang “*nguntal*” daging puteranya Begawan Nyampo marah besar hingga keluar kata-kata kasar terhadap isterinya: “kamu memang bukan manusia tetapi binatang” dengan kesaktian Begawan Nyampo maka seketika itu Endang Sukarni berubah menjadi seekor anjing.

Untuk membalas atas kematian puteranya terhadap Ki Demang Klindungan dan warganya, Begawan Nyampo menyelenggarakan sayembara barang siapa mampu mencabut lidi “*Sodo Lanang*” maka akan diberi hadiah setumpuk uang yang telah disiapkan di sekitar lidi. Tertarik akan besarnya hadiah yang disediakan oleh Begawan Nyampo, masyarakat Kademangan Klindungan tidak terkecuali Ki Demang Klindungan ikut dating ke lokasi dan ikut sayembara tersebut. Semua orang penasaran karena tokoh-tokoh kademangan tidak ada yang berhasil mencabutnya. Setelah

dirasa seluruh warga yang pernah berpesta-pora makan daging Baru Klinthing berkumpul di lokasi tersebut, maka dicabutlah *Sodo Lanang* oleh Begawan Nyampo, bersamaan dengan tercabutnya lidi tersebut keluarlah semburan air yang sangat dahsyat hingga dalam waktu sekejap terjadi danau yang menenggelamkan seluruh warga kademangan Klindungan. Danau yang dimaksud adalah yang sekarang dikenal Ranu Grati.

## 2) *Mitos Gege Kelap*

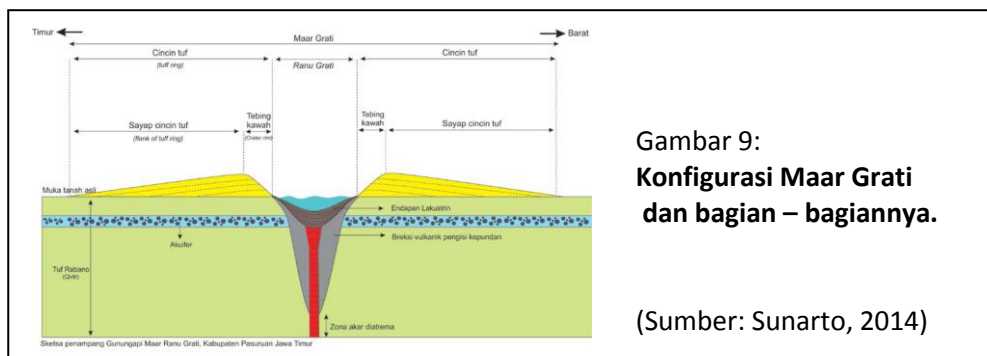
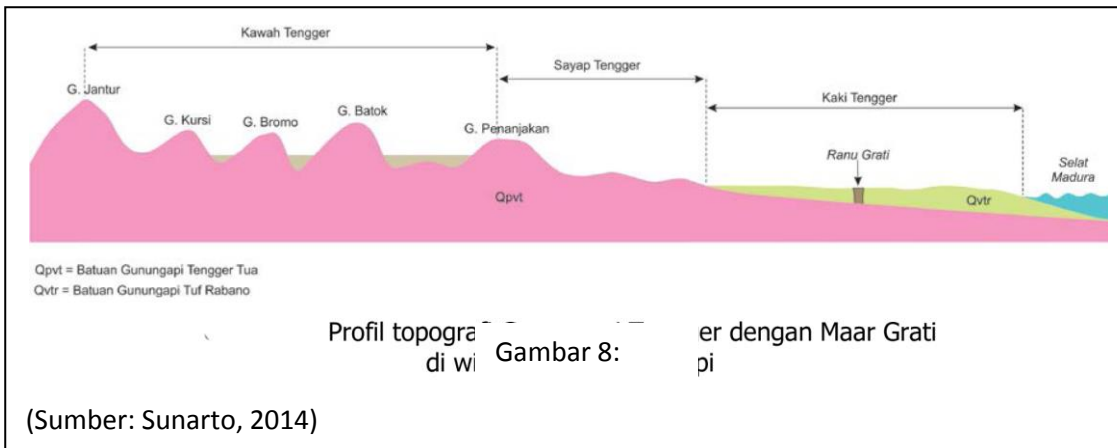
Pemahaman masyarakat tentang beliung persegi yang diidentifikasi sebagai gigi petir adalah sesuatu yang bersifat universal. Di daerah penelitian kali ini diketahui bahwa masyarakat yang bermukim di kawasan Ranu Grati mengenal mitos tentang gigi petir rupanya ada perkembangan yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan masyarakat lain yang bermukim di kawasan ranu – ranu lain di wilayah Kabupaten Lumajang dan Probolinggo.

Tentang mitos gigi petir ini seperti diceritakan oleh H. Usman Anis (70 Th) warga Dusun Krikilan, Desa Gratiunon, Kecamatan Grati, bahwa pada tahun 1960 an di Dusun Rebalas pernah terjadi saat hujan deras petir menyambar pohon Mangga hingga batang pohon tersebut terbelah menjadi dua bagian. Setelah hujan reda beberapa warga masyarakat sekitarnya melihat kondisi pohon yang terbelah dan salah satu dari mereka menemukan “mata pecok” yang terbuat dari batu. Benda seperti tersebut oleh masyarakat setempat dikenal sebagai “gege kelap”. Berdasarkan temuan gigi petir tersebut, maka pada masyarakat di sekitar Ranu Grati mengenal beberapa jenis petir atau *kelap*. Jenis petir yang pertama adalah *Kelap Pecok* yaitu petir yang apabila mengenai batang pohon akibatnya pohon akan patah atau terbelah menjadi dua, selain itu disekitar pohon yang terkena petir akan ditemukan beliung persegi. Petir yang kedua yaitu *Kelap Air*, apabila pohon tersambar oleh petir ini akibatnya daun-daunya akan kering dan akhirnya rontok, sedangkan batang phon dan dahan tetap utuh tidak terpengaruh. Jenis petir yang ketiga yaitu *Kelap Pecut*, petir ini apabila mengenai sebuah batang pohon maka pohon tersebut ranting dan daunnya akan patah-patah dan akhirnya rontok.

## 3) *Data Etnografi*

Sedikitnya ada 3 (tiga) jenis data etnografi yang ditemukan di daerah penelitian yang perlu dilakukan kajian lebih mendalam yaitu yang pertama adalah tradisi *Tandhakan*. Tradisi ini berupa pementasan jenis kesenian tradisional Tandhak yaitu sebuah tarian yang dilakukan oleh satu atau lebih penari wanita dan diiringi gamelan. *Tandhakan* ini diselenggarakan di kompleks makam tua seperti di Makam Mbah Sainten dan Mbah Mintorogo di Desa Ranu Klindungan. Data etnografi yang kedua adalah Bersih Desa yaitu sebuah upacara yang dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan atas hasil panen masyarakat setempat, serta doa permohonan agar di tahun depan panen mereka bertambah lebih banyak lagi. Selanjutnya data etnografi lain yang sempat

terdokumentasikan oleh tim penelitian kali ini adalah kebiasaan mencari dan mengkonsumsi kerang danau oleh masyarakat yang bermukim di sekitar Ranu Grati. Ketiga data etnografi di atas merupakan salah satu bukti bahwa okupasi kawasan Ranu Grati oleh manusia sudah berjalan cukup lama.



### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

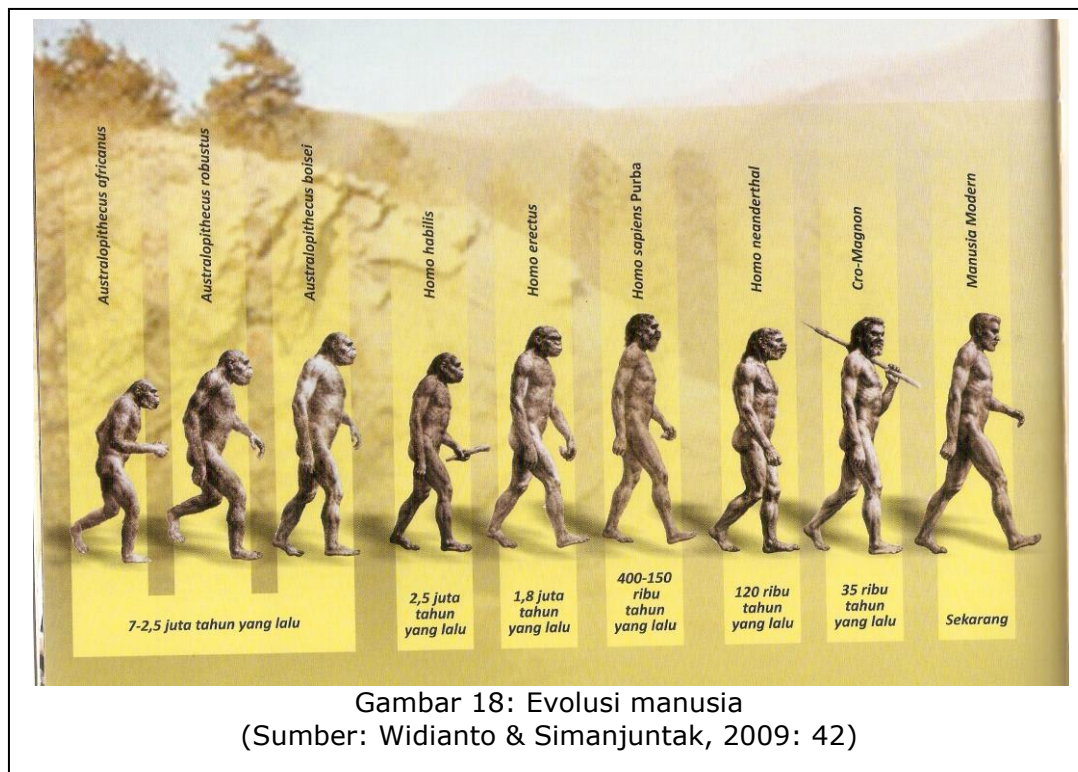
Penelitian arkeologi di lingkungan atau kawasan *ranu-ranu* di Jawa Timur yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Jogjakarta pada lima tahun terakhir (2009 – 2014), antara lain dilatar belakangi oleh belum adanya penelitian arkeologi di kawasan *ranu* atau danau yang banyak ditemukan di daerah Jawa Timur. Di tempat lain beberapa penelitian arkeologi telah dilakukan seperti penelitian di kawasan Danau Bandung (Soejono dan Leirissa, 2008: 233), dan penelitian di kawasan Danau Matano, Sulawesi Selatan (Bulbeck dan Caldwell, 2000: 22-23). Di Australia, penelitian arkeologi di kawasan danau dilakukan oleh Harry Allen dan Peter Hiscock yaitu kawasan Danau Willandra dan danau Mungo (Allen and Hiscock, 2000). Di Eropa penelitian tentang permukiman kawasan danau telah dimulai sejak 150 tahun yang lalu (Menotti, 2004).

Danau Bandung purba menurut ahli geologi dari Pusat Penelitian Geoteknologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Eko Yulianto, mengatakan bahwa terjadinya Danau Bandung purba (sekarang Kota Bandung dan sekitarnya) itu melalui beberapa tahap dan terakhir terbentuk sekitar 20.000 tahun lalu. Konon, raibnya danau itu disebabkan kebocoran. Namun, ada yang berargumen pendangkalan tersebut diakibatkan karena adanya material yang terbawa ke danau dan mengendap. Menurut Eko Yulianto, endapan danau purba itu pula yang menyebabkan kawasan Cekungan Bandung bertanah lunak (Kompas.com Kamis, 12 April 2012). Temuan berbagai jenis artefak obsidian di Situs Danau Bandung menunjukkan bahwa pada masa prasejarah kawasan tersebut telah dihuni oleh manusia (Soejono dan Leirissa, 2008).

Danau adalah salah satu fenomena alam yang menyimpan berbagai potensi sumberdaya. Seperti halnya sungai dan laut, danau juga sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, sejak masa prasejarah danau telah dimanfaatkan oleh manusia. Di Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur sejak masa Plestosen telah tercatat dalam sejarah kebudayaan manusia sebagai kawasan hunian *Homo erectus* dan *Homo sapiens*, manusia tertua di Indonesia. *Homo erectus* dari Trinil, Ngawi, *Homo erectus mojkertensis* dan *Homo sapiens wajakensis* adalah jenis - jenis manusia purba yang pernah hidup di Jawa Timur, akan tetapi penghuni awal kawasan *ranu – ranu* di Jawa Timur bukanlah keturunan mereka. Keturunan *Homo wajakensis* yang bercirikan Australoid saat ini ditemukan tersebar di sekitar Papua dan Australia bagian utara (Suku Aborigin) dan dikenal dengan ras Australomelanesid, dengan ciri-ciri warna kulit coklat tua sampai hitam, rambut hitam dengan sekali-sekali merah jagung. Hidung lebar, bibir tebal, dahi miring, panjang kepala sedang, akar hidung dalam. Badan pendek sampai tinggi, dan betis langsing.

Tahun 1891 dunia ilmu pengetahuan digemparkan oleh temuan fosil sisa-sisa manusia purba yang selama itu dicari oleh para ahli dalam upaya membuktikan teori Charles Darwin. Marie Eugene Francois Thomas Dubois yang dikenal sebagai Eugene Dubois adalah seorang dokter tentara dan dosen berkebangsaan Belanda ahli anatomi yang “penasaran” menemukan nenek moyang manusia. Keyakinannya bahwa nenek moyang manusia dapat ditemukan di daerah tropis, maka bergabunglah Dubois bersama tentara Kolonial bertugas ke Indonesia agar dapat melakukan penelitian dan pencariannya tersebut. Keyakinan Dubois tidak sia-sia, setelah gagal di Sumatera, akhirnya ia menemukan fosil *Homo erectus* di Trinil, Ngawi Jawa Timur (Widianto dan Simanjuntak, 2009: 7 - 9).

Dua tahun sebelum temuan Dubois, Van Reitshoven menemukan fosil manusia purba dan melaporkannya kepada Dubois yang saat itu masih melakukan penelitian di Sumatera Barat. Sisa-sisa fosil temuan Van Reitshoven adalah jenis *Homo sapiens* yang oleh Dubois dikatakan memiliki



volume otak yang lebih besar dari pada *Homo erectus* dan ciri-ciri fisik lainnya yang lebih mendekati ciri-ciri manusia modern. Dijelaskan oleh Dubois bahwa manusia Wajak termasuk ras Mongoloid atau Austromelanesid belum dapat dipastikan karena ciri kedua ras tersebut ditemukan pada manusia Wajak. Manusia Wajak yang diperkirakan hidup pada akhir kala Plestosen, adalah sejaman dengan manusia purba lain di Asia Tenggara seperti manusia Moh Khiew di Thailand, Niah di Serawak dan manusia Tapon di Pulau Palawan, Philippina (Widianto, 2010: 21 – 29).

*Homo erectus* yang pernah hidup di lembah Bengawan Solo Jawa Tengah dan Jawa Timur menurut perkiraan para ahli punah pada kala Plestosen yaitu akibat terjadi bencana alam yang

dahsyat antara lain meletusnya gunung-gunung api di sepanjang daerah atau kawasan “cincin api”. Pada saat itulah kehidupan manusia, hewan dan lingkungannya punah terkubur abu dan breksi vulkanik dari gunung api di sekitar mereka. Adapula para ahli yang memperkirakan punahnya Homo erectus disebabkan oleh hujan meteor ataupun terjadinya perubahan iklim yang sangat ekstrim sehingga lingkungan basah menjadi kering kerontang yang memusnahkan *cikal bakal* manusia. Punahnya Homo erectus diketahui terjadi kira-kira 100 ribu tahun silam, tetapi tidak satupun ahli yang mampu menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Sampai kini punahnya Homo erectus dari muka bumi Jawa masih misteri (Widianto, 2010: 5).

Manusia Homo sapiens seperti Homo wajakensis rupa-rupanya tidak terlalu lama mengokupasi Jawa (Jawa Timur). Ras manusia Wajak yang ditengarai sebagai Australomelanesid berdasarkan teori “penggusuran” kemungkinan mereka terdesak oleh suku bangsa lain sehingga mereka bergerak ke arah timur hingga Papua dan Melanesia. Seperti pendapat beberapa sarjana dikatakan bahwa manusia penghuni wilayah kepulauan Indonesia ini adalah para imigran yang datang dari arah utara (Geldern, 1945; Bellwood, 2000; Tanudirjo dan Simanjuntak, 2004; dan Bellwood, 2006).

Robert von Heine Geldern salah satu perintis penelitian prasejarah di Indonesia dalam artikelnya berjudul “*Prehistoric Research in the Netherlands Indies*” menyebutkan bahwa tradisi Megalitik yang ditemukan tersebar di seluruh kepulauan Indonesia dibawa oleh masyarakat pendukung budaya beliung persegi (alat batu masa neolitik) yang datang dari Yunan wilayah daratan Cina bagian tenggara. Pendapat Geldern ini dikenal dengan teori “Out of Yunan”. Lebih lanjut Geldern menjelaskan bahwa migrasi orang-orang dari Yunan ini terjadi dalam dua gelombang besar. Gelombang pertama terjadi kira-kira 2500 tahun sebelum Masehi dan gelombang kedua sekitar 500 tahun sebelum Masehi. Selain membawa tradisi Megalitik, para imigran gelombang pertama juga membawa budaya Neolitik yang ditandai adanya beliung persegi dan gerabah slip merah. Sedangkan gelombang kedua mereka telah mengenal alat dan perkakas rumah tangga dari logam terutama besi dan perunggu.

Di dalam buku berjudul “Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia” Peter Bellwood (2000) antara lain menyatakan bahwa komunitas Austronesia paling awal berada di Taiwan. Selepas dari Taiwan, para kolonis Austronesia awal ini kemudian bergerak ke selatan melalui Filipina selanjutnya ke Indonesia dan Oceania. Nenek moyang mereka adalah suku-suku bangsa penutur bahasa Austroasia dan Tai-Kadai yang hidup di daratan Asia (Bellwood, 2000: 298-299). Komunitas Austronesia mulai keluar dari Taiwan kira-kira 3.000 SM mereka bermigrasi ke Filipina, kemudian sekitar 2.000 SM terjadi migrasi berikutnya dari Filipina ke selatan menuju Filipina Selatan, Kalimantan, Sulawesi,

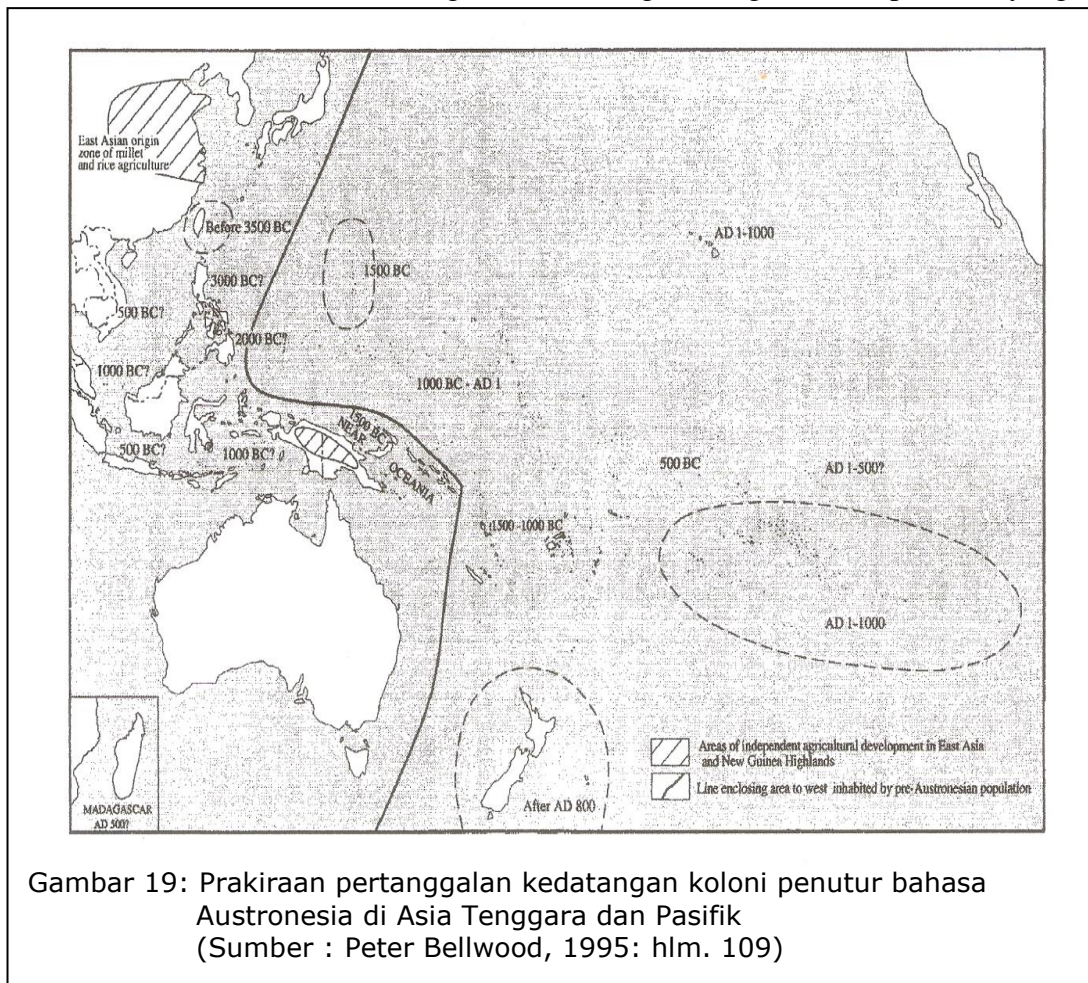
Jawa, dan Sumatera. Sedangkan yang ke timur melalui Maluku dari Halmahera, Melanesia, dan Polinesia (Tanudirjo dan Simanjuntak, 2004: 17).

Dalam tulisan lain tentang komunitas Austronesia di Asia Tenggara, Bellwood menuliskan bahwa: *“Austronesian origins are here presented as an example of a frequent phenomenon in world prehistory, whereby populations who develop agriculture in regions of primary agricultural origins are provided with essential economic advantages over surrounding hunter-gatherers. These advantages allow them to undertake the colonization of very large regions, and the records of such colonizations are visible in the archaeological and linguistic records. The pattern of Austronesian expansion, possible reasons for it, and some major factors influencing subsequent differentiation of Austronesian cultures are all discussed, commencing from about 4000 BC in southern China and Taiwan”*.

Selanjutnya dijelaskan bahwa kira-kira 3.000 BC komunitas penutur rumpun bahasa Austronesia mulai mengokupasi wilayah Filipina, kemudian pada 2.000 BC mereka bergerak ke selatan menempati wilayah Filipina bagian selatan, Sulawesi, Halmahera, dan Kalimantan bagian utara. Pada 1.000 BC melalui jalur barat mereka telah menjangkau wilayah Selat Malaka. Sedangkan yang melewati jalur timur mereka mengokupasi wilayah Maluku bagian selatan dan Nusa Tenggara Timur bagian timur. Akhirnya pada 500 BC mereka menemukan Pulau Jawa (termasuk Madura) (Bellwood, 2006: 103-110). Berdasarkan perjalanan migrasi para penutur rumpun bahasa Austronesia tersebut, kira-kira kapan mereka mencapai kawasan danau-danau yang tersebar di Lumajang, Probolinggo, dan Pasuruan?

Bertolak dari teori *Out of Taiwan* dapat ditarik kesimpulan bahwa koloni penutur rumpun bahasa Austronesia mencapai Pulau Jawa sekitar 500 BC. Dating tersebut rupa-rupanya cocok dengan pertanggalan dari sampel arang yang ditemukan di Situs Leran kawasan pantai utara wilayah Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Data dan bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di sepanjang pantai utara Jawa seperti Situs Buni di Kabupaten Bekasi dan Situs Kendal Jaya, Cibuyaya, dan Situs Batu Jaya di Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat, diperkirakan sejaman dengan pertanggalan di atas. Di kawasan pantai utara Provinsi Jawa Tengah tinggalan arkeologi prasejarah antara lain ditemukan di sepanjang pantai utara Kabupaten Rembang, yaitu antara Kecamatan Lasem dan Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. Diperkirakan di sepanjang pantai utara Jawa dari Jawa Barat hingga Pulau Madura di Jawa Timur ditemukan beberapa titik lokasi yang strategis untuk “pendaratan” para imigran penutur rumpun bahasa Austronesia yang datang dari arah utara.

Seperti disebutkan dalam pendahuluan, dan akan dibahas lebih detail di Bagian ke 4 nanti, bahwa temuan arkeologis di kawasan danau-danau di Jawa Timur adalah temuan yang mencirikan artefak Austronesia adalah beliung dan belincung, serta gerabah slip merah yang ditemukan secara



fragmentaris. Berdasarkan temuan tersebut diperkirakan bahwa kelompok penutur rumpun bahasa Austronesia yang mendarat di kawasan pantai utara Jawa dan Madura kemungkinan

terus berjalan menyusuri pedalaman hingga akhirnya mencapai kawasan danau-danau seperti Ranu Klakah, Ranu Gedang, Ranu Segaran, Ranu Bethok, Ranu Grati, dan ranu-ranu lainnya di wilayah Kabupaten Lumajang, Probolinggo dan Pasuruan. Memperhatikan posisi ketiga wilayah Kabupaten di atas secara geografis lebih dekat dengan Pulau Madura, maka kemungkinan manusia awal penghuni kawasan ranu-ranu tersebut adalah para imigran dari Madura yang menyeberang ke Jawa.

Sebelum membicarakan lebih jauh tentang migrasi dari Madura ke Jawa, baik secara global seperti yang dilakukan oleh kelompok penutur rumpun bahasa Austronesia maupun secara lokal seperti migrasi yang dilakukan oleh nenek moyang masyarakat penghuni kawasan “Tapal Kuda” dari Pulau Madura ke daerah-daerah di Provinsi Jawa Timur, terlebih dahulu akan dijelaskan bahwa migrasi terjadi karena dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor utama yaitu :

1. Faktor Pendorong, manusia akan bergerak meninggalkan daerah atau tempat tinggal mereka menuju atau mencari daerah baru disebabkan atau didorong oleh terbatasnya sumberdaya dan lingkungan yang kurang mendukung dalam kehidupan mereka. Dapat pula disebabkan



semakin menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat yang lama dan penyebab lainnya yaitu sering terjadinya bencana alam seperti banjir, dan kekeringan yang menyebabkan terjadinya kekurangan pangan.

2. Faktor Menarik, bahwa di daerah tujuan menyediakan harapan untuk kehidupan yang lebih baik yaitu akan menemukan sumberdaya dan lingkungan alam yang lebih baik, mendapatkan fasilitas-fasilitas ataupun kemudahan-kemudahan dalam mendapatkan subsistensi.
3. Faktor Rintangan, yaitu rintangan yang dihadapi di antara daerah asal dan daerah tujuan. Apabila rintangan yang dihadapi tidak dapat dilawan, maka perjalanan migrasi akan mencari daerah baru yang memungkinkan dengan faktor rintangan yang sekecil mungkin.

Hal tersebut di atas seperti diungkapkan oleh Peter Bellwood bahwa migrasi para penutur rumpun bahasa Austronesia berasal dari daratan Cina selatan (daerah Zhejiang atau Fujian) yang saat itu di wilayah tersebut telah terjadi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikenal oleh sebagian sarjana sebagai *The Neolithic Revolutions of China*. Pada saat itu, telah ditemukan teknologi pembuatan perahu, bercocok tanam padi dan umbi-umbian, serta domestikasi hewan anjing, babi, ayam dan kerbau. Akibat revolusi neolitik tersebut terjadi pertambahan atau pertumbuhan jumlah penduduk yang sangat pesat sehingga terjadilah perpindahan dari daratan Asia atau China menyeberangi selat Formosa dan mereka menetap cukup lama. Saat mereka berada di Taiwan inilah terbentuk beberapa subkelompok bahasa Austroasiatik yang kemudian dikenal sebagai bahasa-bahasa dari rumpun bahasa Austronesia (Bellwood, 1995: 103-106; Bellwood, 2000: 352-355; dan Tanudirjo & Simanjuntak, 2004: 11-20).

Setelah para penutur rumpun bahasa Austronesia mencapai Jawa dan Madura kira-kira 500 SM hal ini cocok dengan pertanggalan hasil penelitian Situs Kubur Prasejarah di Pantai Utara Kabupaten Rembang, Jawa Tengah yang menyebutkan bahwa hasil analisis radio carbon dating dari sampel arang yang ditemukan pada lapisan budaya situs kubur tersebut adalah  $2640 \pm 160$  BP (1950) (Kasnowihardjo, 2012: 87).



Gambar 20: Prakiraan jalur migrasi dari Madura ke Jawa Timur (Sumber: Google earth diolah oleh penulis berdasarkan Laporan Penelitian Arkeologi Tahun 2010; 2011; 2012; 2013 dan 2014)






Di bagian timur masuk wilayah Kabupaten Probolinggo  
 Di bagian barat masuk wilayah Kabupaten Lumajang  
 (Sumber: Google earth diolah oleh penulis)

Setelah mereka mengokupasi kawasan pantai utara Jawa dan Madura, diperkirakan lambat-laun mereka memasuki wilayah pedalaman dan cara hidup



mereka tidak lagi berorientasi pada lingkungan bahari, akan tetapi mulai hidup dengan cara agraris. Penghuni Pulau Madura inilah yang kemudian bergerak ke selatan, setelah mereka menemukan pantai selatan Pulau Madura akhirnya menyeberangi lautan hingga mencapai pantai utara Jawa Timur. Perjalanan mereka dari pantai utara Jawa Timur menuju ke pedalaman diperkirakan menelusuri lembah-lembah di antara pegunungan yang banyak ditemukan di wilayah yang sekarang dikenal sebagai “Wilayah Tapal Kuda”. Di lembah gunung api inilah muncul danau – danau vulkanik yang menyimpan berbagai potensi sumberdaya alam yang diperlukan oleh manusia. Di kawasan danau vulkanik biasanya ditemukan ekosistem dan lingkungan alam yang harmoni bagi kehidupan. Danau yang menyediakan sumber air, selain dapat digunakan sebagai irigasi, di dalamnya terdapat berbagai biota yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan manusia. Secara geologis dan geomorfologis, di kawasan danau vulkanik juga ditemukan sumber-sumber air bersih atau *fresh water* yang merupakan sumber kehidupan bagi semua makhluk. Sejak kapan kawasan ranu-ranu ini dihuni oleh manusia? Temuan artefaktual dari hasil penelitian di kawasan danau – danau di Jawa Timur (akan dijelaskan pada bagian 4) merupakan bukti adanya okupasi manusia di kawasan ini. Artefak tertua yang ditemukan di kawasan ranu akan dapat menjawab sejak kapan kawasan ranu tersebut mulai dihuni oleh manusia.





Dari hasil analisis petrografis yang dilakukan oleh kedua laboratorium di atas dapat ditabulasikan sebagai berikut :

**Tabel 1. Gerabah Situs Ranu Bethok:**

No.	SAMPEL	UNSUR MINERAL	%	KETERANGAN
1.	TP III/P/2011 	Lempung teroksidasi Plagioklas Andesit Mineral Opak Quartz Hornblende	60 12 10 10 5 3	Fr.Tembikar temuan permukaan
2.	TP III/FIT/TEB/2011 	Lempung teroksidasi Plagioklas Andesit Mineral Opak Quartz Hornblende	50 20 10 10 7 3	Fr.Tembikar tebal temuan pd fitur spit 1 - 2
3.	TP III/FIT/TIP/2011 	Lempung teroksidasi Plagioklas Mineral Opak Quartz Orthoclas Microchine	60 15 10 7 5 3	Fr.Tembikar tipis temuan pd fitur spit 3 - 4
4.	TP III/6/2011 	Lempung teroksidasi Plagioklas Andesit Mineral Opak Quartz Hornblende	50 15 15 10 7 3	Fr.Tembikar temuan spit 6 posisi terbawah
5.	RBT/GB/2011 	Lempung teroksidasi Plagioklas Andesit Mineral Opak Quartz	70 10 10 5 5	Tembikar produksi Desa Besuk, Kec. Krasaan, Kab. Probolinggo.

**Tabel 2. Gerabah Situs Ranu Grati :**

No.	Sampel	Unsur Mineral	%	Keterangan
1.	4/Tbk/P/Grati/2012 	Feldspar Lithic Piroxen Oxida Fe Opak Lempung	15 30 2 8 5 40	Fr.tembikar temuan survey permukaan
2.	7/Tbk/TP3/2/2012 	Feldspar Lithic Piroxen Oxida Fe Opak Lempung	25 20 2 10 3 40	Fr.tembikar temuan ekskavasi spit 2

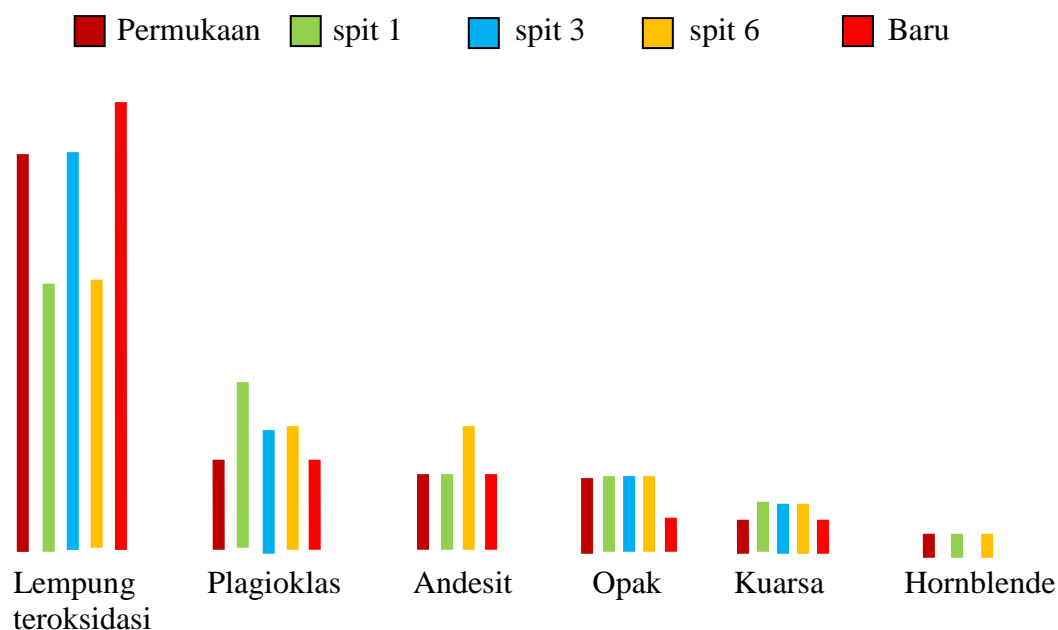
3.	2/BJ/TP3/1/2012 	Feldspar Lithic Piroxen Oxida Fe Opak Lempung	30 15 2 10 5 35	Bandul jala temuan ekskavasi spit 1
4.	8/BJ/TP3/2/2012 	Feldspar Lithic Piroxen Oxida Fe Opak Lempung Siderite	30 5 2 15 3 30 15	Bandul jala temuan ekskavasi spit 2
5.	5/BJ/TP3/3/2012 	Feldspar Lithic Piroxen Opak Lempung	40 15 2 8 35	Bandul jala temuan ekskavasi spit 3
6.	6/TBK B/Grati/2012 	Feldspar Lithic Piroxen Oxida Fe Opak Lempung	40 15 2 10 8 25	Tembikar produksi Desa Keraton, Kab.Pasuruan, ± 50 Km dari Ranu Grati.

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kuantitas mineral lempung teroksidasi diantara sampel tersebut mendekati sama kecuali gerabah baru. Perbedaan tersebut disebabkan oleh teknik pembakaran yang lebih modern untuk gerabah baru sehingga menghasilkan lempung teroksidasi yang lebih tinggi. Dari mineral plagioklas kelima sampel memiliki jumlah yang hampir sama kecuali gerabah tebal yang ditemukan pada fitur. Mineral andesit yang memiliki kuantitas lebih besar yaitu sampel tembikar TP III spit 6. Sementara mineral quartz diantara kelima sampel memiliki kuantitas yang sama. Untuk mineral opak, kuantitas keempat sampel sama, kecuali untuk gerabah baru yang hanya memiliki seperduanya. Demikian pula untuk mineral quartz kelima sampel memiliki kuantitas yang sama. Oleh karena di antara kelima sampel di atas tidak ditemukan perbedaan kuantitas dan kualitas mineral yang cukup signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa fragmen gerabah yang ditemukan di situs Ranu Bethok berasal dari daerah Besuk, Kecamatan Kersaan yang berjarak sekitar 50 Km dari situs lokasi penelitian. Dengan kata lain dapat dijelaskan pula bahwa produksi gerabah Besuk merupakan sisa – sisa tradisi dari masa prasejarah yang terus berlanjut hingga sekarang.

Sedangkan Tabel 2 menjelaskan bahwa antara fragmen tembikar temuan dari situs Ranu Grati dan tembikar baru produksi Desa Keraton yang ditemukan di Pasar Grati secara kualitas memiliki kesamaan unsur petrografis antara lain lempung, feldspar, litik, piroxen, mineral opak, dan oxida besi (kecuali 5/BJ/TP3/3/2012), serta adanya unsur siderite yang ditemukan pada sampel 8/BJ/TP3/2/2012. Ketiadaan oksida besi pada salah satu sampel dan ditemukannya siderite pada salah satu sampel yang lain tersebut apakah secara kebetulan atau kesengajaan, merupakan satu pertanyaan yang belum dapat dijelaskan. Secara kuantitas tidak ada perbedaan yang signifikan, kecuali unsur lempung yang ditemukan pada sampel tembikar baru yang memiliki prosentase paling kecil dibandingkan dengan sampel lainnya, hal ini diperkirakan akibat dari menipisnya bahan baku lempung tersebut. Data di atas menunjukkan adanya persamaan yang cukup kuat antara tembikar hasil penelitian di Situs Ranu Grati dengan tembikar yang diproduksi oleh masyarakat Keraton yang hingga kini masih dipasarkan di Pasar Grati, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur.

Bahan baku tembikar atau gerabah adalah lempung atau *clay* yang mengandung bahan baku mineral piroksen, hornblende, dan kuarsa. Mineral tersebut berasal dari hasil kegiatan vulkanik sehingga masing-masing sumber akan mencirikan prosentase yang berbeda di antara ketiga mineral di atas. Tabel 1 menunjukkan ada kesamaan antara tembikar lama dan tembikar baru berdasarkan prosentase kandungan mineral kuarsa, opak, andesit, plagioklas, dan lempung teroksidasi. Sedangkan mineral hornblende yang memiliki prosentase terkecil di antara mineral lain tidak ditemukan pada gerabah baru. Ketiadaan mineral hornblende pada gerabah baru merupakan satu pertanyaan penelitian baru (periksa diagram di bawah). Hal ini apakah satu kebetulan dari sampel yang dianalisis atau karena pada saat ini sumber bahan baku gerabah Keraton telah mengalami pergeseran lokasi? Kandungan hornblende yang relatif kecil (3%) sangat memungkinkan tidak ditemukannya dalam satu sampel. Namun demikian, data ini tidak dapat dikesampingkan dan perlu kajian berikutnya terutama menambah analisis gerabah baru.

### Komposisi Mineral Gerabah Bethok (%)



### Komposisi Mineral Gerabah Grati (%)

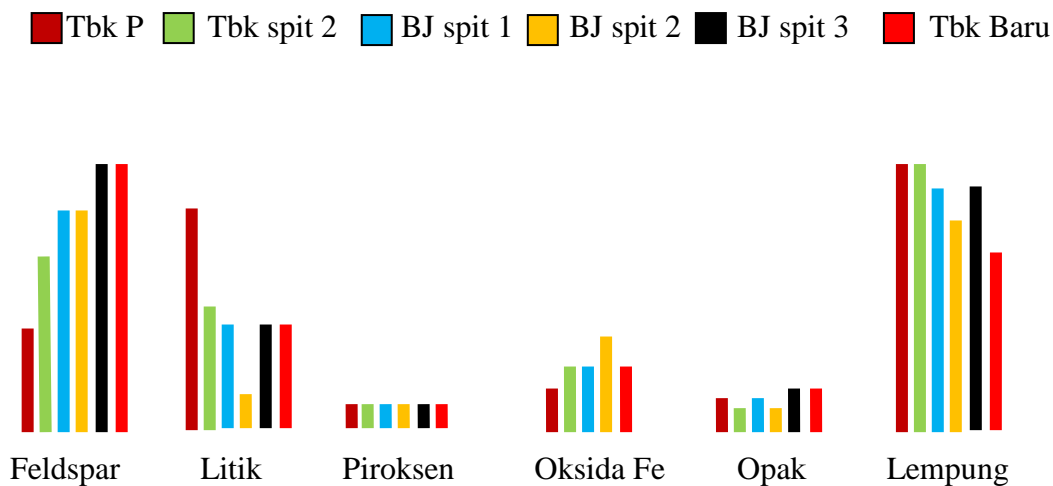


Diagram di atas menjelaskan bahwa mineral piroksen yang merupakan salah satu indikator yang terkandung dalam bahan baku lempung menunjukkan bahwa keenam sampel di atas berasal dari bahan baku yang sama. Sehingga hasil analisis petrografi ini dapat membantu menjelaskan tentang teknologi pembuatan tembikar terutama tentang penggunaan bahan baku lempung dan perkiraan lokasi produksi tembikar masa lalu yang ditemukan di kawasan Ranu Grati.

Pada umumnya masyarakat di wilayah Lumajang, Probolinggo dan Pasuruan menyebut beliung baik yang berukuran besar maupun kecil dengan istilah *gege kelap* (gigi petir). Secara universal istilah gigi petir digunakan oleh etnis-etnis yang tersebar di Indonesia. Masyarakat Aceh menyebutnya *ipon pungi* ([lintasgayo.co/2013/06/21warga-takengon-temukan-ipon-pungi](http://lintasgayo.co/2013/06/21warga-takengon-temukan-ipon-pungi)), dan di Jawa orang menyebut Beliung dengan *untu bledak*. Sedangkan *gege kelap* adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat etnis Madura yang mendiami ketiga wilayah di atas atau yang dikenal sebagai “Kawasan Tapal Kuda”.

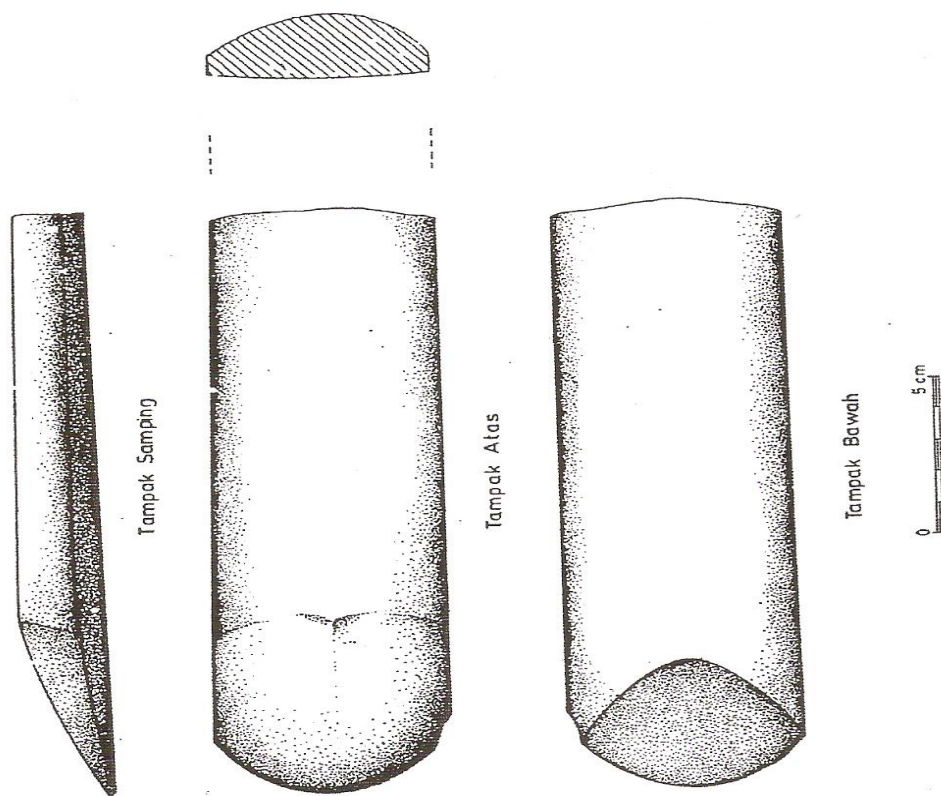
Sebagian besar beliung di kawasan ranu ditemukan oleh masyarakat beberapa saat setelah hujan reda, adapula yang ditemukan di sekitar pohon yang tersambar petir. Lokasi temuan pada umumnya di areal yang saat ini merupakan lahan tegalan. Ada atau tidak sesuatu yang tersambar petir di lokasi temuan beliung, masyarakat selalu mengkaitkan keberadaan beliung tersebut dengan petir yang muncul saat hujan. Pada masyarakat yang sekarang ini bermukim di kawasan ranu, baik secara teknis maupun filosofis mereka tidak tahu latar sejarah tentang keberadaan beliung tersebut. Pemahaman masyarakat tentang beliung yang diidentifikasi sebagai gigi petir oleh masyarakat di sekitar ranu merupakan sesuatu yang universal. Berbeda dengan masyarakat lain, penduduk di kawasan Ranu Grati mengenal mitos gigi petir beserta simbol personifikasinya. Seperti diceritakan oleh H. Usman (70 Thn) warga Dusun Krikilan, Desa Gratitunon, Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan, masyarakat sekitar Ranu Grati mengenal dua jenis petir yaitu, *Kelap Pecok* yaitu jenis petir yang apabila mengenai sebuah pohon, maka pohon tersebut akan patah batangnya atau batang tersebut terbelah dua. Kedua adalah *Kelap Air* yaitu apabila sebuah pohon tersambar petir jenis ini, maka daun-daunnya seperti tersiram air yang berakibat kering dan akhirnya rontok.

Beliung yang sekarang disimpan oleh masyarakat di sekitar *ranu* sebagian diperoleh secara turun-temurun, dan adapula yang ditemukan langsung oleh si pemilik (Gunadi, dkk. 2010-2013). Hal seperti ini sering terjadi di tempat lain di Asia Tenggara, masyarakat menemukan beliung batu dari dalam tanah saat mereka mencangkul lahan pertanian mereka, atau menemukan di bawah pohon-pohon besar yang tumbang karena tersambar petir. Sebagian besar beliung dan belincung tidak ditemukan dari kegiatan penggalian secara ilmiah (Koentjaraningrat 1982, 13). Sebagian besar masyarakat *ranu* masih percaya akan adanya tuah yang melekat pada beliung sehingga mereka mengkeramatkannya hingga sekarang. Seperti yang diyakini oleh kaum wanita di sekitar Ranu Bethok, apabila beliung batu ditaruh di dalam *genuk* (tempat beras), maka beras yang ada di dalam *genuk* tersebut tidak akan cepat habis dan diyakini akan mencukupi untuk keperluan keluarga, hingga tiba masa panen berikutnya. Namun demikian, adapula yang menggunakan beliung untuk mengasah sabit. Benda yang berukuran kecil itu sangat praktis untuk mengasah sabit karena mudah dibawa saat orang mencari rumput (Gunadi, dkk. 2010).

### **Beliung dan Belincung Ranu dalam Perbandingan**

Colin Renfrew dan Paul Bahn dalam *The Cambridge World Prehistory: Africa, South and Southeast Asia and the Pacific* (2014) menyebutkan bahwa beliung seperti yang ditemui di situs perbengkelan Punung dekat Pacitan adalah elemen penting yang dibawa bersama budaya Austronesia. Selain situs perbengkelan Punung, sejumlah beliung juga ditemukan di kawasan danau-danau di Jawa Timur yang diidentifikasi sebagai artefak dari masa prasejarah, mengingatkan kita akan adanya bengkel Beliung di wilayah Kendenglembu, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur dan juga situs perbengkelan Beliung di wilayah Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah (Heekeren, 1972; Anonim, 1979; Simanjuntak, 1984; Soejono dan Leirissa, 1992; dan Noerwidi, 2008). Sofwan

Noerwidi yang saat ini tengah melakukan analisis beberapa beliung dari Punung, Pacitan dan Patiayam, Kudus menyatakan bahwa beliung Punung sebagian besar dibuat dari batuan Rijang dan adapula Kalsedon. Sedangkan beliung Situs Kendenglembu rata-rata terbuat dari batuan Rijang hijau dan adapula yang terbuat dari batuan pasir tersilika (*silicified sand stone*). Adapun beliung dari Situs di wilayah Purbalingga, Jawa Tengah kebanyakan terbuat dari batuan Rijang hijau (wawancara pribadi dengan Sdr. Sofwan Noerwidi pada tanggal 12 Januari 2015 di Balai Arkeologi Yogyakarta). Dari penelitian tentang beliung sejak Van Stein Callenfels (1929) hingga sekarang dapat disimpulkan bahwa pengerjaan pembuatan Beliung diawali dengan pemangkasan, penyerpihan, penggosokan, dan pengupaman. Beliung yang ditemukan di kawasan *ranu – ranu* di Jawa Timur terdiri dari dua jenis. Jenis yang pertama berbentuk memanjang dengan penampang lintang persegi. Tajaman dibuat dengan mengasah bagian ujung permukaan melandai kearah ujung, hingga diperoleh bentuk tajaman yang miring, mirip tajaman pahat buatan masa kini (Soejono dan Leirissa 1992, 206-210). Jenis kedua yaitu beliung punggung tinggi sehingga memiliki penampang lintang berbentuk segitiga, segilima, atau setengah lingkaran (tapal kuda). Beliung ini sering disebut pula dengan istilah belincung yang fungsinya untuk memotong kayu atau mencangkul tanah.



Gambar Belincung tampak samping, atas, bawah dan penampang

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Kawasan ranu merupakan salah satu lingkungan yang menarik untuk diokupasi oleh manusia karena memiliki potensi sumberdaya alam yang dapat memenuhi kebutuhan hidup baik manusia maupun makhluk hidup lainnya. Berdasarkan temuan artefak masa lalu dapat diketahui bila suatu kawasan mulai diokupasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti Balai Arkeologi Yogyakarta dengan tema “Pola Permukiman Masa Lampau di Kawasan Danau” seperti terurai di bawah dapat memberi gambaran tentang interaksi antara manusia dan lingkungannya dalam kehidupan mereka di kawasan ranu.

#### ***Ranu Klakah***

Rintisan penelitian yang dilakukan oleh Goenadi Nitihaminoto untuk mengetahui potensi arkeologi di kawasan tepian danau-danau di Jawa Timur telah menghasilkan temuan-temuan yang cukup “spektakuler”. Survey permukaan dilakukan di sekeliling ranu, sedangkan ekskavasi dilakukan di halaman rumah Bapak Parmin Dusun Jatian, Desa Tegalrandu, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang. Oleh karena lokasi ekskavasi berdekatan dengan kandang sapi, maka untuk memudahkan dalam perekaman lokasi tersebut dinamakan Sektor Kandang Sapi. Hasil penelitian di kawasan danau Ranu Klakah, Desa Tegalrandu, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang, baik dari hasil survey maupun ekskavasi antara lain ditemukan berbagai artefak yaitu:

#### ***Beliung dan Plank (calon beliung)***

Beliung dan *plank* yang ditemukan di kawasan danau Ranu Klakah ini dibuat dari batu pasir silikaan (*silicified sand stone*). Beliung tersebut ditemukan dalam keadaan patah pada bagian pangkal. Artefak tersebut berukuran panjang 20,8 cm, lebar 6,0 cm, dan tebal kedua sisinya masing-masing 0,7 cm. Di bagian tajaman, pada kedua sisinya terdapat luka bekas pakai cukup lebar. Beliung batu tersebut merupakan milik penduduk yang menemukan benda itu pada tahun 1970-an. Adapun lokasi temuannya berjarak sekitar 25 meter di sebelah barat Sektor Kandang Sapi.

#### ***Artefak Megalitis***

Selain temuan yang bersifat benda bergerak seperti beliung ataupun plank, juga ditemukan beberapa jenis temuan yang bersifat benda tidak bergerak seperti misalnya:

1. *Struktur batu Temugelang* atau sering disebut *stones enclouser*. Struktur batu temugelang ini ditemukan di samping pekarangan Bapak Parmin, di dusun Jatian, Desa Tegalrandu, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Saat ditemukan oleh tim survey Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 2007, susunan batunya sudah tidak lengkap, terutama bagian sisi timur dan utara. Terdiri dari susunan batu monolit andesitis berbentuk persegi



(*rectangular*) mirip dengan *Watu Kandang* tinggalan monumen megalitik yang ditemukan di daerah Matesih, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah (Gunadi, 1994).

2. *Keramat* atau *punden Gununglawang*, temuan ini terdiri atas beberapa buah batu monolit berukuran diameter antara 50 – 75 Cm dengan susunan yang tidak beraturan. Batu-batu tersebut berada di bawah pohon Pakis di lereng bukit yang bernama Gununglawang. Masyarakat Dusun Gununglawang khususnya dan Desa Tegalrandu pada umumnya hingga saat ini masih mengkeramatkan lokasi tersebut, dan menyebutnya sebagai *Punden Gununglawang*. Sebagian besar masyarakat meyakini bahwa punden tersebut sebagai tempat bersemayam tokoh supranatural yang dapat “melindungi” mereka.
3. *Keramat* atau *punden Mbah Kuong*, tinggalan ini berbentuk kubur yang ditandai dengan 2 (dua) buah batu nisan, yang disusun berjajar utara – selatan seperti tanda kubur pada makam-makam Islam di Indonesia pada umumnya. Tokoh Mbah Kuong diyakini oleh masyarakat Desa Tegalrandu sebagai “Cikal-Bakal” desa. Keramat Mbah Kuong menurut Mbah Hadi (salah seorang narasumber) meyakini dapat memberikan petunjuk secara gaib, terutama pada dirinya saat akan memberi pertolongan kepada orang baik untuk kesehatan, perhitungan waktu untuk menyelenggarakan hajatan, masalah pekerjaan, maupun rezeqi. yang membutuhkan pertolongan beliau seperti misalnya pengobatan non medis, perhitungan waktu untuk melakukan hajatan, masalah pekerjaan, rezeqi, dan sebagainya. Oleh karena adanya hubungan “supranatural” secara pribadi antara Keramat Mbah Kuong dan Mbah Hadi, maka secara fisik sampai saat ini Mbah Hadi yang menjaga dan merawat keramat atau punden tersebut.
4. *Batu Astah*, adalah sebutan sebuah batu monolit andesitis yang mirip sebuah menhir dalam posisi rebah. Sekilas temuan ini seperti batu yang tidak memiliki “nilai”, setelah dikonfirmasi kepada masyarakat setempat, ternyata batu tersebut hingga kini masih dikeramatkan. Berdasarkan hasil pengamatan tim survey Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 2007, diketahui adanya bekas-bekas pembakaran kemenyan, menunjukkan bahwa “*Batu Astah*” masih difungsikan sebagai media pemujaan seperti yang dilakukan oleh yang masih mempercayainya. Tidak seorangpun mengetahui arti kata *astah* tersebut, walaupun demikian, kepercayaan yang melekat pada batu *astah* tersebut menunjukkan bahwa perilaku itu merupakan ciri-ciri dari tradisi megalitik. Demikian pula dengan tinggalan struktur batu Temugelang, Keramat Gununglawang, dan Keramat Mbah Kuong diperkirakan merupakan sisa-sisa tinggalan tradisi megalitik yang pernah berkembang di kawasan danau Ranu Klakah (Nitihaminoto, 2007: 15-20).

Kepercayaan kepada *cikal bakal*, arwah nenek moyang, dan kekuatan supranatural adalah sisa-sisa konsep budaya megalitis yang mentradisi secara turun-temurun hingga saat ini.

#### *Struktur Pondasi Candi*

Awalnya, temuan struktur pondasi candi ini tidak diprediksi sama sekali. Temuan ini merupakan hasil dari perluasan ekskavasi di lokasi *Batu Temugelang*. Perluasan (*extention*) dimaksudkan untuk menampakkan lebih jelas susunan bata yang tertata seperti lantai di antara struktur batu temugelang tersebut. Namun, ternyata bahwa ekskavasi tersebut menemukan susunan bata yang strukturnya mirip pondasi. Akhirnya ekskavasi dikonsentrasikan pada temuan tersebut sehingga harus membongkar dan memindahkan kandang sapi milik Bapak Parmin. Hasil ekskavasi di sektor ini adalah struktur pondasi candi dari bata (Nitihaminoto, 2007; Gunadi, 2014).

Diduga bahwa temuan struktur pondasi bangunan bata tersebut adalah bagian dari bangunan candi, hal ini juga didukung adanya temuan permukaan berupa “Batu Dandang” (akan dijelaskan di bagian temuan fragmen batu candi) yang sampai saat ini tersimpan di halaman depan rumah Bapak Parmin. Lokasi temuan berada dalam satu kompleks dengan temuan struktur pondasi bangunan bata tersebut.

#### *Fragmen Batu Candi*

Masyarakat setempat menyebut tinggalan itu dengan istilah “Watu Dandang”, yakni sebutan untuk batu-batu yang diperkirakan bagian dari kemuncak bangunan candi. Dikatakan demikian, karena bentuknya yang silindris mirip dengan *dandang* alat untuk menanak nasi. Bahan *Watu Dandang* adalah batuan padas warna keabu-abuan dan kondisi saat itu cukup porus akibat proses pelapukan. Jenis batuan seperti itu memiliki porositas lebih tinggi apabila dibandingkan dengan jenis batuan andesit.

#### ***Ranu Gedang***

Berdasarkan hasil survey baik geologis, geomorfologis maupun arkeologis di Dusun Ranugedang Timur dan sekitarnya, dapat disimpulkan sementara bahwa kondisi geologi dan morfologi lahan di sekitar danau Ranu Gedang memungkinkan untuk lahan perkebunan, persawahan, dan bertempat tinggal. Hal ini diperkuat dengan temuan lumpang batu dan beberapa kapak batu hasil survei di wilayah ini. Dua jenis artefak tersebut merupakan indikator adanya pemukiman masa prasejarah. Indikator permukiman lainnya adalah ditemukannya tanda kubur dari batu monolit yang oleh masyarakat setempat diyakini sebagai makam Eyang Surondoko cikal bakal masyarakat Ranugedang Timur. Kompleks makam tersebut terletak tidak jauh dari lokasi ekskavasi dan sampai sekarang dijadikan tempat pemakaman umum masyarakat Blok Tegin. Selain itu, informasi tentang temuan uang kepeng, arca dan keramik Cina (?) oleh penduduk Blok Leduk (semuanya sudah dijual oleh penemu) merupakan indikator permukiman dari masa yang lebih muda, kira-kira sejaman

dengan temuan beberapa fragmen gerabah hasil ekskavasi. Fragmen gerabah dengan ciri-ciri tipis dan halus menunjukkan ciri-ciri gerabah dari masa Majapahit.

Atas dasar uraian di atas dapat dikatakan bahwa setidaknya-tidaknya kawasan *Ranu Gedang* telah diokupasi oleh manusia sejak masa prasejarah akhir (tradisi megalitik) yaitu dengan dibuktikan adanya temuan lumpang batu dan beliung batu. Permukiman di kawasan danau ini rupa-rupanya berlangsung hingga masa Majapahit, yaitu dengan adanya temuan beberapa fragmen gerabah dari ekskavasi tersebut. Kawasan danau Ranu Gedang kemudian ditinggalkan dan lokasi permukiman berpindah ke lokasi kira-kira 10 Km di bawah ranu yaitu Dusun Mejaan yang sekarang ini sebagai ibukota Desa Ranugedang. Perkiraan ini dibuktikan dengan ditemukannya makam Ramadewa dan keluarganya di dusun tersebut. Tentang tokoh Ramadewa ini menurut cerita rakyat yang berkembang di Desa Ranu Gedang dan sekitarnya adalah “cikal bakal” Desa Ranu Gedang. Tokoh inilah yang diyakini masyarakat setempat sebagai pendatang awal di wilayah Ranu Gedang (Nitihaminoto, 2007).

Permasalahan ketiga tentang keterkaitan antara subsistensi masyarakat dan keberadaan *Ranu Gedang* dapat dibuktikan dengan ditemukannya sebaran cangkang moluska air tawar yang diperkirakan merupakan sisa-sisa makanan dari sekelompok manusia yang bermukim di sekitar *ranu* tersebut. Seperti pernah diceritakan oleh Ponandi salah seorang penduduk Blok Tegin, bahwa sampai dengan tahun 1980, masyarakat di sekitar Ranu Gedang salah satu mata pencahariannya adalah mencari kerang air tawar di *ranu* tersebut. Data ini menunjukkan bukti adanya keterkaitan antara subsistensi masyarakat yang bermukim di sekitar *ranu* dengan keberadaan Ranu Gedang. Hubungan antara ranu dengan subsistensi lain seperti pertanian tidak ditemukan. Hal ini dikarenakan tidak ditemukannya *out let* danau yang dapat mengairi lahan di sekitarnya.

Hubungan antara masyarakat Ranu Gedang pada umumnya dan alam lingkungannya dapat diketahui dari adanya beberapa kepercayaan atau keyakinan tentang pelestarian hutan yang sudah dipahami secara turun temurun. Kelestarian hutan atau *alas* akan mempengaruhi kelestarian lingkungan alam lainnya terutama keberadaan danau ataupun kelestarian sumber air. Keterangan dari hasil wawancara dengan salah satu narasumber yang mengatakan bahwa penebangan hutan atau *illegal logging* di wilayah ini mulai dirasakan sejak masa orde lama tahun 1960-an yang dipelopori oleh Barisan Tani Indonesia (BTI). Sejak saat itu kearifan lokal tentang pelestarian hutan mulai menipis. Informasi ini diperoleh dari wawancara pribadi dengan Bpk. Sumindar (65 th) mantan Kepala Sekolah SD Negeri I Ranugedang Tgl. 7 April 2008 (Gunadi, 2008).

### ***Ranu Segaran***

Dari hasil survei permukaan dan ekskavasi Test Pit di kawasan Ranu Segaran dapat disimpulkan bahwa lokasi permukiman masa lampau terletak di sebelah Utara ranu yang secara geografis berada pada lahan yang relatif datar apabila dibandingkan dengan lokasi lain. Lokasi yang sekarang merupakan Dusun Krajan bagian Barat selain banyak ditemukan artefak prasejarah seperti beliung persegi (*gigi kelap*), ditemukan pula beberapa sumber mata air, dan kubur *cikal bakal* Desa Segaran, yang semuanya merupakan indikator dari suatu permukiman.

Data lain seperti pemanfaatan baik ranu maupun sumber mata air oleh masyarakat yang bermukim di sekitar ranu hingga sekarang ini, dapat dijadikan acuan sebagai gambaran kehidupan masyarakat masa lampau yang hidup disekitar danau tersebut sebab sumberdaya alam tersebut merupakan data yang bersifat *dependable* sehingga dapat dijadikan sebagai data analogi etnografi (Gunadi, 2009).

### ***Ranu Bethok***

Penelitian permukiman masa lampau ditepian danau merupakan salah satu program penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta yang telah dilaksanakan sejak tahun 2008 yang lalu. Alasan perlunya dilakukan penelitian ini ialah pertama, belum ada penelitian arkeologi yang menghubungkan atau menganalisis tinggalan arkeologis dengan kehidupan lingkungan danau. Padahal di Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur sedikitnya ada 7 (tujuh) danau yang sampai sekarang masih aktif dan beberapa danau atau *ranu* sudah kering seperti misalnya Ranu Wurung yang terletak di antara Desa Ranu Agung dan Desa Ranu Gedang.

Pada tahun 2011 penelitian dikonsentrasikan di kawasan *Ranu Bethok* khususnya di Dusun Krajan, Desa Ranu Agung, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Jarak lokasi penelitian tersebut dari kota Yogyakarta kira-kira 460 Km. Penelitian ini meliputi survey dan ekskavasi, hasil dari kegiatan survey antara lain berupa beliung, manik-manik terakota, dan sebaran fragmen tembikar serta makam tua, dan punden. Adapun temuan non artefaktual antara lain lansekap yang relatif datar dan sumber air yang berjumlah 5 (lima) buah, keduanya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan manusia (permukiman). Hasil ekskavasi yang terkait dengan kehidupan masa lampau antara lain berupa fragmen tembikar dan fragmen keramik asing. Hasil penelitian baik dari kegiatan survey maupun ekskavasi di beberapa Test Pit dapat disimpulkan bahwa Dusun Krajan merupakan permukiman masa lampau yaitu dari masa neolitik dan berlanjut hingga saat ini.

Dari hasil survey geologi, dalam rangka penelitian tentang permukiman masa lampau di tepian danau juga menemukan batuan *gneiss* yang memiliki ciri-ciri fisik mirip dengan batuan yang dipakai untuk pembuatan beliung. Dari hasil survey geologi tersebut dapat diperkirakan bahwa kapak beliung yang ditemukan di kawasan penelitian ini kemungkinan besar dibuat di kawasan penelitian (tidak didatangkan dari tempat lain). Akan tetapi, untuk mengetahui kepastian dari hipotesis tersebut

perlu dilakukan analisis petrografis. Hasil analisis petrografis yang dilakukan oleh laboratorium petrografi Fakultas Teknik Jurusan Geologi, Universitas Pembangunan Nasional (UPN), Yogyakarta, menemukan perbedaan yang signifikan antara material beliung dan batuan gneiss. Sehingga disimpulkan bahwa temuan beliung persegi di kawasan danau Ranu Bethok berasal dari daerah lain karena bahan baku batuan tidak ditemukan di lokasi penelitian. Sedangkan hasil analisis petrografi sampel tembikar dapat diketahui bahwa antara tembikar hasil ekskavasi dan tembikar masa kini yang masih dipakai oleh masyarakat Ranu Bethok memiliki bahan baku yang sama. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa tembikar masa lalu hasil penggalian di kotak test pit (TP3) baik yang ditemukan pada lapisan terbawah, tengah, maupun atas dan tembikar baru mempunyai kesamaan bahan baku dengan tembikar diproduksi masyarakat saat ini.

Selain yang temuan artefak yang berupa *movable artifact* baik hasil survey maupun temuan penduduk, penelitian kali ini juga menemukan data yang bersifat monumental yaitu makam Bujuk Keramat, Punden Keramat, dan Makam Sayid Umar bin Asnawi yang sampai sekarang dikenal sebagai makam Habib Umar yaitu tokoh penyebar agama Islam pertama di kawasan Kecamatan Tiris, dan Kabupaten Probolinggo. Makam Buju' Keramat walaupun secara fisik dibuat dengan menggunakan batu sungai (batu gundul – monolit) yang mirip dengan tinggalan megalitis, namun orientasi makam adalah utara – selatan sehingga makam tua tersebut diperkirakan telah mendapat pengaruh budaya Islam. Berdasarkan data temuan baik yang bersifat artefaktual maupun yang monumental, maka dapat disimpulkan bahwa permukiman masa lampau di kawasan danau telah diawali sejak masa neolitik yang berlanjut hingga masa awal masuknya budaya Islam bahkan hingga saat ini kawasan tersebut merupakan kawasan potensial untuk hunian (Gunadi, 2010; Gunadi, 2011).

### ***Ranu Grati***

Hasil penelitian di kawasan danau Ranu Grati baik dari kegiatan survey maupun ekskavasi antara lain:

Makam Mbah Kendhit yang terletak di Dusun Parasan, Desa Gratitunon, Kecamatan Grati, makam ini oleh masyarakat setempat diyakini sebagai makam cikal bakal masyarakat Parasan dan sekitarnya. Makam Mbah Kendhit awalnya hanya ditandai dengan nisan berupa batu andesitis yang belum dipahat atau *unworked stone*, sedangkan saat ini nisan makam tersebut sudah diganti dengan batu putih dan dilengkapi jirat dari bahan batu yang sama. Jirat makam mBah Kendhit berukuran paling panjang bila dibandingkan dengan jirat makam lainnya. Di kompleks makam tersebut ditemukan 3 (tiga) buah makam lain yang dipercayai sebagai makam para pengikut Mbah Kendhit. Keletakan kompleks makam ini relatif sangat dekat dengan tepian danau yaitu kira-kira 2 meter dari tepian Ranu Grati. Arah hadap makam utara – selatan yang dikelilingi oleh tembok bata berukuran panjang 11.20 meter dan lebar 7 meter.

Berdasarkan cerita turun-temurun yang berkembang di Dusun Parasan, tokoh Mbah Kendhit dahulu diyakini tinggal di lokasi yang tidak jauh dari lokasi makam. Akan tetapi tepatnya lokasi tempat tinggal Mbah Kendhit dan para pengikutnya tidak seorangpun dapat menjelaskan. Tidak jauh dari makam Mbah Kendhit kira-kira 50 meter ke arah selatan ditemukan sebuah toponim “Babakan” yang berarti bahwa lokasi tersebut dahulu merupakan tempat bersandar perahu (dermaga) dan sekaligus sebagai tempat mandi. Lokasi makam Mbah Kendhit hingga saat ini masih dikeramatkan, bahkan menurut pengakuan Pak Supandi penduduk Parasan bahwa di tempat tersebut sering ditemukan (scara gaib) benda-benda kuna yang bertuah antara lain berupa arca dan *cemethi* yang terbuat dari bahan logam.

#### Makam *Mbah Mendal*

Makam ini ditemukan di Dusun Krikilan, Desa Gratitunon, pada posisi koordinat S 07° 43' 51.6" dan E 113° 00' 07.4", seperti halnya makam Mbah Kendhit makam Mbah Mendal terletak relatif dekat dengan tepian Ranu Grati. Nama Mbah Mendal diambil dari ketokohnya yang konon mampu mementalkan berbagai jenis senjata yang ditujukan kepada dirinya. Tokoh Mbah Mendal ini hidup semasa dengan tokoh-tokoh lain yang diceritakan dalam legenda terbentuknya Ranu Grati. Diceritakan oleh salah seorang narasumber bahwa Tokoh sentral dalam cerita terjadinya Ranu Grati yaitu Begawan Nyampu sekalipun tidak dapat mengalahkan Mbah Mendal. Makam ini hanya satu-satunya makam yang ditemukan di lokasi tersebut. Oleh karena saat ini makam tersebut terletak relative jauh dari perkampungan, maka tidak ada informasi lain dari penduduk setempat. Akan tetapi berdasarkan kondisi makam yang cukup terawat menandakan bahwa makam tersebut masih sering dikunjungi oleh orang-orang yang mengkeramatkan dan mempercayai keberadaan tokoh tersebut.

Dari hasil survey di kawasan Desa Gratitunon diperoleh informasi tentang adanya temuan beliung persegi. Benda ini oleh masyarakat setempat sering disebut dengan istilah *gege kelap* (gigi petir). Informasi awal dari Pak Kojin salah seorang penambang pasir di Dusun Krikilan menyebutkan bahwa beberapa tahun yang lalu orang sering menemukan beliung di sekitar lokasi penambangan pasir. Salah satu di antaranya adalah:

#### *Beliung Jono*

Yaitu beliung milik Pak Jono penduduk Dusun Krikilan, Desa Kalipang, Kecamatan Grati. Artefak itu ditemukan di koordinat S 07° 44' 04.8" dan E 113° 00' 12.6" . Beliung tersebut berwarna hijau tua, berukuran panjang 7,5 Cm lebar bagian tajaman 4,5 Cm, lebar bagian pangkal 3,5 Cm dan tebal 0,8 Cm. Di bagian tajaman ditemukan *retouch* atau perimping yang menunjukkan bahwa beliung tersebut pernah digunakan sebagai alat. Beliung ini ditemukan di lahan pertanian dan relatif tidak jauh dari tepian Ranu Grati. Pemilik beliung yang profesinya sebagai tukang cukur, beliung tersebut sering digunakan untuk mengasah gunting dan pisau cukur.

### *Beliung Ahmad*

Beliung temuan Bapak Ahmad walaupun lokasi temuan (S 07° 44' 07.9" dan E 113° 00' 17.0") ini tidak jauh dari lokasi temuan beliung milik Pak Jono akan tetapi bahan, bentuk dan warna berbeda. Dijelaskan oleh Bpk. Ahmad bahwa artefak yang diyakini masyarakat sebagai gigi petir itu sangat baik untuk dijadikan batu asah. Demikian pula beliung Ahmad itu oleh pemiliknya digunakan untuk mengasah sabit, pedang, pisau dan sebagainya sehingga bentuk dan ukurannya menjadi tidak jelas bahwa benda tersebut awalnya adalah sebuah beliung.

### *Beliung Solikhin*

Di lokasi penambangan pasir yang terletak relatif dekat dengan Ranu Grati, Bapak Solikhin salah seorang penambang pasir menemukan 2 buah beliung yang keduanya berwarna kehijauan dengan bercak warna coklat akibat oksida besi. Salah satu dari beliung milik Pak Solikhin sudah patah sehingga ukuran beliung tersebut panjang 6.5 Cm, lebar bagian tajaman 4.2 Cm, lebar bagian yang patah 4 Cm, dan tebal 0.9 Cm. Sedangkan beliung yang satunya berukuran panjang 8.5 Cm, lebar bagian tajaman 3.6 Cm, lebar bagian pangkal 3.3 Cm, dan tebal 0.8 Cm. Kedua beliung di atas pada bagian tajamannya ditemukan *retouch* yang mengindikasikan bahwa keduanya merupakan benda peralatan yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

### *Beliung Sarbiali*

Di antara temuan beliung oleh masyarakat di sekitar Ranu Grati baik beliung milik Pak Jono, Pak Ahmad, maupun Pak Solikhin, rupa-rupanya beliung yang ditemukan oleh Almarhum Bapak Sarbiali merupakan beliung yang memiliki ukuran lebih besar dari beliung sebelumnya. Beliung berwarna hijau tua ini berukuran panjang 11.2 Cm, lebar pada bagian tajaman 5.5 Cm, lebar bagian pangkal 5.1 Cm dan tebal 1.4 Cm. Informasi dari Ibu Sarbiali beliung tersebut ditemukan di lokasi penambangan sama dengan lokasi temuan beliung Bapak Solikhin. Beliung ini juga merupakan alat praktis hal ini diketahui adanya retus atau primping pada bagian tajamannya walaupun sangat halus. Seperti halnya beliung temuan Pak Jono dan Pak Solikhin, beliung yang ditemukan Almarhum Bapak Sarbiali secara ikhlas diserahkan kepada Tim penelitian dengan diberikan imbalan jasa atas keikhlasannya demi kepentingan analisis petrografis yang akan dilakukan di Yogyakarta.

### *Belincung Karsub*

Beliung yang ditemukan oleh Bapak Karsub penduduk Dusun Krikilan, Desa Gratitis, Kecamatan Grati, merupakan beliung berukuran paling besar. Adapun ukuran beliung tersebut yaitu panjang 29 Cm, lebar 6 Cm, tebal keseluruhan rata-rata 2.7 Cm dan tebal di sekitar bagian tajaman 0.6 Cm. Beliung ini diperkirakan berfungsi sebagai alat pemotong kayu ataupun mencangkul tanah pertanian. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh R.P. Soejono (1992) bahwa beliung berukuran besar (disebut Belincung) biasanya untuk memotong kayu atau sebagai alat pertanian. Oleh si

pemilik, belincung ini masih dikeramatkan sehingga data yang dapat direkam oleh tim peneliti antara lain foto, ukuran dan gambar, sedangkan analisis petrografis belincung tersebut tidak dapat dilakukan.

#### *Beliung Suwarno*

Akibat dari berita “gethok-tular” dari orang-perorang terkait dengan keberadaan Tim penelitian arkeologi di kawasan Ranu Grati, terutama tentang temuan “Gege Kelap” yang merupakan salah satu objek penelitian arkeologi, sempat didengar oleh Bapak Suwarno penduduk Desa Sumberrejo, Kecamatan Winongan yang pernah menemukan gigi petir di lokasi penambangan pasir di Dusun Krikilan, Desa Gratitunon, tidak jauh dari lokasi temuan beliung lainnya. Oleh karena itulah beliung temuan Bapak Suwarno akhirnya diserahkan kepada Tim penelitian arkeologi agar dapat digunakan sebagai data dan dilakukan analisis lebih lanjut. Beliung milik Pak Suwarno berukuran panjang 9.1 Cm, lebar bagian tajaman 4.7 Cm, lebar bagian pangkal 4 Cm, dan tebal 0.7 Cm. Warna batuan coklat muda dengan tekstur garis-garis berwarna coklat, abu-abu, dan abu-kecoklatan. Pada bagian tajaman ditemukan perimping (bekas pemakaian), dan pada bagian pangkal terdapat bekas patah. Ciri-ciri tersebut menandakan bahwa beliung ini merupakan peralatan sehari-hari dan bukan benda untuk upacara.

Hasil survey permukaan di beberapa titik di kawasan Ranu Grati terutama di Dusun Parasan, Desa Gratitunon antara lain ditemukan fragmen tembikar baik tebal maupun tipis, serta beberapa temuan menarik lainnya seperti terakota berbentuk silindris dan fragmen tembikar slip merah. Benda terakota berbentuk silindris dengan lubang di tengahnya adalah bandul jala dari masa lalu yang sekarang sudah tidak digunakan oleh masyarakat di kawasan danau Ranu Grati. Temuan ini menunjukkan adanya indikasi permukiman di lokasi tersebut. Sedangkan data berupa fragmen tembikar slip merah dapat menjelaskan bahwa permukiman kawasan danau Ranu Grati sudah diokupasi oleh manusia sejak masa neolitik. Hal ini diperkuat pula dengan temuan beberapa beliung persegi di kawasan danau tersebut.

Survey secara total di Dusun Parasan dilakukan setelah diketahui adanya indikasi kuat sebagai lokasi permukiman masa lampau, yaitu dengan ditemukannya teras-teras danau Ranu Grati. Pada saat itu tim survey juga menemukan sebuah lumpang batu yang sudah tidak dipergunakan lagi. Lumpang batu tersebut berada di halaman belakang pekarangan milik Bapak Abdul Surachman. Lumpang tersebut dibuat dari batu utuh kemudian dibuat lubang pada bagian yang relatif datar dibanding dengan sisi yang lainnya.

Lumpang ini berukuran relatif kecil yaitu panjang dan lebar 33 Cm, diameter lubang 10 Cm dan kedalaman lubang 8 Cm bentuk permukaan lumpang mirip bentuk segitiga. Atas dasar bentuk dan ukurannya dapat diperkirakan bahwa lumpang tersebut kemungkinan berasal dari masa lampau



hal ini diperkuat oleh tidak adanya informasi tentang keberadaan lumpang tersebut. Masyarakat Grati umumnya percaya bahwa lumpang batu tersebut merupakan warisan turun-temurun dari nenek buyut keluarga Bapak Abdul Surachman. Berdasarkan bentuk, ukuran dan kehalusan permukaan lubang, lumpang ini diperkirakan sebagai peralatan sehari-hari.

Gerabah atau tembikar adalah hasil teknologi prasejarah khususnya pada masa neolitik yang secara universal ditemukan hampir diseluruh belahan dunia. Di Indonesia, industri tembikar rupanya paling banyak ditemukan di Pulau Jawa (walaupun belum ada laporan hasil inventarisasi jumlah pengrajin gerabah tradisional yang merupakan sisa-sisa dari tradisi neolitik). Masa neolitik merupakan awal kehidupan manusia yang menetap dan terstruktur sehingga kebudayaan manusia berkembang pesat yang kemudian dikenal dengan istilah revolusi neolitik atau sering disebut pula revolusi pertanian (Majid, 1989: 81-83).. Salah satu teknologi yang muncul pada saat itu adalah teknologi pembuatan perkakas rumah tangga dari bahan tanah liat yang dibakar seperti tembikar atau benda-benda terakota lainnya. Selain sebagai perkakas rumah tangga yang bersifat universal, tembikar juga merupakan barang komoditi yang bertahan lama sejak masa prasejarah hingga sekarang masih diproduksi sehingga memungkinkan untuk dilakukan kajian dan penelusuran baik secara arkeologis maupun secara petrografis.

Analisis petrografi untuk gerabah prasejarah merupakan cara yang sangat hebat dalam memecahkan persoalan tentang dari mana gerabah tersebut diproduksi dan apa saja komposisi bahan yang terkandung dalam gerabah tersebut akan diketahui secara jelas. Hasil dari penelitian ini akan jauh lebih akurat dari pada pengamatan secara kasad mata atau dengan mata telanjang. Hasil analisis petrografi baik dari fragmen tembikar hasil penggalian maupun data etnografi tembikar yang ditemukan dan diproduksi saat ini akan dapat dibandingkan. Dengan demikian akan dapat diketahui pula sejauh mana perdagangan tembikar tersebut dilakukan. Pernyataan di atas telah dibuktikan bahwa fragmen tembikar yang ditemukan di Situs Ranu Bethok, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo didatangkan dari Desa Besuk yang merupakan daerah pengrajin tembikar di Probolinggo yang masih berlangsung hingga sekarang. Demikian halnya dengan fragmen tembikar dan bandul jaring atau bandul jala yang ditemukan dari hasil penelitian di Situs Ranu Grati adalah tembikar buatan masyarakat Desa Keraton, Kabupaten Pasuruan.

Atas dasar data di atas maka dapat disimpulkan pula bahwa jangkauan pemasaran tembikar produksi Desa Besuk mencapai daerah Ranu Bethok yang berjarak kira-kira 50 Km. Demikian pula jangkauan pemasaran tembikar produksi Desa Keraton paling tidak menjangkau hingga kawasan Ranu Grati kira-kira 50 Km dari lokasi industri. Sejak masa lampau jarak sepanjang 50 Km rupanya telah terjangkau dalam memasarkan produk tembikar baik dari Desa Besuk maupun Keraton, meskipun merupakan jarak tempuh yang cukup jauh untuk waktu itu. Walaupun demikian

sejauh mana sebaran gerabah Besuk dan gerabah Keraton masih perlu penelitian lebih fokus tentang distribusi gerabah dari kedua lokasi di atas. Sangat memungkinkan sebarannya ke daerah-daerah lain sehingga hal ini membuka peluang peneliti lain untuk melakukan kajian berikutnya seperti misalnya tentang resiprositas.

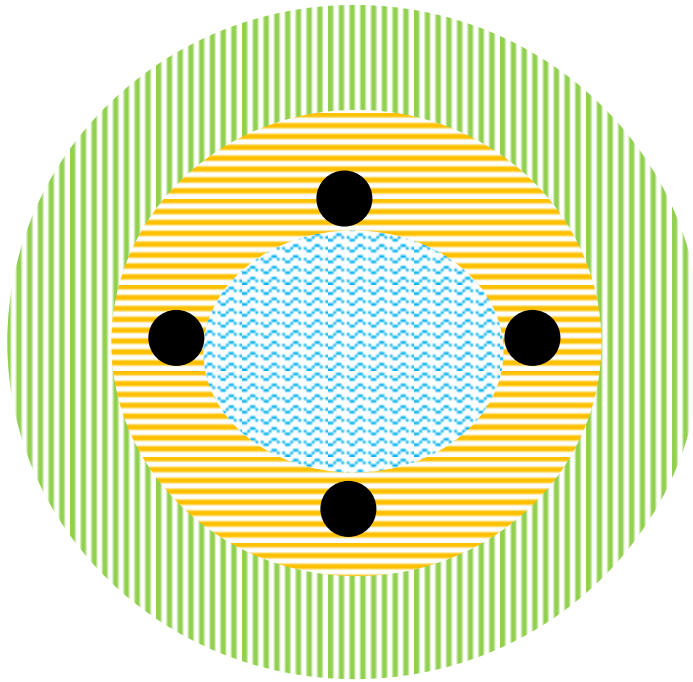
Kesimpulan bahwa Kawasan Ranu Grati merupakan kawasan permukiman masa lampau yang ditandai oleh keberadaan artefak neolitik seperti beliung persegi dan fragmen tembikar slip merah. Selain itu, data tentang potensi sumberdaya alam maupun lansekap budaya (*cultural landscape*) an sumberdaya budaya lain memperkuat bahwa kawasan danau Ranu Grati merupakan permukiman permukiman masa lampau.

Dalam kajian arkeologi permukiman, perlu dilakukan pendekatan geomorfologis (*locational analysis*) yang dipadukan dengan *catchment analysis*. Dengan demikian kolaborasi kedua disiplin antara geomorfologi dan arkeologi seperti yang dilakukan dalam penelitian pola permukiman masa lampau di kawasan danau dapat memberikan eksplanasi dan kontribusi yang bersifat komprehensif. *Cultural landscape* yang mencerminkan sejarah strategi manusia membudidayakan lansekap dan lingkungannya sejak dahulu hingga sekarang. Strategi tersebut dapat memberi informasi dan pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan yang bermanfaat bagi kehidupan saat ini, utamanya untuk kesejahteraan anak cucu nanti.

Mengapa mereka memilih kawasan danau sebagai lokasi hunian? Sejak masa prasejarah, manusia telah pandai memanfaatkan sumberdaya dan alam lingkungannya. Sesuai yang dikatakan oleh Julian Steward bahwa budaya atau kebudayaan manusia muncul karena pengaruh dari lingkungannya (*cultural ecology*). Demikian pula dengan manusia penghuni kawasan danau, mereka memilih kawasan danau karena kawasan atau lingkungan danau memiliki beberapa faktor yang mendukung untuk kelangsungan hidup manusia. Faktor yang dimaksud yaitu bukti secara fisik yang saat ini dapat diamati dan dijadikan sebagai kategori, di antaranya adalah : kelerengan, kesuburan tanah, ketersediaan sumber air bersih (*fresh water*), dan subsistensi. Rupa-rupanya pertimbangan kategori seperti di atas yang dijadikan alasan nenek moyang mengokupasi kawasan danau-danau di wilayah Jawa Timur.

Secara geomorfologis, lansekap budaya kawasan danau-danau di Jawa Timur rupa-rupanya kondisi masa lalu dengan masa sekarang tidak jauh berbeda. Hal ini didukung pula dari hasil analisis daerah tangkapan (*site catchment analysis*) yang menunjukkan data yang sama. Temuan beliung dan belincung di area tegalan dan pertanian, bandul jala terakota menunjukkan bahwa daerah tangkapan mereka di seputar kawasan danau yang mereka huni. Kebiasaan seperti ini menjelaskan kepada kita bahwa penghuni awal kawasan danau-danau di Jawa Timur adalah masyarakat yang telah mengenal teknologi walaupun hidup dalam tradisi prasejarah. Mereka menghuni kawasan danau sejak dulu

hingga sekarang dan mungkin sampai nanti. Seperti ditulis Claudio Vita-Vinci dalam bukunya *Archaeological Sites in their Setting* bahwa: “*Land use is sometimes taken to cover data on the land resource which is relevant to the way in which land is presently used, has been used in the past, or may be used in the future*” (Vita-Vinci, 1978: 80).



Keterangan:

- Lokasi hunian, kubur dan sumber air bersih (*Settlement area*)
- 🌊 Danau (*Fishing area*)
- 🌾 Areal pertanian dan perladangan (*Agriculture area*)
- 🌲 Hutan menyediakan kayu dan binatang buruan (*Hunting area*)

Setting di atas menunjukkan bahwa pola permukiman masa lampau di kawasan danau tidak jauh berbeda, bahkan dapat dikatakan mirip dengan model permukiman saat ini. Mereka menempati lahan yang tingkat kelerengannya kecil, selain layak untuk mendirikan bangunan tempat tinggal, lahan tersebut cocok untuk kegiatan pertanian ataupun tegalan. Dekat dengan sumber air bersih dan danau, karena manusia selalu membutuhkan air bersih untuk kehidupan sehari-hari dan danau sebagai lahan yang menyediakan kebutuhan protein hewani seperti ikan, kerang maupun keong.

Kawasan danau sejak masa akhir prasejarah hingga sekarang dan bahkan sampai nanti merupakan kawasan yang terus akan dihuni dari generasi ke generasi.

**Rekomendasi :**

Hasil penelitian tentang “Pola Permukiman Masa Lampau di Kawasan Dana di Daerah Jawa Timur” secara akademis merupakan kajian yang menarik karena sebelumnya belum pernah dilakukan oleh peneliti arkeologi lain. Selain itu, secara praksis penelitian di atas membuka peluang untuk dilakukan pengembangan-pengembangan yang dapat melibatkan berbagai disiplin ilmu dan *stake holders* lain. Sehubungan dengan hal tersebut maka dapat direkomendasikan antara lain sebagai berikut:

1. Berbagai permasalahan akademis yang muncul terkait dengan perjalanan suku bangsa penutur rumpun bahasa Austronesia, beberapa kajian seperti misalnya tentang situs perbengkelan beliung dan belincung, dan pembuatan tembikar slip merah. Sedangkan permasalahan yang terkait dengan disiplin lain yang masih menjadi pertanyaan sampai saat ini yaitu tentang pertanggalan absolut situs-situs permukiman di kawasan danau. Oleh karena itu direkomendasikan untuk dilakukan penelitian-penelitian lanjutan yang berkolaborasi dengan beberapa disiplin lainnya.
2. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kawasan danau atau Ranu dapat dimanfaatkan dengan tidak meninggalkan prinsip-prinsip pelestariannya. Selain pemanfaatan sebagai objek wisata alam, ranu dan lingkungannya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan sektor perikanan, pertanian dan perkebunan. Dengan pengelolaan secara terpadu antar *stake holders* baik *stake holder* yang bersifat budaya (*cultural*) maupun yang bersifat alam (*natural*) karena antara *cultural and natural heritage* tidak dapat dipisah-pisahkan.

## DAFTAR BACAAN

- Allen, Harry and Peter Hiscock, 2000. Assemblage variability in the Willandra Lakes, *Archaeology in Oceania* 35: 97 – 103.
- Bellwood, Peter. 2000. Prasejarah Kepulauan Indo – Malaysia, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Edisi Revisi.
- Bellwood, P., Fox, James J., Tryon, D. 2006. *The Austronesian*, Historical and Comparative Perspectives, E-Press, The Australian National University.
- Bemmelen, van R. W. 1949. *The Geology of Indonesia*, Vol. IA, Government Printing Office, Sole Agents: Martinus Nijhoff, The Hague.
- Bulbeck, David and Ian Caldwell, 2000. *Land of Iron, The historical archaeology of Luwu and the Cenrana valley*, Centre for South-East Asean Studies, The University of Hull.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Geldern, Heine Robert von,. 1945. “Prehistoric Research in the Netherlands Indies”, *Science and Scientist in the Netherlands Indies*, Pieter Honig, New York.
- Gibbon, Guy. 1984. *Anthropological Archaeology*, Columbia University Press, New York.
- Gunadi, Dkk. 2008. Permukiman Masa Lampau Kawasan Danau di Desa Ranu Gedang, Kecamatan Tiris, Probolinggo, Jawa Timur, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta (tidak diterbitkan).
- Gunadi, Dkk. 2009. Permukiman Masa Lampau Kawasan Danau di Desa Ranu Segaran, Kecamatan Tiris, Probolinggo, Jawa Timur, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta (tidak diterbitkan).
- Gunadi, Dkk. 2011. “Permukiman Masa Lampau di Kawasan Danau Tahap IV”, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta, (Belum diterbitkan).
- Heekeren, H.R. Van. 1972. “The Stone Age of Indonesia”, *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Tall Land end Volkenkunde*, 61, The Hague: Martinus Nijhoff.
- Kasnowihardjo, Gunadi. 2007. “Penelitian dan Pengembangan Situs Permukiman Lingkungan Danau di Jawa Timur: Satu Upaya Menjalin Kemitraan dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi”, *Jurnal Berkala Arkeologi*, Tahun XXVII, Edisi No. 2/November 2007. Hal. 1- 9.
- Kasnowihardjo, Gunadi. 2012. “Candi Tegal Randu: Bukti Tinggalan Majapahit di Lumajang”, *Majapahit, Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*, Balai Arkeologi Yogyakarta.

- Kasnowihardjo, G. dan Sunarto, 2014. “Kajian Geomorfologi dalam Penelitian Arkeologi: Studi kasus pada penelitian permukiman masa lampau di kawasan danau Ranu Grati”, *Berita Penelitian Arkeologi*, No. 28, Edisi Tahun 2014, Hlm. 23-34.
- Menotti, Francesco, 2004. *Living On The Lake In Prehistoric Europe: 150 years of lake dwelling research*, London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Odum, Eugene P. 1996. *Dasar-Dasar Ekologi*, Edisi Ketiga, Original English Edition: Fundamental of Ecology, Third Edition, Copyright by Saunders College Publishing, a division of Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Renfrew, Colin, 1984. *Approaches To Social Archaeology*, Edinburgh University Press, 22 George Square, Edinburgh.
- Soejono, R. P. Dan Leirissa, R. Z. (ed). 1992. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Edisi Pemutakhiran, Jakarta: PT (Persero) Penerbit dan Percetakan Balai Pustaka.
- Steward, Julian H., 1972. *Theory of Culture Change, The Methodology of Multilinear Evolution*, University of Illinois Press, Urbana and Chicago, First paperback edition, 1972, Originally published in a clothbound edition, 1955.
- Sunarto, 2014. “Geomorfologi Gunungapi Maar Grati”, *Laporan Penelitian*, Laboratorium Geomorfologi Terapan, Jurusan Geomorfologi Terapan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (Tidak diterbitkan).
- Taniardi, Putri Novita dan Kasnowihardjo, Gunadi.,2014. “The Utilization of Ranu Grati Lake from The Past to Present: A Cultural Ecology Study in a Lake Environment”, *20<sup>th</sup> Congress of The Indo-Pacific Prehistory Association*, Siem Reap, Cambodia, 12 – 18 January 2014 (unpublished).
- Tanudirjo, DA. dan Simanjuntak, HT. 2004. Indonesia di Tengah Debat Asal-Usul Masyarakat Austronesia, dalam: *Polemik tentang Masyarakat Austronesia, Fakta atau Fiksi?*, Prosiding Kongres Ilmu Pengetahuan VIII.
- Widianto, Harry. 2010. *Jejak Langkah Setelah Sangiran*, Balai Pelestarian Situs Sangiran, ISBN. 978-602-95255-1-9, Cetakan 1, November.
- Widianto, Harry dan Simanjuntak, Truman. 2009. *Sangiran Menjawab Dunia*, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba, Edisi Khusus, ISBN. 978-602-95255-0-2, Cetakan ke-2, Desember.
- Zulkarnain, Iskandar, Dkk. 2014. *Sejarah Sumenep*, Cetakan ke empat, diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga, Kabupaten Sumenep.

LAMPIRAN - LAMPIRAN :

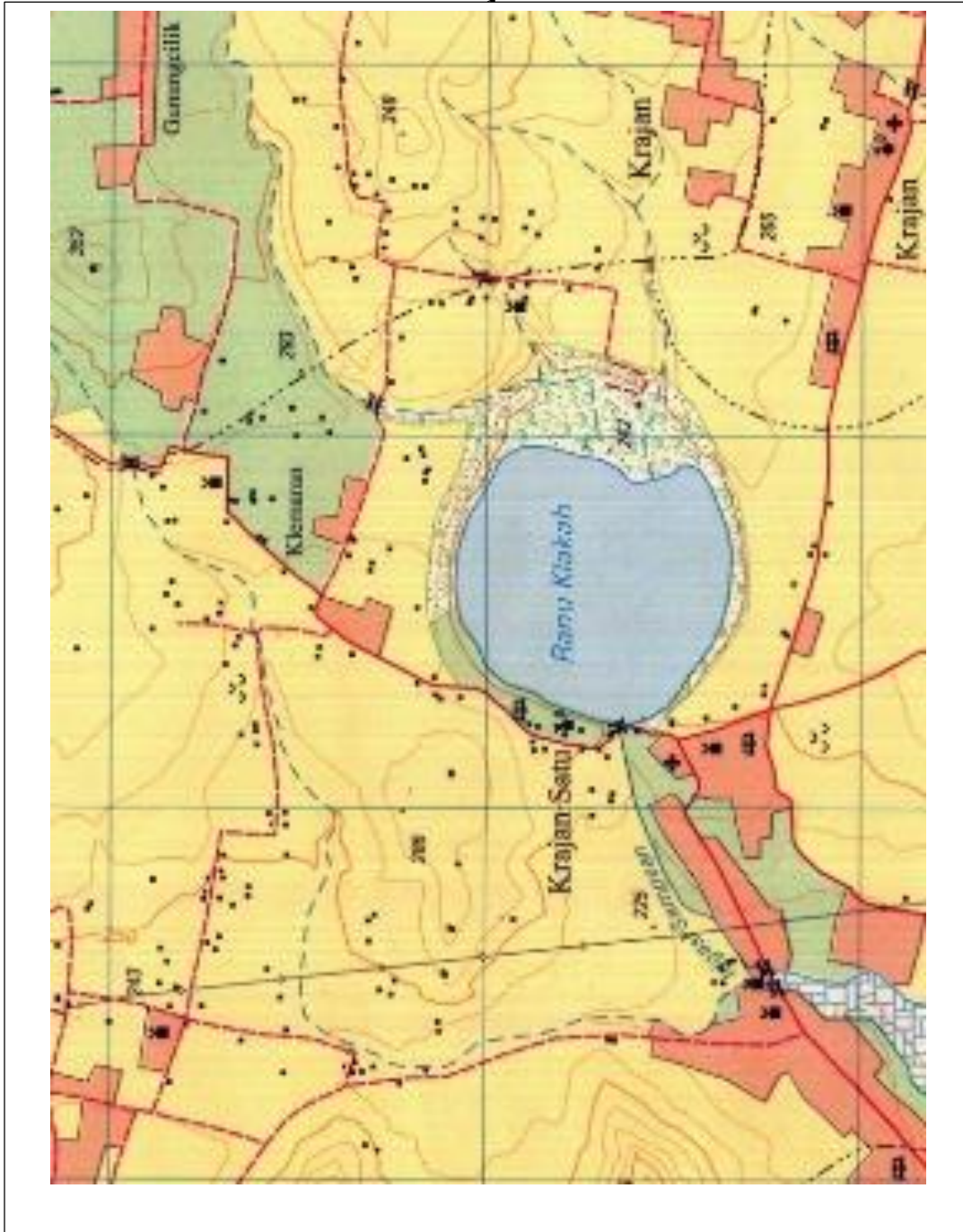
## PETA JAWA TIMUR



 LOKASI PENELITIAN

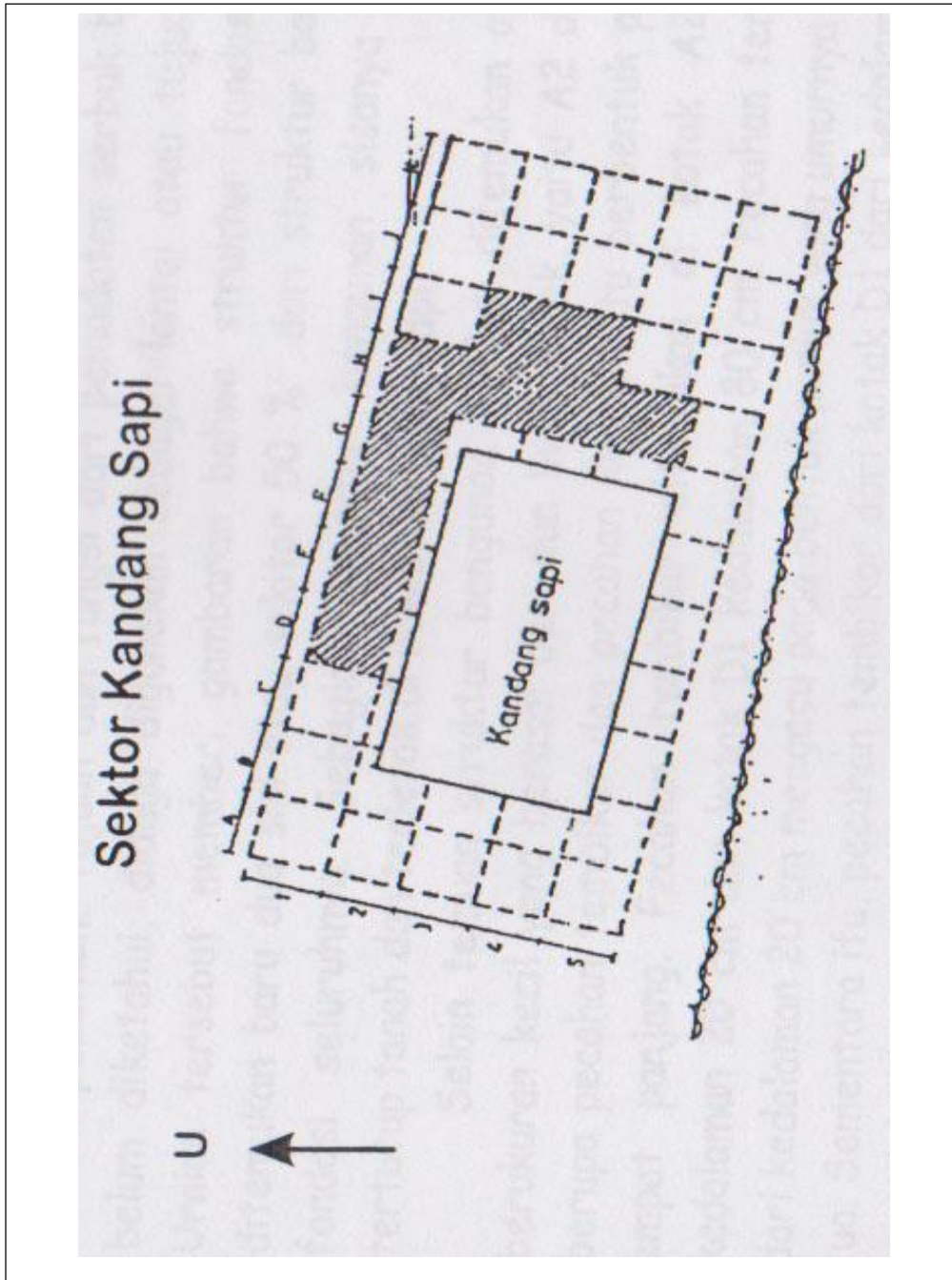
Kabupaten Lumajang, Probolinggo, dan Pasuruan.

## PETA TOPOGRAFI RANU KLAKAH





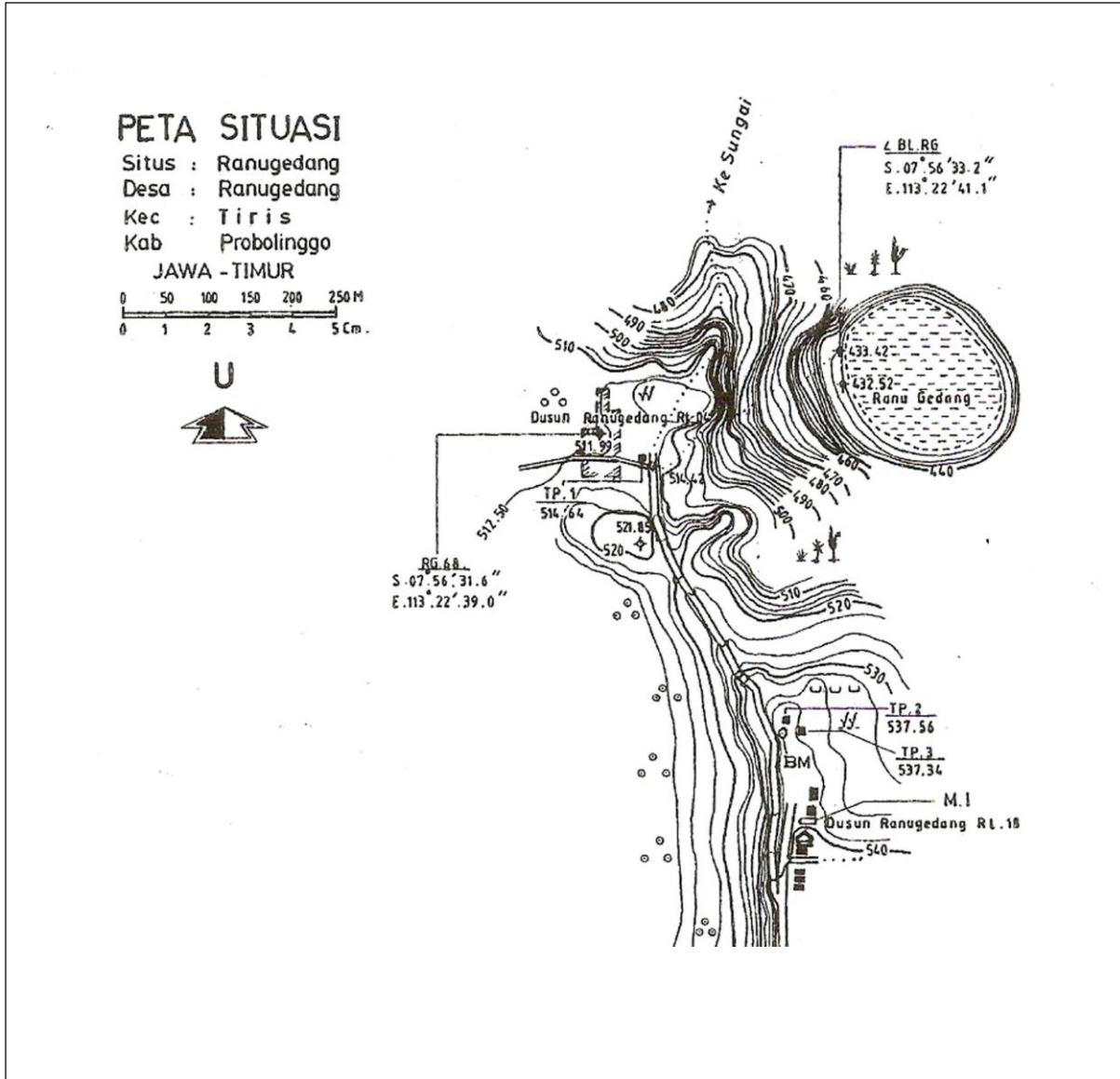
**Gambar temuan pondasi candi hasil ekskavasi di kawasan Ranu Klakah,  
Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.**



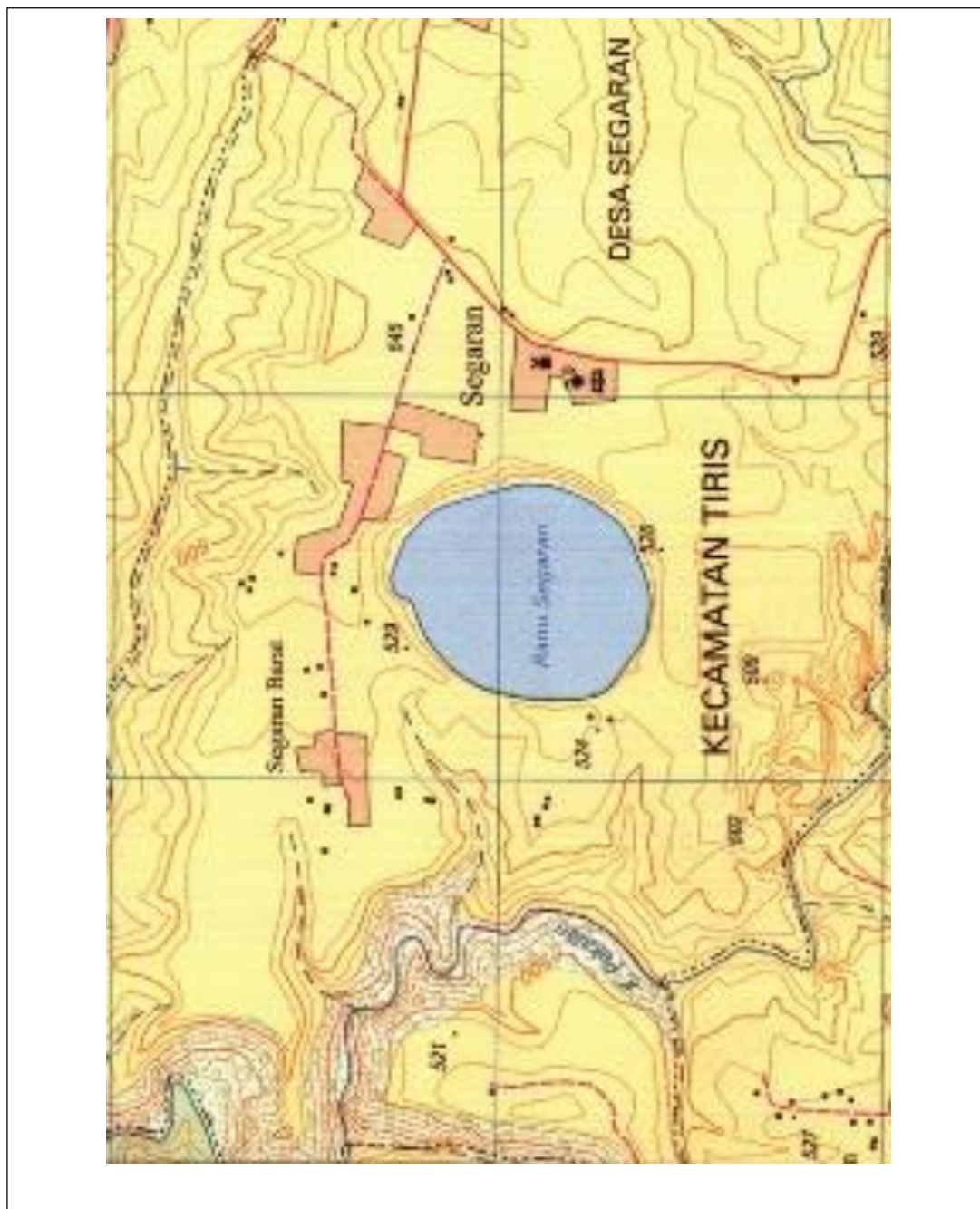
## PETA TOPOGRAFI RANU GEDANG



# PETA SITUASI RANU GEDANG

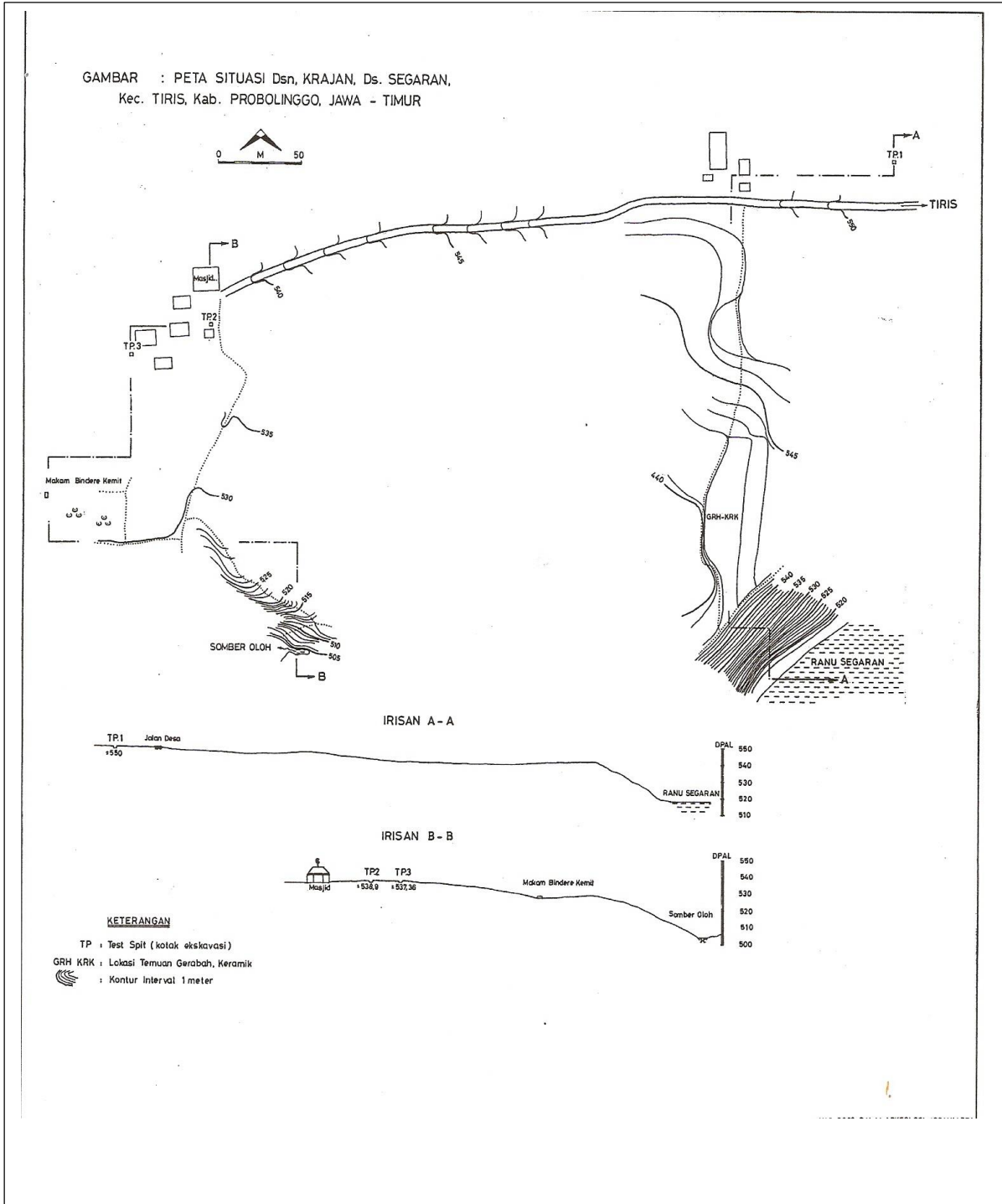


## PETA TOPOGRAFI RANU SEGARAN

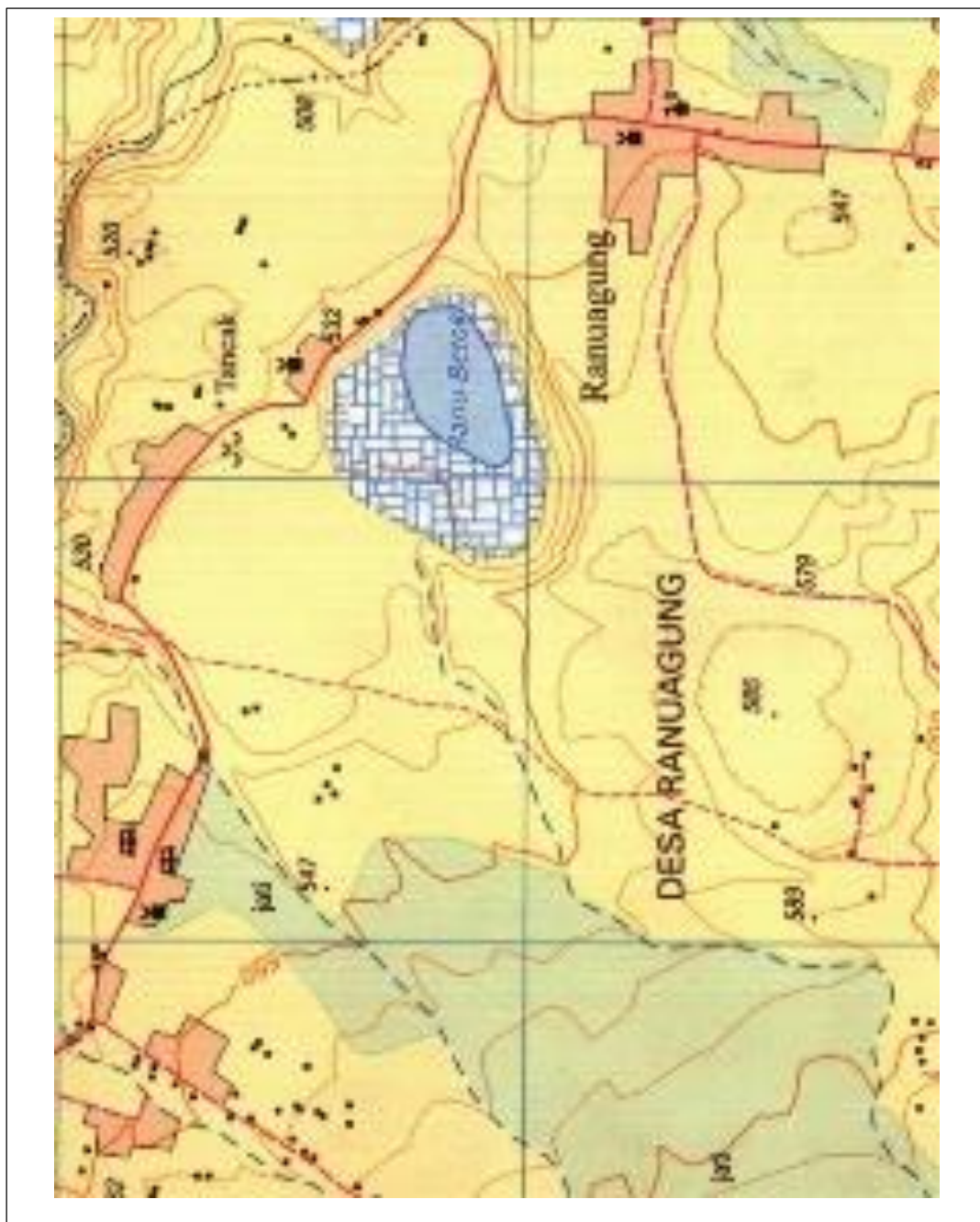


# PETA SITUASI RANU SEGARAN

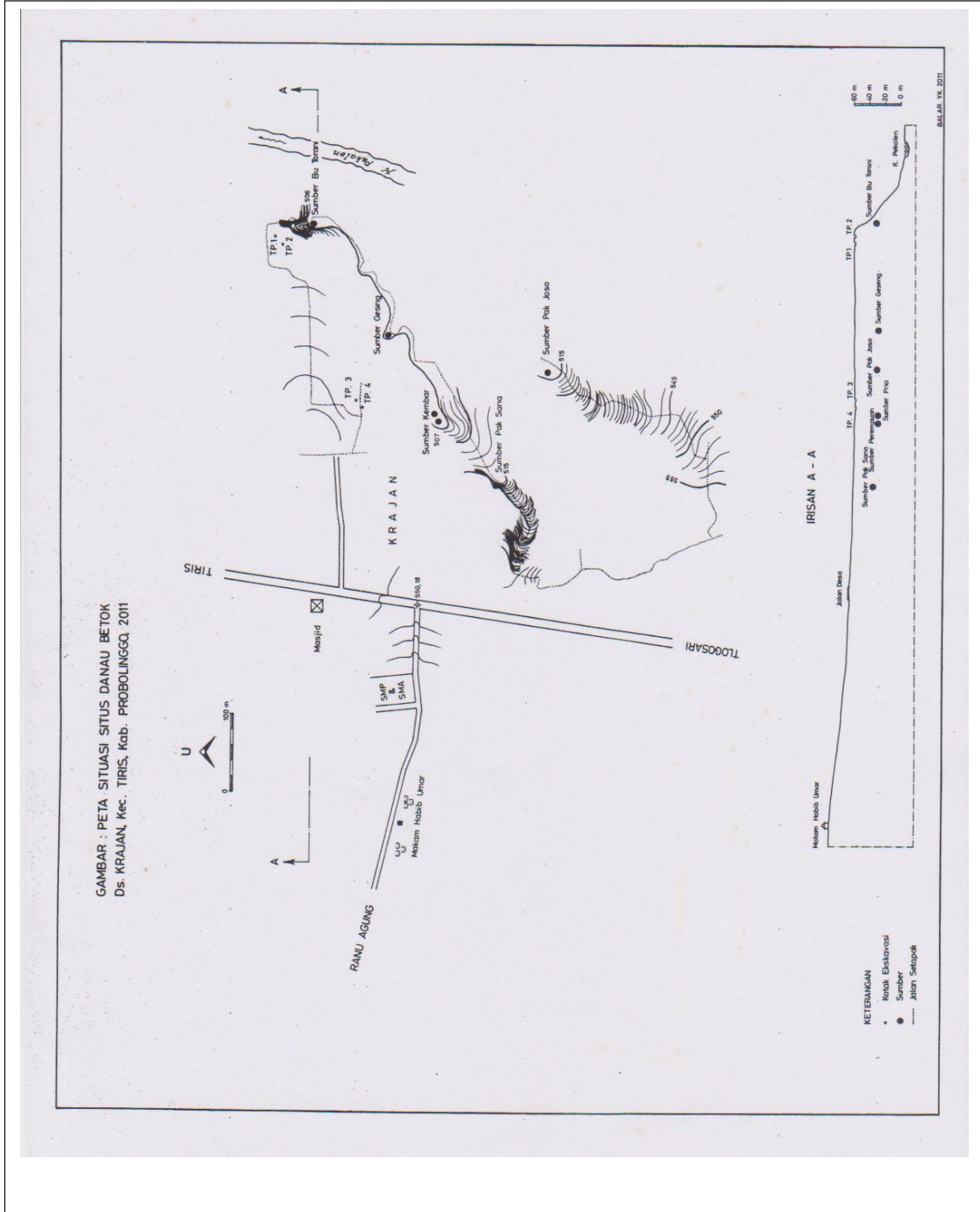
GAMBAR : PETA SITUASI Dsn, KRAJAN, Ds. SEGARAN,  
Kec. TIRIS, Kab. PROBOLINGGO, JAWA - TIMUR



## PETA TOPOGRAFI RANU BETHOK

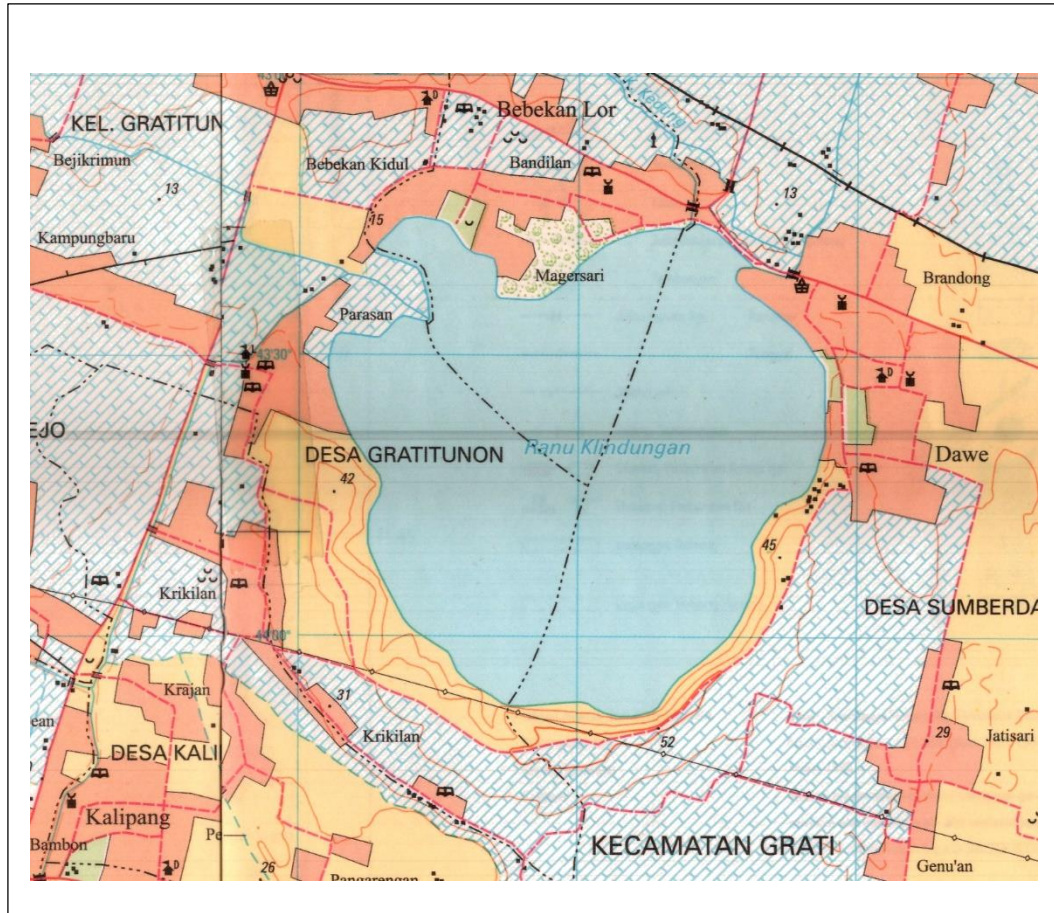


# PETA SITUASI RANU BETHOK



GAMBAR : PETA SITUASI SITUS DANAU BETOK  
Ds. KRAJAN, Kec. TIRIS, Kab. PROBOLINGGO, 2011

## PETA TOPOGRAFI RANU GRATI





# PETA SITUASI RANU GRATI/KLINDUNGAN

